



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Tahun Anggaran 2014

13
NASKAH TERBAIK
LOMBA MENULIS
CERITA ANAK
(LMCA) 2013

Seuntai Puisi untuk Adikku



- ♦ Giza Arifkha Putri
- ♦ Najma Alya Jasmine
- ♦ Jasmine Dejand Fathmarena
- ♦ Theresna Zahra Sembiring
- ♦ Zulfa Rahmida

- ♦ Adisty Z. D.
- ♦ Queen Aura
- ♦ Allaha Styaningrum
- ♦ Dionisius Setyo Wibowo

- ♦ Aldira Roudlotul Jannah B.
- ♦ Anissa Fidelia
- ♦ Zariham Nurrahman
- ♦ Sonia Sulistyowati



13 Naskah Terbaik
Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) 2013
Seuntai Puisi untuk Adikku

Giza Arifkha Putri, Najma Alya Jasmine, Jasmine Dejand Fathmarena,
Theresna Zahra Sembiring, Zulfa Rahmida, Adisty Z. D., Queen Aura,
Aflaha Styaningrum, Dionisius Setyo Wibowo, Aldira Roudlotul Jannah B.,
Anissa Fidelia, Zariham Nurrahman, Sonia Sulistyowati

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Gedung E Lantai 5, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270
Telp. (021) 5725616

Editor: Joni Ariadinata
Layout isi: Tri Isti
Ilustrasi sampul & isi: Ezy Erwansya

Diterbitkan pertama kali oleh
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Tahun Anggaran 2014

Cetakan pertama, Februari 2014
ISBN :

Kata Sambutan

Kebiasaan membaca dan menulis merupakan sebuah kegiatan kreatif yang perlu terus dikembangkan dan dibudayakan di kalangan para siswa. Karena kita semua tahu, penguasaan ilmu pengetahuan sejatinya lebih banyak ditentukan oleh seberapa besar minat dan kemauan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca sekaligus menulis. Semakin banyak yang dibaca, tentulah akan semakin banyak yang diketahui dan dipahami serta semakin banyak karya yang bisa diciptakan. Namun realitas yang kita hadapi saat ini adalah masih rendahnya kemauan dan kemampuan para siswa untuk membaca, apalagi untuk mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk tulisan. Padahal kemauan dan kemampuan para siswa dalam hal membaca dan menulis tentu pada gilirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kemauan dan kemampuan ia dalam membaca dan menulis.

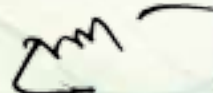
Di tengah keprihatinan akan rendahnya minat dan kemampuan “baca-tulis” inilah, Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar diharapkan dapat menjadi sebuah daya dorong untuk memacu dan mengarahkan para siswa untuk berkompetisi menampilkan pengalaman hasil membaca untuk kemudian mengekspresikannya dalam karya tulis khususnya cerita anak. Selain itu, ajang lomba ini juga diharapkan menjadi daya dorong bagi para siswa untuk unjuk kemampuan sekaligus meraih prestasi dan penghargaan. Karenanya kepada mereka yang terpilih menjadi pemenangnya diberikan berbagai penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Buku yang kini di tangan pembaca ini merupakan 13 karya terbaik dari ajang Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) tahun 2013 berdasarkan hasil penilaian objektif para dewan juri. Setelah dikumpulkan dan disunting lantas diterbitkan menjadi buku yang enak dibaca. Tujuan menerbitkan buku ini, selain merupakan upaya dokumentasi dan publikasi juga merupakan sosialisasi kepada para siswa. Diharapkan dengan membaca karya-karya rekan sejawatnya yang terdapat dalam buku ini mereka akan termotivasi untuk mengikuti Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) pada masa yang akan datang. Di samping itu, karenanya buku ini juga didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan sekolah diharapkan akan ikut menambah jumlah koleksi buku-buku bacaan yang telah ada.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar menyambut baik upaya penerbitan kumpulan tulisan karya-karya terbaik para siswa semacam ini. Diharapkan tradisi yang baik ini perlu terus dilanjutkan di masa-masa mendatang. Semoga publikasi hasil karya para siswa ini dapat menjadi pemicu dan pemacu semangat para siswa untuk terus berkarya secara kreatif dan inovatif.

Jakarta, Februari 2014

a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Sekretaris Direktorat Jenderal,



Dr. Thamrin Kasman

NIP 19601126 198803 1 001

“Saya Telah Menerbitkan 12 Buku Cerita, Dalam Setahun...”

Taufiq Ismail

“Papaku bernama Arif Supriyanto, seorang polisi yang berdinasi di Polsek Bonang Demak. Mamaku bernama Ikha Mayashofa Arifyanti, seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Karangtengah Demak. Papa orangnya sangat santai, lain dengan Mama yang sangat disiplin. Kedisiplinan itu diterapkannya pula pada diriku. Mama pulalah yang mengajarkanku dunia baca dan tulis menulis. Hobi Mama yang suka membaca membuat rumah kami yang sempit dipenuhi oleh banyak buku. Ada sekitar 150 lebih buku yang menghiasi almari rumah kami, hingga terbentuklah sebuah perpustakaan kecil. Buku-buku koleksi Mama yang isinya ringan seringkali kubaca. Mama mengatakan bahwa dengan membaca akan banyak ide yang terekam, sehingga menjadi bahan untuk membuat tulisan.”

Kutipan paragraf di atas, adalah salah satu bagian dari catatan Giza Arifkha Putri, siswi kelas 6 SD Negeri Bintoro 5 Demak, yang menjadi pemenang pertama Lomba Menulis Cerita Anak tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2013, dengan judul “*Seuntai Puisi untuk Adikku*”.

Giza lahir pada tanggal 10 Agustus 2002, dan kini usianya 11 tahun lebih, hampir menjelang remaja. Tapi apa yang ditulis Giza, sungguh melampaui bayangan usia yang sesungguhnya. *Seuntai Puisi Untuk Adikku*, memang sepenuhnya dunia anak-anak yang ditulis dengan imajinasi anak-anak. Akan tetapi dunia anak-anak yang dibangun Giza, tidak hanya menyajikan sebuah petualangan imajinasi yang asyik dinikmati anak-anak, akan tetapi juga menarik bagi orang dewasa.

Ia menyajikan empati, menyentakkan emosi. Dua tokoh yang diciptakan Giza, yakni seorang gadis kecil bernama Sasa dan lelaki kecil bernama Yaza, begitu mengharu-biru. Kisah itu telah mengantarkan sebuah makna yang tidak saja berakhir dalam cerita, akan tetapi meluas menjadi sebuah kesadaran diam-diam di dalam batin setiap pembacanya.

Cerita Giza memang cerita yang hebat.

Bagaimanakah Giza bisa menggambarkan sebuah kasih sayang yang tulus, dalam cerita yang ia bangun dengan begitu rapi dan indah? Kutipan paragraf pembuka di awal, sedikitnya memberi kita gambaran, bahwa Giza memang telah dipersiapkan matang oleh keluarganya untuk menjadi anak yang cerdas; lewat bacaan, lewat buku-buku, dan contoh keseharian orangtuanya. Giza telah menulis semenjak kelas 4 Sekolah Dasar, dan ia beruntung memiliki seorang ibu yang gemar membaca.

Dengan pembawaan yang penuh percaya diri, ia menjawab dengan tangkas setiap jebakan serta pertanyaan juri. Ketika para juri menguji kemampuan menulisnya secara spontan, dengan tema yang ditentukan seketika, Giza mampu menunjukkan kemahirannya dengan sempurna. Ketika para juri menguji wawasan kepandaiannya berdasarkan buku-buku yang telah ia baca, Giza mampu menjawabnya dengan baik. Pendek kata, tak satupun juri yang tak sepakat, bahwa Giza memang layak menjadi pemenang.

Tidak hanya Giza yang diuji dengan ketat oleh mekanisme juri, yang kemudin berhak menyandang nama pemenang. Ada 13 lainnya (mereka adalah anak-anak cerdas yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia), yang kemudian terhimpun dalam buku ini. Giza, bersama 13 pemenang lain yang karyanya terhimpun dalam buku ini, adalah contoh dari harapan masa depan Indonesia.

Apakah kelak mereka bercita-cita menjadi seorang penulis? Giza sendiri dengan lantang mengatakan, bahwa cita-citanya menjadi seorang guru, --seorang guru yang tetap menulis--. Ada yang bercita-cita menjadi dokter, --dokter yang menulis--; ada yang ingin menjadi insinyur, pengacara, bahkan ada yang dengan tegas mengatakan bercita-cita menjadi astronot. Apapun cita-cita yang mereka inginkan, ketika mereka berkata dengan penuh percaya diri dan menyodorkan bukti, maka mereka pantas menjadi apa saja. Anak-anak yang telah terlatih mengorganisasikan pikiran lewat tulisan, dan yang semenjak dini telah melengkapi dirinya dengan banyak bacaan, tentu menyimpan harapan yang jauh lebih baik. Di tangan generasi semacam inilah, seharusnya mimpi Indonesia diletakkan.

Ini adalah tahun ke tiga, tahun ketika para juri kembali bekerja keras untuk menjangring ratusan naskah cerita yang datang dari seluruh pelosok Indonesia. Sebuah proses yang tentu tidak gampang untuk memilih, menentukan, dan menguji secara langsung para nomine yang pada akhirnya berhasil lolos. Mereka yang berhasil lolos, diuji dengan ketat untuk membuktikan kesahihannya. Begitulah, sekali lagi, mekanisme yang ditentukan, sehingga para pemenang adalah mereka yang memang terbukti terbaik. Dari 15 yang ditetapkan sebagai nomine awal, hanya 13 yang kemudian ditetapkan secara final. Dua nama, dengan sangat berat, akhirnya gugur.

Ini adalah taman persembaian itu. Di urutan pertama ada Giza Arifkha Putri, di urutan ke dua ada Najma Alya Jasmine, di urutan ke tiga ada Jasmine Dejand Fatmarena, di urutan ke empat ada Theresna Zahra Sembiring, dan lain seterusnya. Jika Giza Arifkha Putri membawa seorang gadis kecil bernama Sasa dan lelaki kecil bernama Yaza, yang digambarkan dalam sebuah hubungan keluarga dimana Sasa merasa cemburu dengan Yaza yang menderita cacat fisik (sehingga perhatian seluruh keluarga tertuju pada Yaza, bukan pada Sasa), maka Najma Alya Jasmine membawa sebuah lampu hias berbentuk bulan yang bisa berbicara, menangis, bahkan berdoa.

Kisah yang dibawakan Najma Alya Jasmine, dengan judul *Lampu Hias Berbentuk Bulan* (yang menjadi pemenang ke dua), jauh berbeda cara dengan Giza Arifkha Putri yang membawakan keharuan sebuah keluarga dalam *Seuntai Puisi Untuk Adikku* (yang menjadi pemenang pertama). Kisah Najma Alya Jasmine dalam *Lampu Hias Berbentuk Bulan* mengajak pembacanya pada sebuah petualangan yang sedih di sebuah gudang, bersama lampu bernama Bulan. Bulan adalah lampu yang indah, yang gemerlap, dan pada masa keemasannya, ia menjadi lampu yang paling diburu.

Tapi zaman berganti, model-model lain bermunculan, Bulan yang indah dan gemerlap akhirnya tersisih dan menjadi penghuni gudang bersama lampu-lampu lainnya (Tart si lampu hias berbentuk kue tart, Hello si lampu hias berbentuk telepon genggam, dan Pinnis si lampu

hias berbentuk piano). Mereka bersahabat, hingga akhirnya satu persatu berpisah karena lampu-lampu yang dianggap kuno itu ternyata masih ada pembelinya. Jalinan tulus persahabatan, kesedihan akan sebuah perpisahan, serta keindahan kenangan, menjadi daya tarik petualangan cerita ini.

Pada bentuk dan gaya yang lain, diperlihatkan oleh pemenang ke tiga, Jasmine Dejand Fathmarena yang menulis cerita dengan judul Gara-Gara Jam Weker. Imajinasinya yang kreatif, membawa pembacanya pergi melewati lorong waktu, mengunjungi sebuah negeri yang asing dan aneh, yang dinamakan “Negeri 1000 Jam”. Di negeri inilah, tokoh yang bernama Mimi dibuat kagum dengan segala keindahan dan kebersihan, juga kedisiplinan yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

“Selamat Datang di Negeri Seribu Jam!” tampak perempuan kecil yang berdiri tegak menyambutku. Mungkin, dialah sosok yang menjawab pertanyaanku tadi. Saat itu, terlihat pemandangan yang tidak akan pernah tampak di duniaku sendiri. Jam-jam tiang kecil tergantung di sepanjang jalan. Bangunan-bangunan unik dan penduduk dengan arloji di tangan kanan-kirinya. Selain itu, berbeda dengan negeriku yang memanfaatkan lampu berwarna-warni sebagai penghias kota, negeri ini menggunakan ribuan jam besar maupun kecil, yang dipercantik oleh lilin berwarna sebagai penghiasnya..”

Keindahan Negeri 1000 Jam, tampaknya menyiratkan sebuah pesan tersembunyi dari Jasmine Dejand Fathmarena, yang dalam kutipan paragraf lain dalam ceritanya menuliskan,

“...pemandangan Negeri Seribu Jam di pagi hari sangat sibuk. Menurut cerita Mimi, anak-anak dan orang dewasa tidak pernah terlambat masuk sekolah ataupun masuk kerja. Itu karena mereka selalu hidup disiplin. Beribu jam di sekitar, membuat mereka tidak pernah membuang waktu. Sedangkan di negeriku sendiri, orang-orang selalu dengan sengaja mengulur waktu untuk melakukan hal yang belum tentu berguna.”

Bisa dibayangkan, jika Jasmine Dejand Fathmarena yang usianya juga sama dengan Giza Arifkha Putri dan Najma Alya Jasmine, yakni

11 tahun, sudah bisa menyampaikan sikapnya atas apa yang dilihat dan dirasakan, kemudian melahirkan sebuah kritik yang santun tapi terasa ketegasannya, dengan dibungkus sebuah cerita yang indah, bukankah itu sangat membanggakan? Jasmine Dejand Fathmarena, seperti halnya juga Giza Arifkha Putri dan Najma Alya Jasmine, sangat gemar membaca semenjak kecil. Dalam wawancara dengan Para Juri, ia mengatakan, “saya memiliki koleksi buku, kurang lebih 500 judul buku.”

Teknik dan gaya bercerita yang lain, dengan tema yang berbeda, juga ditunjukkan oleh pemenang urutan 4, yakni Theresna Zahra Sembiring, yang menulis cerita dengan judul “*Sepasang Mata Pak Warwan*”. Cerita ini menggambarkan bagaimana seorang murid mencurigai karakter gurunya yang terlihat kejam, hanya karena memiliki sepasang mata yang tajam. Kisah hubungan kasih sayang antara guru dan murid, serta konflik karena sebuah prasangka, menjadi daya tarik yang cukup mencerahkan.

Beragam tema, teknik, serta gaya yang masing-masing menunjukkan karakter khasnya sendiri-sendiri, mewarnai 9 cerita lain yang tentunya menyimpan keistimewaannya masing-masing. Pada cerita dengan urutan pemenang 7 misalnya, “*Meja-Meja Cantik Papa*” yang ditulis oleh Queen Aura yang masih duduk di kelas 4. Queen Aura, yang usianya baru memasuki 9 tahun, dan merupakan penulis dengan usia paling muda dalam buku ini, menulis pengalaman indah tentang meja-meja kecil yang penuh inspirasi. Hubungan kasih sayang antara ayah dan anak, keharmonisan keluarga, menjadi pancaran keindahan yang ditulis Queen dengan sangat menarik.

Dan kejutan hebat untuk Para Juri (dan para pembaca) adalah bahwa Queen Aura telah menerbitkan 5 buah novelet (*Dunia Queen, Pensil Ajaib, Pertemuan Kakao, Hamiko dan Jeung Seung, serta Mocha dan Mochi*), yang bisa dengan mudah dicari di toko-toko buku, dan berkali-kali mendapatkan penghargaan atas prestasinya. Apakah Queen Aura juga seorang pembaca buku yang rajin? Tentu saja, itu pasti. “Saya memiliki sebuah perpustakaan di rumah. Papa yang membuatnya, dengan tangannya sendiri. Bulan ke delapan pada tahun 2013 ini, saya telah membaca kurang lebih 45 judul buku. Setiap tahun saya mencatat

buku-buku yang telah saya baca, untuk menjaga semangat supaya tahun depan bisa membaca lebih banyak lagi.”

Tak ada yang lebih mengharukan (bagi kami para juri ketika bertugas menilai mereka), selain menatap pandangan mata anak-anak yang cerdas itu, dan dalam usia sangat-sangat muda telah meraih prestasi menjulang tinggi. Menulis karya sastra lewat lomba menulis cerita, hanyalah sarana. Tapi di balik semua itu, hal paling penting adalah proses bagaimana karya sastra (membaca dan menulis) turut membentuk karakter terpuji, menempa akhlak mulia.

Tema-tema kedisiplinan, kasih sayang, kecintaan terhadap tanah air, kejujuran, yang menjadi pilihan masing-masing penulis, minimal menjadi pelajaran sangat berharga bagi dirinya. Pelajaran akan makna berbagi, meluaskan kasih sayang, berani bertanggungjawab pada sebuah pilihan, serta cinta dan bakti terhadap ibu pertiwi, yang pancarannya akan meluas dan menghinggapi siapa saja yang membacanya.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lewat program ini, telah melakukan sebuah terobosan yang revolusioner. Program dan kebijakan yang berpihak kepada budaya menulis, dalam hal ini karya sastra untuk anak-anak usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, merupakan persemaian benih yang jejaknya akan terus tersimpan, dan menjadi inspirasi yang akan terus dibaca.

Penerbitan buku ini adalah salah satu langkah terbaik yang mengabadikan prestasi itu, menjadi sebuah pencapaian yang harus disyukuri bagi orangtua, sekolah, dan sekaligus para pembaca. Sebuah buku adalah catatan abadi yang tak lekang oleh waktu. Buku-buku ini, hendaknya bisa disebarkan ke seluruh perpustakaan di seluruh sekolah, untuk menjadi bacaan dan penyemangat bagi para guru beserta seluruh siswa-siswanya.

Tiga tahun sudah program ini berjalan, dengan penyempurnaan yang terus dilakukan. Pada catatan penutup, saya ingin mengungkapkan

sebuah rasa haru yang sungguh tidak terbayangkan. Seorang gadis menjelang usia remaja, Sherina Salsabila, pemenang Lomba Menulis Cerita Anak Sekolah Dasar 2012 tahun yang lalu, yang pada tahun ini telah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, muncul berdiri di podium menyampaikan ucapan terima kasih, kegembiraan dan rasa percaya diri.

“Saya hadir di sini untuk mengucapkan terima kasih. Saya adalah peserta lomba tahun 2012, yang memenangkan peringkat pertama dengan judul *“Pelangi Untuk Jingga”*. Sungguh itulah pengalaman paling berharga, ketika saya berkesempatan bertemu secara langsung dengan para juri, menimba ilmu, dan mendapat bimbingan serta motivasi. Pengalaman itu terus mengasah diri saya, dan menguatkan semangat saya untuk terus menulis. Hingga pada Agustus 2013 bulan ini, saya telah berhasil menerbitkan 12 buku cerita...” Bukan main hebatnya, 12 buku! Bukankah ia Sherina Salsabila, yang pada tahun lalu usianya 12 tahun, yang dengan lantang mengatakan bahwa cita-citanya menjadi seorang dokter?

Kami menatap Sherina, calon dokter di masa depan, yang kini semakin matang pada usia 13. Kami Para Juri menitikkan air mata. Kami membayangkan mudah-mudahan ada ratusan, ribuan, puluhan ribu anak-anak berbakat menulis seperti Sherina Salsabila, yang kelak akan menjadi pencerah dan pemberi cahaya peradaban negeri ini. Puluhan ribu anak-anak yang menulis, yang mungkin akan menjadi guru, ilmuwan, dokter, pengacara, politisi, hakim, tentara, dan pemimpin bangsa. Mereka, para pencerah dan penyinar cahaya negeri yang membaca, membaca, membaca dan menulis, menulis, menulis. [*]

Tim Juri **Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA)**

No	N a m a	Unit Kerja	Jabatan Dalam Tim
1	Dr.Taufiq Ismail	Sastrawan/ Majalah Horison	Ketua
2	Dr.Yetty Mulyati, M.Pd	UPI Bandung	Anggota
3	Dra. Nenden Lilis Aisyah, M.Pd	UPI Bandung	Anggota
4	Drs. Khalid A. Harras, M.Pd	UPI Bandung	Anggota
5	Joni Ariadinata, S.Pd	Sastrawan/ Majalah Horison	Anggota
6	Dra. Priscila Fitriasi Limbong, M.Hum	UI Depok	Anggota
7	Drs. Adi Wicaksono	Sastrawan	Anggota
8	Dr. Ganjar Harimansyah, M.Hum	BPP Bahasa	Anggota
9	Rayani Sri Widodo	Sastrawan	Anggota
10	Drs. Sori Siregar	Sastrawan	Anggota
11	Syahrial, M.Hum	UI Depok	Anggota
12	Daniel Hariman Jacob, S.S	UI Depok	Anggota

Daftar Isi

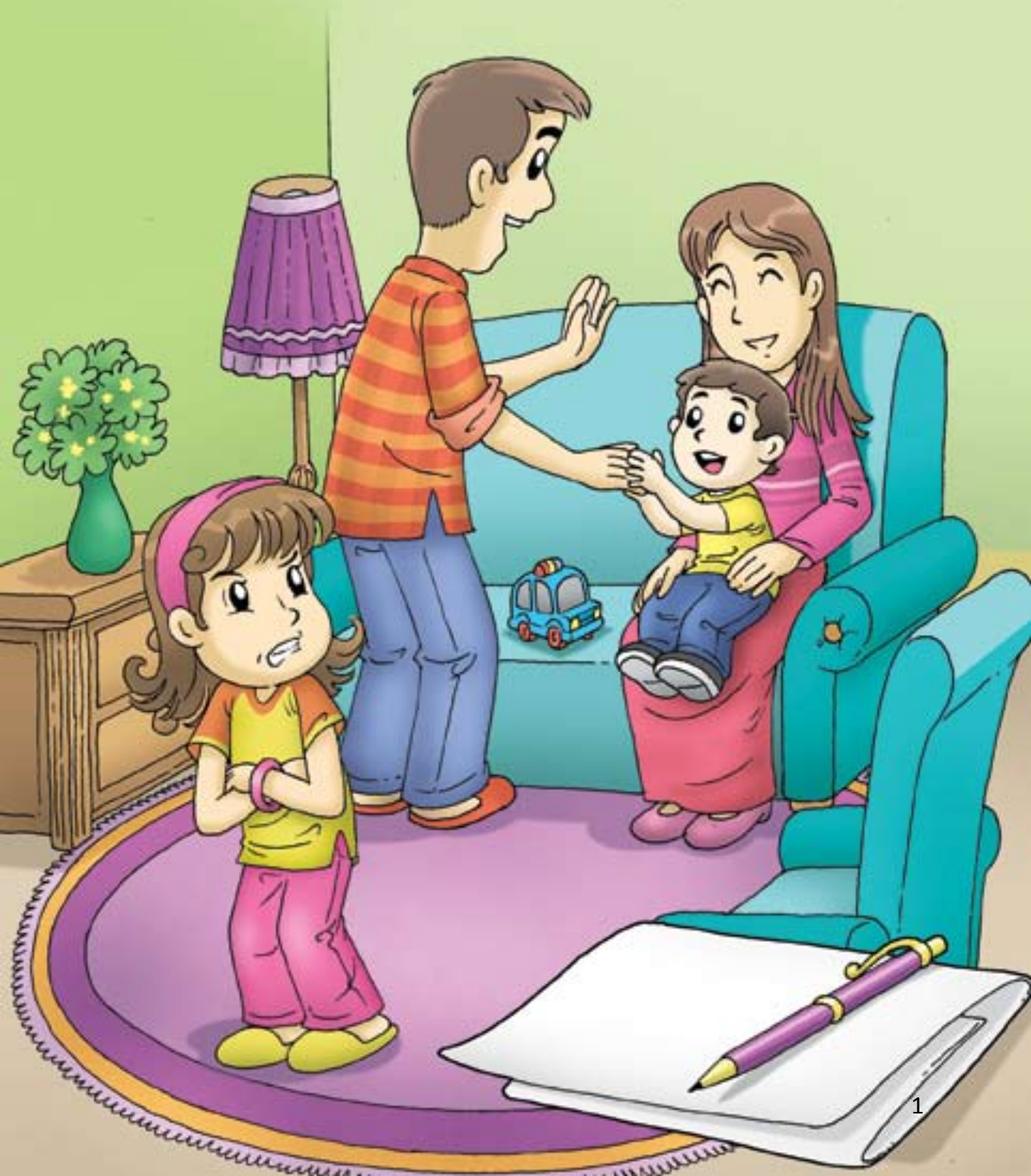


Kata Sambutan	iii
“Saya Telah Menerbitkan 12 Buku Cerita, Dalam Setahun..”	
Taufiq Ismail	iv
Tim Juri Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA)	xi
● Seuntai Puisi untuk Adikku (Giza Arifkha Putri)	1
● Lampu Hias Berbentuk Bulan (Najma Alya Jasmine)	11
● Gara-Gara Jam Weker (Jasmine Dejand Fathmarena)	23
● Sepasang Mata Pak Wawan (Theresna Zahra Sembiring)	31
● Demi Adik Tersayang (Zulfa Rahmida)	41
● Pemain Cadangan juga Penting (Adisty Z. D.)	58
● Meja-Meja Cantik Papa (Queen Aura)	68
● Seperti Nafasku (Aflaha Styaningrum)	77
● Wayang Jerami Kebanggaan (Dionisius Setyo Wibowo)	85
● Sang Ketua Kelas (Aldira Roudlotul Jannah B.)	95
● Kebahagiaan yang Sejati (Anissa Fidelia)	101
● Kasus Mobil Chocolate (Zarilham Nurrahman)	108
● Prahara Cermin Louhan (Sonia Sulistyowati)	118



Seantai Puisi untuk Adikku

Giza Arifkha Putri



Rinai membasuh bumi dengan riangnya. Bagai anak manja yang telah melewati masa hukuman setelah beberapa lama terkurung, membunchah deras titik-titik air dari langit menyongsong kebebasan. Namun sayang, hatiku tak seriang rinai yang menciptakan embun tebal di jendela kamarku. Hatiku tak sebebaskan rinai yang melompat-lompat di atas paving teras rumahku. Ada rasa kesal yang mengentak-hentak dinding kalbu. Pada dia, adik lelakiku, yang menyita habis seluruh perhatian Mama, Papa, dan segenap keluarga.

Faza, sebuah nama yang sebenarnya aku turut andil dalam penciptaannya meskipun hanya dengan ucapan “ya”, tanda setuju, ketika Papa melontarkan kata itu saat calon adikku masih tertidur nyaman di dalam perut Mama. Kata Papa waktu itu, hasil USG menunjukkan kalau calon adikku berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, Papa sudah mempersiapkan nama untuk bayi laki-laki bagi adikku nantinya, hingga tercetuslah nama “Faza”.

Ketika genap kandungan Mama menginjak usia 6 bulan, adikku keluar tanpa diminta, seolah-olah tak sabar melihat dunia yang begitu indah, atau mungkin tak sabar bertemu denganku, saudara perempuannya. Akibat dari kelahiran yang belum waktunya itu --orang dewasa sering menyebutnya prematur-- adikku terlahir tak sempurna. Cedera otak atau istilah yang sering disebut oleh dokter ketika berbicara dengan Mama adalah *Cerebral Palsy*, merupakan penyakit yang diderita adik lelakiku, Faza. Karena penyakit itu, adikku tidak mampu beraktivitas secara normal seperti anak-anak normal pada umumnya. Faza tidak bisa bicara, tidak bisa melihat, tidak bisa duduk, apalagi berjalan. Mungkin hanya pendengaran dan detak jantungnya saja yang masih normal bekerja. Semua harus dibantu orang-orang di sekelilingnya. Dan itu, sungguh merepotkan bagiku. Penyakit itu pula yang membuat kasih sayang Mama, Papa, dan segenap keluarga terenggut dariku. Tentu saja, ketaksempurnaan tubuh Faza membuat semua orang begitu memperhatikannya.

Dulu, sebelum dia lahir, perhatian Mama sepenuhnya untukku. Tapi kini, waktu Mama habis untuk memperhatikan anak kesayangan Mama ini dengan segala kelemahan organ tubuhnya. Papa juga sama, selalu menghabiskan waktu untuk adikku begitu pulang kerja dan tak pernah lagi menawariku jalan-jalan sore, menghabiskan waktu di

alun-alun kotaku sambil makan jagung bakar manis dan sate kerang kesukaanku. Adik lelaki yang dulu sangat kukasihi ketika masih tidur nyenyak di perut Mama, kini menjadi orang yang paling kubenci sejak dia lahir ke dunia.

Siang itu sepulang sekolah, Wali Kelasku memintaku menghadap karena ada sesuatu hal yang ingin ia bicarakan. Aku pun segera menuju ke ruang guru untuk menemui Bu Jatun, Wali Kelasku. "Sasa, tiga hari lagi kamu mewakili sekolah dalam Lomba Macapat Islami tingkat Provinsi di Semarang. Apakah kamu sudah memberitahu kedua orangtuamu untuk mendampingimu dalam lomba tersebut?" tanya Bu Jatun, yang langsung kujawab dengan satu kata, "sudah". Padahal jawaban itu kukarang dengan spontan, karena sebenarnya aku tak pernah menyampaikan hal tersebut kepada kedua orangtuaku. Bagaimana mungkin aku menyampaikan hal itu pada Mama dan Papa, jika waktu mereka habis untuk Faza. Jadwal terapi dan berobat Faza seolah harga mati yang tidak mungkin terusik oleh acara sepenting apa pun, termasuk lomba yang akan diikuti ini. Percuma, pikirku, toh mereka pasti akan menjawab tidak bisa hadir. Jadi, kuputuskan untuk diam hingga mendekati hari pelaksanaan lomba.

Suatu hari sepulang sekolah, Mama tiba-tiba bertanya, "Sa, tadi Mama bertemu Bu Jatun. Katanya, besok kamu akan mengikuti Lomba Macapat Islami tingkat Provinsi di Semarang. Bu Jatun menanyai Mama tentang siapa dari Mama dan Papa yang akan mendampingi kamu di acara itu. Terus terang Mama gelagapan ketika ditanya Bu Jatun. Mama akhirnya mengatakan kalau Papa yang akan mendampingimu. Kamu kok *nggak* pernah mengatakan kepada Mama tentang hal ini, Sa?"

Seolah meluapkan kekesalan, aku pun menjawab dengan ketus, "Apakah jika Sasa bicara, Mama dan Papa mau hadir dalam acara itu? Lagi pula, apa Mama dan Papa mau mendengar jika Sasa bicara?"

"Lho, Sasa kok bicara *gitu sih*. Ya pasti *dong*, Sayang, Mama dan Papa mau mendengarkan setiap kali Sasa ingin menyampaikan sesuatu," jawab Mama dengan sabar dalam memberi reaksi pada keketusanku.

"Bohong. Selama ini yang ada di pikiran Mama, Papa, dan semua orang hanyalah Faza dan Faza. Tidak ada yang peduli lagi dengan Sasa. Setiap Sasa menginginkan sesuatu, Mama dan Papa selalu menolak dengan alasan Faza. Semua orang tidak ada lagi yang sayang sama

Sasa," teriakku sambil menangis.

Menghadapiku, Mama dengan kesabarannya mendekatiku. "Sasa anakku, jika Mama dan Papa bisa memilih, maka kami akan memilih anak seperti Sasa. Anak yang pintar, cantik, dan berprestasi. Tapi rupanya Allah menganugerahkan Mama dan Papa, juga Sasa tentunya, anak dan adik yang seperti Faza. Membandingkan antara kondisi Faza dan Sasa, tentunya Sasa sebagai kakak harus punya pengertian yang sangat besar jika Mama dan Papa sedikit lebih memperhatikan Faza. Ketika Faza tidak bisa melihat dan Sasa bisa melihat, maka tentunya Mama dan Papa akan memapah Faza dengan tanpa mengabaikan Sasa. Ketika Faza tidak bisa berjalan dan Sasa bisa berjalan dengan normal, maka Mama dan Papa akan menggendong Faza dengan tanpa mengabaikan Sasa. Dalam hal ini, Mama dan Papa minta maaf jika mungkin selama ini terkesan lebih memerhatikan adikmu. Tapi sungguh, harapan kami, kasih sayang kami tidak berat sebelah antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sasa bisa mengerti maksud Mama?" Panjang lebar Mama menasihati, tapi rupanya rasa kesalku terhadap Faza lebih bertahta dari rasa sayangku terhadap Mama. Maafkan aku, Ma. Aku belum sanggup menerimanya.

Di antara rasa kesal yang masih menggelora, keesokan harinya aku pun mengikuti Lomba Macapat Islami dengan didampingi Papa. Ternyata, rasa kesal mempengaruhi hasil suaraku sehingga aku harus berpuas diri meraih juara harapan ke-3. Papa membesarkan hatiku, demikian juga dengan Mama, melalui pesawat telepon di seberang sana.

"Selamat ya, Sayang," sambut Mama begitu aku sampai di rumah. Aku tidak begitu bersemangat menanggapi pelukan Mama yang tangan kanannya repot memangku Faza --dengan mulut yang belepotan air liur dan makanan seperti biasanya. Huh, menyebalkan! Aku pun meletakkan begitu saja piagam penghargaanku, lalu buru-buru berlari ke kamar mengadakan kekesalan hati pada bantal dan guling. Mungkin karena kelelahan, aku pun tertidur untuk beberapa saat. Namun, ocehan dan teriakan Faza mengusik mimpiku dan memaksaku bangun untuk menghampirinya dengan bersungut. "Dasar anak *nggak* normal! Bisanya cuma mengganggu ketenangan orang," gerutuku dengan menurunkan volume suara tentunya, karena jika Mama mendengar aku menyebut Faza sebagai "anak *nggak* normal", pasti aku akan *kena* marah nantinya.

"Ya Allah, Faza. Apa yang kamu lakukan pada piagam Kakak?" Aku berteriak ketika melihat piagam penghargaan yang kuperjuangkan tadi siang, dilumat habis olehnya. Memang, semua benda yang tersentuh tangan Faza, selalu habis ia makan pada akhirnya. Dan memang, sebenarnya kesalahanku juga telah meletakkan piagam itu di atas kasur Faza sehingga sampailah benda berharga itu di mulutnya. Kukeluarkan dengan paksa remahan piagamku dari mulut Faza. Kupunguti piagam yang sudah tak berupa itu dengan isakan tangis dan rasa kesal pada adikku. Kucubit pipinya yang gempal dan putih hingga memerah dan membuatnya menangis keras. Kutinggalkan ia dengan tangisnya, sampai Mama yang baru mandi keluar terbirit-birit menghampiri dan kemudian menenangkan Faza.

Jam menunjukkan pukul 04.30. Kudengar suara gaduh dari luar kamar. Aku pun keluar menghampiri asal suara yang mengusik tidur nyenyakku. Kulihat Mama dengan muka cemas menggendong Faza yang sudah memakai jaket dan selimut tebal seperti hendak bepergian. Sementara Papa membawa tas yang biasanya berisi pakaian Faza. "Papa dan Mama mau membawa Faza ke mana?," tanyaku mengusik kecemasan mereka.

"Oh, kamu sudah bangun, Sayang. Ini, adikmu semalam panas tinggi dan kejang. Mama khawatir karena sampai sekarang panasnya belum turun. Jadi mau Mama bawa Faza ke rumah sakit. Kamu shalat subuh dulu sana, doakan Adik supaya tidak ada apa-apa ya!" kata Mama menggoreskan luka di hatiku.

Kudekati Faza, kupegang dahinya, dan kurasakan panas menjalar di sekujur tubuhku. Tiba-tiba saja ada rasa penyesalan yang melanda atas perlakuanku kepadanya tadi sore. Kutengok pipi putih yang merona merah sisa kekejamanku. Ya Allah, aku takut jika sakitnya Faza karena ulahku. Ya Allah, sembuhkan adikku dari sakit yang dideritanya saat ini. Aku meminta dengan ketulusan hati dalam shalat subuhku.

Pagi, di sekolah, aku tak berkonsentrasi dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pikiranku melayang-layang pada kondisi Faza. Ingin sekali mempercepat waktu agar bel pulang segera berbunyi sehingga aku dapat segera ke rumah sakit bertemu Mama, Papa, dan Faza. Kata Mama sebelum ke rumah sakit subuh tadi, Kakek akan menjemputku sepulang sekolah dan langsung membawaku ke rumah

sakit jika aku berkeinginan menjenguk Faza.

"Sasa, jangan melamun! Kamu paham tugas yang Ibu minta tadi?" ucapan Bu Jatun membuyarkan lamunanku.

"Eh, maaf Bu. Mohon diulangi, saya kurang paham," kataku berbohong.

"Baiklah, Ibu akan ulangi lagi perintah Ibu tadi. Sasa dan juga yang lainnya, dengarkan baik-baik tugas yang akan kalian kerjakan hari ini! Buatlah sebuah puisi tentang ungkapan kasih sayang kita kepada seseorang yang sangat berarti dalam kehidupan kita! Seseorang itu bisa berarti orang tua, saudara, kerabat, ataupun sahabat. Sudah paham anak-anak?" jelas Bu Jatun yang diikuti ucapan "paham Buuu" secara koor oleh aku dan teman-teman.

Tugas mengarang puisi yang diberikan Bu Jatun mengangankanku akan sosok adikku tersayang, meskipun selama ini menurutku belum benar-benar kusayang karena kecemburuanku yang buta. Sebuah puisi untuk adikku, Faza, akan kubuat untuk memenuhi tugas Bu Jatun sekaligus sebagai tanda kasih dan maafku padanya. "Seuntai Puisi untuk Adikku" adalah judul puisiku, mengalir dalam goresan tinta dan air mata penyesalanku.

*Andai sanggup kuuntai air mata
kan kurajut menjadi selimut hangat
dengan balutan kasih yang kan menutupi tubuh mungilmu
Andai kumampu
memberi warna pada harimu yang tak bermimpi
hingga luka satu-satu pergi
dan aku bebas memelukmu
dengan hujan tangis yang memburu
Adikku, bersabarlah karena Tuhan punya rencana
di balik ketaksempurnaan tubuhmu
yak inilah aku akan menerimamu tanpa ragu*

Akhirnya, bel tanda berakhirnya pelajaran pun berbunyi. Bergegas aku berlari keluar kelas setelah sebelumnya bersalaman dan mengucapkan salam pada guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir. Kubawa kertas hasil karangan puisiku yang tadi sempat kubacakan di depan kelas. Ada nilai 90 bertinta merah tertulis dari pena Bu

Jatun sebagai penghargaan atas hasil karyaku itu. Aku berlari kencang menghampiri Kakek yang telah menungguku di depan gerbang sekolah. Kami pun segera meluncur ke rumah sakit tempat Faza dirawat.

"Mamaaa...," aku berteriak sambil membuka paksa pintu sebuah ruangan rumah sakit, yang ber-AC, berbau obat, dan serba putih. "Eh, Kakak datang," sambut Papa sambil meraihku dan mengangkat tubuhku untuk kemudian mendudukkanku di sisi sebuah ranjang tempat Faza berbaring. Kulihat Faza dengan muka lemah masih sempat tersenyum sebagaimana yang selalu ia lakukan setiap kali mendengar suaraku, tersenyum tanpa makna. Tangan kanannya tampak terbebani oleh selang panjang yang berjarum --kata Mama disebut infus. Pasti sakit tentunya.

"Mama, bagaimana keadaan Faza?" tanyaku pada Mama yang ada di sebelah Faza.

"Alhamdulillah, berkat doa Kakak, Adik Faza sudah *baik* sekarang. Ini tinggal pemulihan saja," kata Mama memberi penjelasan.

Dengan penuh kasih sayang dan rasa penyesalan, kubelai kepala Faza yang hangat. "Za, maafin Kakak ya. Kakak jahat *sama* kamu selama ini. *Habisnya* semua orang jadi tidak peduli *sama* Kakak gara-gara Kamu. *Maafin* juga kemarin Kakak marah-marah dan *nyubit* pipi kamu sampai merah. Salah sendiri kamu nakal *ngrusakin* piagam Kakak."

"Oooaa," seolah mengerti apa yang kuucapkan, Faza menimpali ucapanku dengan ocehannya. Mama, Papa, dan Kakek pun tertawa mendengarnya.

"O iya, Kakak *buatin* kamu sebuah puisi *lho*. Dapat nilai 90 nih. Kakak *bacain* ya," kataku bersemangat sembari turun dari atas ranjang. Semua pun menyambutku dengan tepuk tangan. Dengan gaya bak seorang penyair, aku pun mempersiapkan ekspresi terbaik untuk membacakan hasil karya terbaikku untuk adikku tersayang. "Sebuah puisi karya Sasa Putri Delvaira untuk Adik tercinta, Faza Putra Delvaira," ucapku mengawali pembacaan puisiku dengan hati riang.

Mengenal Lebih Dekat

Giza Arifkha Putri



Giza Arifkha Putri, namaku. Cukup panggilaku, Giza saja. Aku dilahirkan di Demak, sebuah kota kecil yang terkenal dengan sebutan "Kota Wali", pada tanggal 10 Agustus 2002. Rumahku beralamatkan di Kampung Sampangan Gang 1 RT. 003 RW. 005 Nomor 24 Demak Jawa Tengah. Rumahku berada di sebuah kampung kecil berpenduduk padat, yang letaknya tepat di belakang Pasar Bintoro Demak, pasar terbesar di kotaku. Kondisi itu diperparah dengan letak rumahku yang berada tepat di belakang lokasi jual beli dan pemotongan unggas. Bayangkan saja jika hujan tiba, bisa dipastikan bau busuk dari bangkai dan kotoran unggas akan tercium menyengat. Meskipun demikian, aku tetap merasa bahagia tinggal di kampung kecilku, bersama dengan Mama, Papa, Adik, Mbah Kakung, Mbah Putri, dan Om Dimas. Apalagi, kampungku dekat dengan masjid dan madrasah tempatku menuntut ilmu agama setiap sorenya.

Saat ini aku masih aktif bersekolah di SD Negeri Bintoro 5 Demak, kelas 6. Sekolahku merupakan sekolah terfavorit di kotaku. Letaknya sangat strategis karena berada di tengah kota, diapit oleh TK Pamekar Budi –Taman Kanak-kanak terfavorit di kotaku– dan Kantor Bupati Demak. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahku, tapi yang aku ikuti hanya *ekskul* puisi, pramuka, dan drum band. *Ekskul* drum band merupakan *ekskul* yang banyak peminatnya di sekolah, terlebih lagi, *ekskul* tersebut sering menggondol juara di beberapa *event* di daerahku. Sungguh bangga aku menjadi bagian dari *ekskul* itu, meski hanya memegang peranan sebagai pemain pianika.

Aku mempunyai banyak sahabat di sekolah. Biasanya, kami bergilir saling mentraktir atau mengunjungi rumah salah satu di antara kami untuk sekadar mengakrabkan diri. Hanya sahabatku-sahabatku di sekolahlah yang juga merupakan teman mainku. Di kampung, anak seusiaku tidak ada. Malu aku jika harus bermain dengan anak-anak

TK yang biasanya tema permainan mereka hanya seputar boneka, bola bekel, dakon, petak umpet, kejar-kejaran, dan *pasar* (jual beli). Bagiku, bermain dengan anak-anak TK dengan jenis permainan seperti itu sudah tidak cocok lagi dengan usiaku. Oleh karena itu, jika di rumah aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton TV, membaca, bermain *game*, dan mendengarkan musik. Jika aku bosan, maka aku akan menelpon sahabat-sahabatku agar mereka mau main ke rumahku atau sebaliknya.

Hari-hariku diwarnai dengan kegiatan-kegiatan rutin seperti sekolah pagi, sekolah sore (MADIN), *ekskul*, mengaji, dan belajar setiap malam. Mama selalu menekankan kepadaku untuk tidak melupakan serentetan kegiatan rutin itu meskipun di sela-selanya aku boleh menambahkan kegiatan bermain sebagai hiburan.

Aku merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adik lelakiku bernama Faza Yusyafat Arifkha Putra. Adikku adalah penderita penyakit otak yang sering disebut mama sebagai *Cerebral Palsy* atau *Cipy*. Faza tidak bisa beraktivitas dengan normal sebagaimana anak-anak seusianya. Kini di usianya yang ke-7, Faza masih serupa bayi yang hanya bisa tidur dan mengocek. Asal mula sakitnya Faza, kata Mama, karena dia terlahir sebelum waktunya atau prematur. Ibarat buah, ia belum matang untuk dipanen. Seluruh anggota keluarga tentu saja mencurahkan segenap perhatian kepada Faza yang tak sempurna. Pada awalnya aku merasa kesal, tapi lama-lama aku terbiasa dengan kondisi ini. Karena Faza pula, aku suka menulis. Melihat mukanya yang lucu dan tingkahnya yang menggemaskan, lahirlah ide-ide yang bersumber dari dia. Aku mulai gemar menulis sejak kelas 4 SD. Tulisanku hanya berupa puisi-puisi pendek tentang Faza dan hal-hal di sekelilingku. Biasanya setelah menulis, aku meminta Mama untuk menilai hasil karyaku.

Papaku bernama Arif Supriyanto, seorang polisi yang berdinasi di Polsek Bonang Demak. Mamaku bernama Ikha Mayashofa Arifyanti, seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri Karangtengah Demak. Papa orangnya sangat santai, lain dengan Mama yang sangat disiplin. Kedisiplinan itu diterapkannya pula pada diriku. Mama pulalah yang mengajarkanku dunia baca dan tulis menulis. Hobi Mama yang suka membaca membuat rumah kami yang sempit

dipenuhi oleh banyak buku. Ada sekitar 150 lebih buku yang menghiasi almari rumah kami, hingga terbentuklah sebuah perpustakaan kecil. Buku-buku koleksi Mama yang isinya ringan seringkali kubaca. Mama mengatakan bahwa dengan membaca akan banyak ide yang terekam, sehingga menjadi bahan untuk membuat tulisan. Namun, karena aku belum bisa seperti Mama yang gemar membaca, aku hanya membaca beberapa bagian dari keseluruhan buku, yang menurutku menarik dan mudah kupahami saja. Jumlah buku yang pernah kubaca pada tahun 2012-2013, yakni: kumpulan cerpen berjudul "Emak Ingin Naik Haji" karya Asma Nadia; novel berjudul "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata; kecil-kecil punya karya yang berjudul "Suara Hati Dewa" karya Dewa; kumpulan cerpen berjudul "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari; kumpulan cerpen berjudul "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis; beberapa komik, di antaranya komik dari kecil-kecil punya karya berjudul "Puisi untuk Presiden" dan komik "The Powerpuff Girls", serta tiga buku karangan guruku, Ibu Masrokhah, yang berjudul "Berkreasi dengan Singkong", "Louhanku Sayang", dan "Tujuh Hari Penuh Makna."


Mengapa dan bagaimana aku menulis "Seuntai Puisi untuk Adikku"?

Berbekal sebuah puisi sederhana hasil karyaku tentang Faza yang berjudul "Arti Kehadiranmu", Mama memintaku mengembangkannya menjadi sebuah cerita pendek untuk diikuti dalam Lomba Mernulis Cerita (LMC) bagi siswa SD/MI, SMP/MTs tahun 2013. Isi puisi itu mengisahkan tentang hadirnya Faza di tengah keluarga kami, dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Dalam segala kekurangan tubuh Faza, kami sekeluarga tetap sayang dan cinta padanya. Pada awalnya aku bingung mau mengembangkan puisi itu ke arah mana. Namun, akhirnya ide itu muncul ketika aku memandang piagam penghargaanku yang terpajang di dinding kamarku sebagai pemenang ke-2 Lomba Seni Macapat Islami tingkat Kecamatan pada bulan Maret tahun 2013 lalu. Khayalanku tentang piagam itu dan kenyataan tentang kondisi Faza kugabungkan hingga tersusunlah cerpen "Seuntai Puisi untuk Adikku." Tidak dinyana, aku lolos dalam 15 besar finalis LMC bagi siswa SD/MI tahun 2013 yang akan dikirim ke Bogor mewakili sekolahku, bahkan kota dan provinsiku. Bangganya rasa hatiku. Semua berkat Faza, sumber ideku, dan juga Mama, motivatorku.

Lampu Hias Berbentuk Bulan

Najma Alya Jasmine





Kisah ini, berawal dari sebuah toko lampu hias besar yang ada di sebuah kota. Toko itu sangat terkenal dengan beragam bentuk lampu hias yang dijual di sana. Salah satu diantaranya Bulan. Bulan adalah sebuah lampu berbentuk sama seperti namanya, bentuk bulan. Keluarga Bulan sudah tak ada. Mereka sudah dibeli oleh pembeli lampu hias itu. Termasuk orangtuanya.

Dulu saat lampu hias berbentuk bulan datang dengan jumlah yang banyak, dan menempati rak toko, para petugas toko langsung mengelompokkan lampu hias berbentuk bulan itu menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok berjumlah 4 buah. Nah, dari situlah Bulan memiliki orangtua.

Tapi sekarang Bulan merasa kesepian. Seluruh teman, keluarga, tetangga, dan orangtuanya yang berbentuk bulan, sudah dibeli. Mereka semua telah pergi.

Mungkin lain hari mereka akan suka padaku, pikir Bulan dulu, saat saudara dan teman-temannya yang berbentuk bulan, satu persatu dibeli. Tapi hingga sekarang, ia belum juga dibeli. Sampai akhirnya Bulan tinggal satu-satunya lampu hias, dan dianggap usang dengan warna yang makin memudar. Padahal. Meskipun warnanya makin memudar, ia memiliki bentuk yang utuh dan masih pantas untuk dijual.

Kini ia telah disisihkan. Tinggal di rak lampu hias bersama lampu-lampu lain yang bentuknya berbeda. Rak itu memang isinya hanyalah khusus untuk lampu hias yang tersisa, yang sudah dianggap tidak laku. Letaknya jauh di belakang. Di rak itulah, Bulan mengenal teman yang sama-sama bernasib sama. Satu teman bernama Tart si lampu hias berbentuk kue tart, dan teman satunya lagi Hello si lampu hias berbentuk telepon genggam. Sampai saat ini hanya mereka yang menempati rak itu.

“Tart, Bulan, aku kangen dengan orangtuaku. Bagaimana ya keadaan mereka sekarang? Aku harap mereka baik di sana,” terdengar suara Hello, yang berkata pada Bulan dan Tart.

“Betul Hello, aku juga merasakan hal yang sama. Aku kangen pada orangtuaku. Kadang-kadang sangat sedih kalau mengenang masa-masa indah saat masih bersama mereka,” balas Bulan sambil memandang ke arah Hello.

"Aku juga kangen pada orangtuaku," komentar Tart.

"A... Ibu, Ayah, aku takut!" tiba-tiba terdengar suara jeritan dari jauh. Ternyata itu jeritan Vola, sebuah lampu hias berbentuk komputer kecil, yang dibawa oleh seorang pembeli.

"Vola, Vola, Vola, hiks...hiks...hiks...," tangis Ibu Vola, meratapi kepergian anaknya. Semua lampu hias hanya bisa memandang. Mereka tak bisa berbuat apa-apa. Termasuk juga Hello, Tart, dan Bulan.

"Tart, Hello, kasihan ya Ibu dan Ayah Vola?" kata Bulan.

"Iya," jawab Tart dan Hello berbarengan.

"Dulu, aku pernah berpikir bahwa teman, saudara, juga orangtuaku tidak suka padaku. Makanya mereka memilih menjauhiku. Ternyata, mereka dibeli oleh para pembeli di toko ini," kata Bulan lagi.

"Sudahlah, jangan larut dalam kesedihan teman-teman! Bagaimana kalau kita bernyanyi saja?" hibur Tart.

"Ayo. Aku senang kalau kita bernyanyi saja. Oh iya Tart, Hello, aku pernah mendengar ada seorang pembeli yang menyanyikan lagu yang liriknya begini: *Ambilkan bulan Bu, Ambilkan bulan Bu! Yang slalu bersinar di langit biru. Dilangit, bulan benderang. Cahyanya sampai ke bintang... ambilkan bulan Bu, untuk menerangi... tidurku yang lelap, di malam gelap....* Nah, bagaimana kalau kita nyanyikan lagu itu saja? Ya, walaupun aku tidak tahu judulnya," usul Bulan.

"Suaramu bagus, Bulan. Aku juga hafal lagu itu. Baiklah, kita bernyanyi. Aku hitung ya! Satu, dua, tiga...," sambut Hello. Lalu mereka bernyanyi dengan riang. Semua lampu memandang ke arah mereka. Nyanyian itu membuat mereka semua bergembira. Mereka semua lupa akan kesedihan masing-masing.

Hari pun terus berganti. Hingga suatu malam, Bulan membangunkan Hello sambil menangis.

"Hello, hiks... hiks... hiks...," tangis Bulan membangunkan Hello yang tertidur.

"Ada apa Bulan? Kenapa engkau menangis?" tanya Hello.

"Tart, Tart, hiks...hiks...," tangis Bulan terdengar lirih.

"Ada apa dengan Tart? Kenapa? Apakah ia pergi?" tanya Hello seperti sudah menduga. Berkali-kali kejadian seperti ini memang terulang. Tapi bukan pada mereka. Maka ketika Bulan menangis dan menyebut Tart, Hello sangat kaget.

"Tart sudah dibeli... hu...hu...hu...," tangis Bulan kini makin menjadi.

"Jangan bercanda Bulan. Kalau kau bercanda, itu tidak lucu!" Hello tak percaya.

"Aku tak bercanda, Hello. Dua jam yang lalu, Tart dibeli seorang wanita cantik, hu...hu...hu...," Bulan mengusap air matanya, berusaha meyakinkan bahwa kabar itu benar.

"Jadi benar, Bulan? Bahwa Tart sudah pergi? Hu... hu... hu...," tangis Hello pun akhirnya pecah. Ia tak sanggup menahan kesedihan. Mereka berdua serentak memandang pada tempat Tart yang kini kosong.

"Iya Hello. Padahal tadi pagi kita bermain bersama, dan bernyanyi, hiks...."

"Tart, Tart, Tart... kamu dimana? Pasti kamu tidak pergi!" Hello masih berusaha untuk tidak percaya. Ia memanggil-manggil nama Tart sahabatnya. Siapa tahu tempatnya saja yang dipindah. Tapi berkali-kali Hello memanggil, tak ada juga jawaban dari Tart. Tampaknya memang benar bahwa Tart sudah pergi.

"Kamu memang benar, Bulan, Tart sudah dibeli. Hiks... hiks... hiks..." Hello baru benar-benar percaya kalau Tart sudah dibeli. Tiba-tiba mereka melihat seorang petugas meletakkan searik kertas di rak yang ditempati Hello dan Bulan. Kemudian petugas itu pergi.

"Apa itu Hello?" tanya Bulan.

"Tidak tahu. Ayo kita baca!" jawab Hello. Kertas yang diletakkan petugas itu memang ada di samping Bulan dan Hello. Maka dari itu, mereka dapat membaca tulisan di kertas itu.

"Satu lampu hias bentuk kue tart telah terjual," Bulan membaca.

"Huh, lebih baik kita tinggal di gudang saja daripada terpisah. Siapa tahu kita pun akan dibeli," gerutu Hello.

Belum sempat Bulan merespon gerutuan Hello. Tiba-tiba....

"Dua lampu hias ini disimpan di gudang saja! Nanti kalau ada yang beli, baru dikeluarkan!" itu suara pemilik toko. Pemilik toko lampu hias itu menyuruh seorang petugas agar Bulan dan Hello dimasukkan ke gudang. Suatu hal yang justru diinginkan Hello.

"Hello, kata-katamu tadi adalah doa yang terkabul!" bisik Bulan.

"Iya Bulan. Sebab kalau kita tinggal di gudang, akan lebih tenang. Kita tidak akan terlihat oleh para pembeli. Karena itu, kita tidak akan

terpisahkan. Kita akan selalu bersama,” tanggap Hello. Mereka berdua sangat gembira.

“Tapi tadi pemilik toko mengatakan, bahwa kalau ada yang mau membeli, kita akan dijual juga,” sergah Bulan masih tetap khawatir.

“Mudah-mudahan tidak!” Hello berusaha menghibur.

Petugas toko akhirnya membawa Bulan dan Hello ke gudang. Ia menurunkan Bulan dan Hello, lalu menutup pintu dan pergi.

“Akhirnya sampai juga...,” gumam Bulan.

“Hai, nama kalian siapa?” terdengar suara sapaan. Ternyata sapaan itu berasal dari sebuah lampu hias berbentuk piano.

“Namaku Bulan, dan ini temanku Hello. Namamu siapa? Kami pikir disini tidak ada lampu hias yang tinggal. Kau berani di tempat gelap seperti ini sendiri?” tanya Bulan.

“Namaku Pinnis. Sebenarnya aku tidak berani ditempat gelap seperti ini. Aku paksakan diri untuk berani dan ya, sedikit berhasil. Karena semua keluarga dan temanku yang sebentar denganku sudah dibeli semua. Sekarang aku tinggal sendiri dan aku dimasukkan ke gudang ini oleh petugas toko,” jawab Pinnis.

“Kau senasib dengan kami Pinnis. Sebenarnya kami punya satu sahabat lagi, namanya Tart. Tapi, delapan jam yang lalu ia dibeli oleh seorang wanita cantik. Em, tapi kenapa kita masih tetap laku, padahal kita sudah lama dan usang ya?” komentar Bulan.

“Apakah kita akan tetap dijual, meskipun sudah di gudang? Bukankah kita hanya tinggal menunggu waktu untuk dipecahkan?” tanya Pinnis.

“Iya Pinnis, kita masih akan dijual. Tapi apakah mungkin mereka akan memecahkan kita? Alangkah sedihnya kalau itu benar,” jawab Hello.

“Em, betul. Dulu pemilik toko ini pernah mengatakan, kalau lampu hias yang ada di gudang ini akan dipecahkan. Nah, maka dari itu, aku sebetulnya ingin sekali dibeli, agar tidak dipecahkan. Tapi sampai saat ini, belum juga ada yang membeliku,” Pinnis berkata dengan sedih.

“Tapi, aku dan Hello sudah bersahabat sejak lama dan kami tidak ingin terpisah. Ya walaupun kami juga tidak ingin dipecahkan,” kata Bulan.

“Terus, kalian mau pilih yang mana? Lebih baik berpisah dan

memberi manfaat, ataukah tetap bersatu tapi dipecahkan?" tanya Pinnis.

"Kami pilih LEBIH BAIK BERPISAH DARI PADA PECAH!!!" teriak Bulan dan Hello bersamaan.

"Bukankah lebih baik berpisah, tapi masih saling mengingat? Daripada bersatu, tapi tidak berguna, dan akhirnya dipecahkan!" jelas Pinnis. Hello dan Bulan saling memandang. Mereka belum begitu memahami perkataan Pinnis.

"Terimakasih Pinnis, atas nasihatmu. Em, sudah malam sepertinya. Lebih baik kita tidur saja," ajak Bulan. Mereka lalu tidur dengan nyenyak.

Esoknya, Bulan dan Hello sudah terbangun. Tetapi....

"Ha! Pinnis, Pinnis, Pinnis, kamu kemana?" teriak Bulan dan Hello. Tidak lama kemudian, seorang petugas membuka pintu gudang dan menaruh sekarik kertas di dekat Bulan. Setelah menaruh kertas, petugas itu menutup pintu dan pergi.

"Satu lampu hias bentuk piano, telah terjual," Bulan membaca tulisan yang ada di kertas itu.

"Pinnis... hiks... hiks... hiks..." tangis Bulan dan Hello.

"Kemarin Tart, sekarang Pinnis. Jadi kita hanya berdua lagi. Pinnis, terimakasih atas kata-kata bijakmu..." kata Bulan. Sekarang baru ia memahami nasihat Pinnis. Mereka semua berdoa, agar Pinnis baik-baik saja. Mereka juga berdoa, agar ada yang tertarik untuk membeli. Mereka ingin memberi manfaat, seperti nasihat Pinnis. Keduanya pun berjanji akan selalu mengingat Pinnis di dalam hati.

"Lebih baik kita bernyanyi lagu yang kemarin kita nyanyikan, Tart," ajak Hello.

"Benar, Bulan. Kita bernyanyi saja, untuk sahabat kita Pinnis. Semoga ia mendengarnya juga, di dalam hati."

Mereka bernyanyi, melupakan semua kesedihan. Hingga sore mereka masih terus bernyanyi. Suaranya Bulan dan Tart terdengar hingga ke luar. Mereka tampaknya mulai senang. Mereka melupakan semua kesedihan, dan mengubahnya menjadi kegembiraan.

Mengenal Lebih Dekat

Najma Alya Jasmine



Namaku Najma Alya Jasmine, biasa dipanggil Najma. Aku suka rumah yang bersih. Karena itulah rumahku selalu bersih dan tertata rapi. Buku-buku tersimpan di dalam lemari, dan di rak buku. Aku juga suka tanaman, dan memiliki taman yang penuh dengan pepohonan. Disamping itu, aku juga punya toko, namanya toko Quadrant.

Oh iya, di rumahku ada perpustakaan lho! Namanya Perpustakaan Satu Hati. Letaknya di ruang tamu, supaya kalau ada tamu yang datang, mereka bisa membaca buku dengan mudah. Tinggal ambil saja. Di perpustakaan itu, sengaja kupajang cerpen-cerpenku yang pernah dimuat di koran, serta profilku sebagai penulis yang juga pernah dimuat di Koran. Ada juga foto-fotoku yang dibingkai. Nah, bagaimana dengan kamarku? Kita lihat yuk?

Di kamarku ada hiasan-hiasan pemanis ruangan, jendela, TV, meja belajar, dan juga buku-buku. Entah buku pelajaran atau buku cerita. Sengaja aku taruh buku cerita, karena jika aku bosan, aku tinggal baca buku di kamar saja.

Ruang tengah di rumahku ada foto lukisan aku saat masih kecil, kemudian lukisan kaca wayang Kresna, lukisan adikku, TV, komputer dan laptop, serta meja. Di ruang tengah juga ada lemari buku ayahku. Meskipun lemarnya sangat besar, tapi tatanan bukunya tidak rapi, bertumpuk-tumpuk karena lemarnya sudah tidak cukup memuat buku. Selain itu, juga ada lemari pajangan piala-pialaku dan adikku yang aku dapatkan dalam banyak lomba sejak di TK Negeri Pembina Yogyakarta. Selain Piala, di lemari itu juga ada berderet buku-buku tebal berbahasa Inggris, Arab, Perancis, dan Indonesia, seperti kamus, ensiklopedi, dan tesaurus. Di ruang tengah ini, aku dan keluargaku berkumpul dan membaca buku. Bagiku di ruang tengah terasa nyaman sekali.

Teman-teman, siapa yang ingin tahu nama sekolahku yang hebat itu? Namanya SD Negeri Glagah Kota Yogyakarta.

Di sekolah, aku memiliki banyak teman. Di antaranya ada Haifa, Oliv, Rindy, Silvi, Fia, Vanya, Okta dan teman-temanku yang lain. Mereka asyik sekali kalau diajak bermain. Tidak jarang kami makan di kantin bersama. Saat istirahat, kami bermain ABC, mengobrol, belajar bersama, dan bercanda. Tapi, lebih sering kami berdiskusi. Bisa tentang pelajaran, atau bahkan mendiskusikan kejadian-kejadian seru yang kami lihat.

Teman-temanku kalau memainkan sebuah permainan selalu *sportif*. Yang kalah harus dapat menerima dengan lapang dada, serta yang menang tidak boleh sombong. Karena kami tahu, ini hanya permainan. Tapi pernah juga ada temanku yang bertengkar karena kalah bermain. Hanya saja, selang satu hari kemudian berbaikan. Ada-ada saja ya mereka! Ada lagi yang aku suka dari mereka saat bermain. Mereka suka melontarkan candaan saat bermain. Misalnya begini. Aku sedang berlari, tiba-tiba ada temanku yang berkata, "Najma, larinya lucu!" Aku hanya tersenyum sambil membalas, "iya, dong! Aku kan Najma yang unik," jawabku. Kami pun sama-sama tertawa.

Aku juga sering bertukar buku bersama teman. Alias, saling pinjam-meminjam. Asyik sekali! Kami jadi sibuk membaca saat istirahat pertama. Tapi, kalau istirahat sudah selesai kami memasukan buku, setelah itu kembali fokus dengan pelajaran.

Belum lengkap rasanya kalau tidak menceritakan keseharianku yang rutin. Keseharianku yang paling rutin adalah menulis cerita, membaca buku, pergi sekolah, bermain, dan belajar. Hari Minggu biasanya mengisi waktu dengan bermain masak-masakan, membantu mencuci piring, menjaga toko, dan beberapa hal lainnya.

O ya, aku juga ikut mengurus Perpustakaan Satu Hati. Selain menemani mereka yang datang dengan membaca buku, belajar menulis, juga sekali-sekali ikut belajar memainkan musik ukulele, seruling, pianika, atau angklung. Setiap hari aku usahakan membantu membuka perpustakaan. Perpustakaan itu sesungguhnya milik keluarga, tapi juga boleh dipergunakan oleh siapa saja. Adikku suka membawa buku-buku perpustakaan ke sekolah, untuk dipinjamkan pada teman-temannya. Tentu, semuanya dicatat dalam buku peminjaman, dan harus dikembalikan setelah dua hari atau seminggu. Aku kadang-kadang

juga membawa buku-buku ke sekolah, dan meminjamkannya kepada teman-teman.

Hampir seluruh anggota keluargaku senang membaca. Tapi kadang-kadang aku, adikku, dan Mama bermain *games* bersama. Nah, kalau malam Minggu, kami sering *sharing* pendapat, dan *curhat*. Karena pada saat itulah seluruh anggota keluarga berkumpul. Ngobrol bersama menjadi hobi kami sekeluarga. Kami jadi terbuka satu sama lain. Oh iya, karena aku punya adik bayi yang baru berusia 11 bulan, maka kami suka bermain bersama adik bayiku. Kalau jalan-jalan? Iya juga. Kami sekeluarga selalu menyempatkan untuk jalan-jalan. Asyik sekali *lho!*

Begitulah kisah rumah, sekolah, kawan bermain, serta keluargaku yang menyenangkan. Sebab dari sanalah awalnya aku suka menulis. Sejak dari TK besar (B1), aku sudah dikenalkan Ayah apa itu program Microsoft Word untuk menulis. Setelah pulang sekolah, aku selalu merengek membuka komputer dan menulis pengalamanku saat sekolah tadi. Tapi karena aku masih kecil dan kurang paham dengan cara menulis yang benar, aku yang mengucapkan kata demi kata lalu Ayah yang menulis di komputer. Setelah kelas 1, aku baru bisa menulis sendiri di komputer. Aku menulis semua pengalamanku saat di kelas.

Kelas 3, barulah aku membuat sebuah novel. Judulnya, *Friend Without Limits*. Jumlah halamannya 92 halaman. Aku bisa membuat cerita yang bagus. Tapi, karena ini adalah pengalaman menulis novel pertamaku, Ayah membenahi tanda bacaku yang banyak salah. Tapi Ayah tidak mengubah kalimat-kalimat pada ceritaku karena Ayah bilang, ceritaku bagus! Tapi, sayang novel itu ditolak penerbit dengan catatan “terlalu panjang.”

Tapi aku tidak putus asa. Aku membuat sebuah novel lagi, judulnya *The Five Smart Girls*. Akhirnya novel itu terbit bulan Juli 2013, dan dicetak di ulang kedua kalinya pada Agustus 2013 oleh Dar! Mizan Bandung (KKPK). Buku ketigaku *My Book My Friend* juga diterbitkan Dar! Mizan, pada bulan April 2013. Lalu, buku keempatku *The Happy Doll* sedang dalam proses terbit. Sayangnya, buku kelimaku, *Semut Hitam dan Peri Awan* ditolak penerbit.

Untuk buku keenamku, judulnya *Trio Gambrenk* sedang dalam masa seleksi penerbit. *Trio Gambrenk* aku tulis hanya dalam waktu 4 hari *lho*, karena waktu itu aku sangat bersemangat. Bukuku yang ketujuh,

aku tulis bersama Adikku Nadia Shafiana Rahma, yang sekarang dalam proses di Penerbit Bentang Belia Yogyakarta.

Bukuku juga diterima oleh penerbit Tiga Serangkai Solo, tetapi aku belum menyetujui karena royaltinya kecil dan penerbitnya tidak terkenal sebagai penerbit buku anak. Penerbit Diva Yogyakarta juga menerima naskahku untuk diterbitkan, tapi aku tidak menyetujui karena royaltinya kecil juga, dan jika dibeli karyanya juga sangat murah. Adikku Nadia Shafiana Rahma, juga sudah menulis buku diterbitkan DAR! Mizan (KKPK) berjudul *Si Hati Putih* (2013), *Monyet Penjual Sandal*, dan yang segera terbit berjudul *My Life My Heaven*.

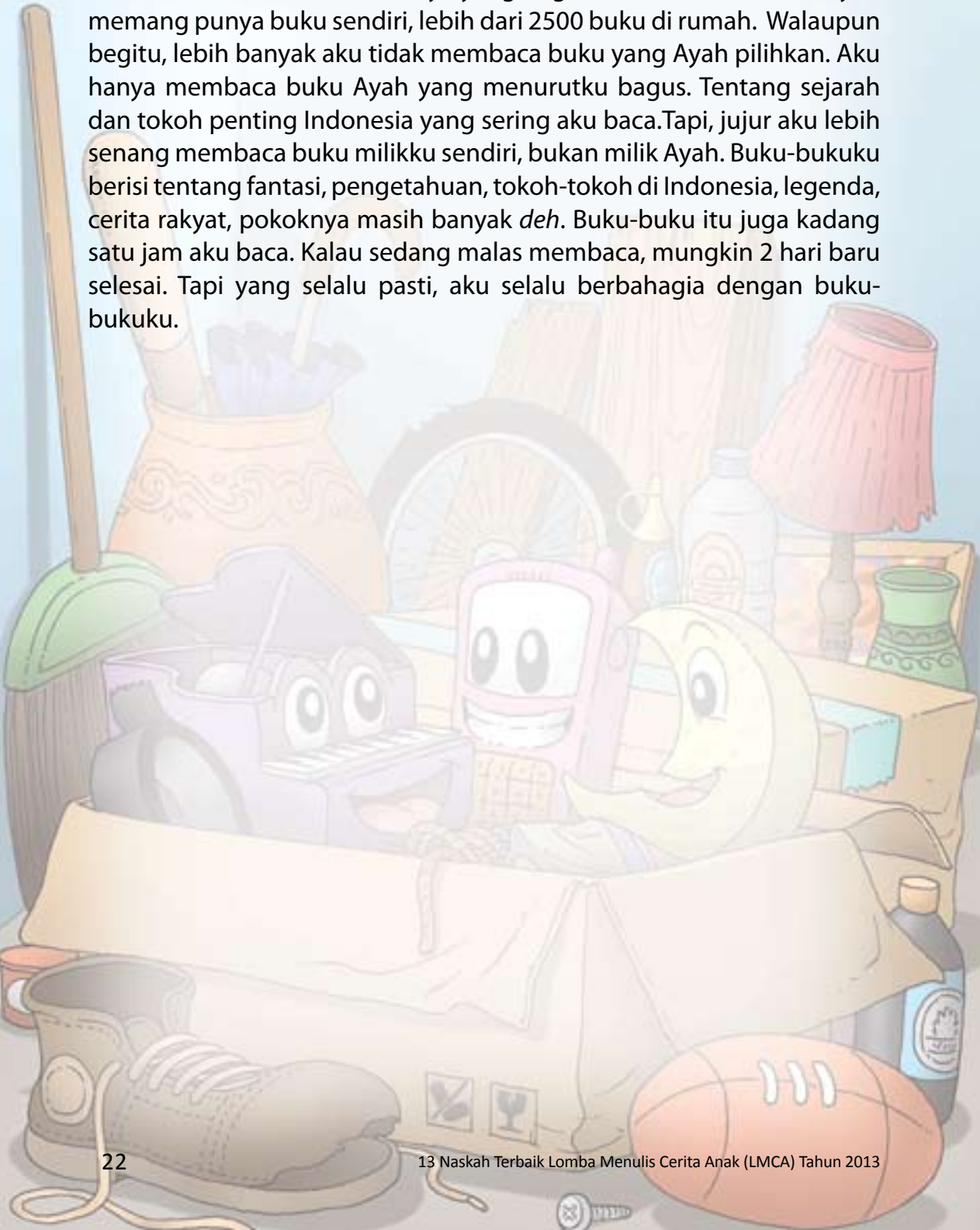
Oh iya, cerita-ceritaku juga dimuat pada beberapa surat kabar, yaitu: *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, dan *Media Indonesia*. Di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, cerita-ceritaku yang dimuat tentang pengalaman, di *Kompas* juga tentang pengalaman, sedangkan di *Media Indonesia* yang dimuat adalah cerita-cerita pendekku. Majalah? Aku juara 1 membuat cerpen islami yang diselenggarakan Majalah Anak Saleh, dan dimuat di majalah yang sama secara bersambung berjudul *Pentas Ramadhan di Pesantren*. Aku juga menang dalam lomba menulis tentang pengalaman istirahat di sekolah yang diadakan *Kompas* Jakarta.

Kalau aku menulis, aku tidak menulis di buku tulis dulu. Tapi, ide terlintas di otak begitu saja. Pokoknya, kalau aku sudah ada di depan laptop atau komputer rumah, jari-jariku akan langsung menekan tombol-tombol *keyboard*. Walaupun akhirnya tidak mendapat ide, dan akhirnya aku memilih bermain *game* saja. Sebab kadang-kadang ide bisa datang tiba-tiba. Saat perjalanan berangkat ke sekolah, saat liburan, atau di kamar, aku dapat ide. Ide itu akan menetap di otakku sampai aku menuangkannya ke dalam sebuah kata-kata. Yah, jadi kalau sedang liburan dan tidak ada komputer, aku selalu ribut mencari kertas dan pulpen. Karena itulah, selalu jika aku berpergian aku membawa notes kecil agar aku dapat menulis cerita di sana.

Itulah pengalamanku selama menulis. Memang, jika kita senang, ide dapat datang tiba-tiba. Menulis adalah sebuah hobi yang selalu membuatku bahagia.

Terakhir, aku ingin bercerita tentang kebahagiaan membaca. Seperti telah kuceriterakan, aku memiliki banyak buku, dan selalu membacanya. Kalau dihitung, mungkin sudah 1000 buku, bahkan lebih.

Sebab pada 2012, semua buku itu sudah aku baca. Nah, pada tahun ini aku tinggal membaca buku-buku yang baru aku beli. Bahkan, Ayah memilhkan buku-buku miliknya yang bagus untuk aku baca. Ya, Ayah memang punya buku sendiri, lebih dari 2500 buku di rumah. Walaupun begitu, lebih banyak aku tidak membaca buku yang Ayah pilihkan. Aku hanya membaca buku Ayah yang menurutku bagus. Tentang sejarah dan tokoh penting Indonesia yang sering aku baca. Tapi, jujur aku lebih senang membaca buku milikku sendiri, bukan milik Ayah. Buku-bukuku berisi tentang fantasi, pengetahuan, tokoh-tokoh di Indonesia, legenda, cerita rakyat, pokoknya masih banyak *deh*. Buku-buku itu juga kadang satu jam aku baca. Kalau sedang malas membaca, mungkin 2 hari baru selesai. Tapi yang selalu pasti, aku selalu berbahagia dengan buku-bukuku.



Gara-Gara Jam Weker

Jasmine Dejand Fathmarena



Kring... kring.... Jam weker di meja Nami mulai berdering. Ia menggeliat dan berusaha mematikan benda yang mengganggu mimpi indahya tersebut.

"Ah, masih jam setengah tujuh pagi, lagi pula *kan* ini hari Minggu. Jam ini benar benar menyebalkan!" kataku sambil berkacak pinggang di depan jam weker tersebut. Tiba-tiba, jam itu tak sengaja tersenggol oleh tanganku, dan... prang..., jam terjatuh tepat di depan meja.

"Nami!!! Suara apa itu?" tanya Papa dari luar kamar.

"Aduh.. bagaimana ini. Jam ini kan, hadiah dari Papa. Kalau Papa tahu pasti marah besar," kataku setengah berbisik. Untunglah Papa tidak menghampiri. Tak lama kemudian, terdengar deru mobil dari garasi.

"Itu berarti, sebentar lagi Papa akan pergi. Aku kabur, ah!" gumamku dalam hati. Setelah deru mobil terdengar menjauh, aku mengendap-endap keluar dan berlari menuju halaman belakang rumah.

"Akhirnya aman juga," batinku sambil melihat sekeliling. Pandanganku terhenti pada sebuah batu yang berdiri tegak tepat dua meter di sampingku. Batu itu terlihat besar sekali. Rasanya aneh, meski sudah lama tinggal di rumah ini, batu itu baru terlihat sekali, yaitu hari ini.

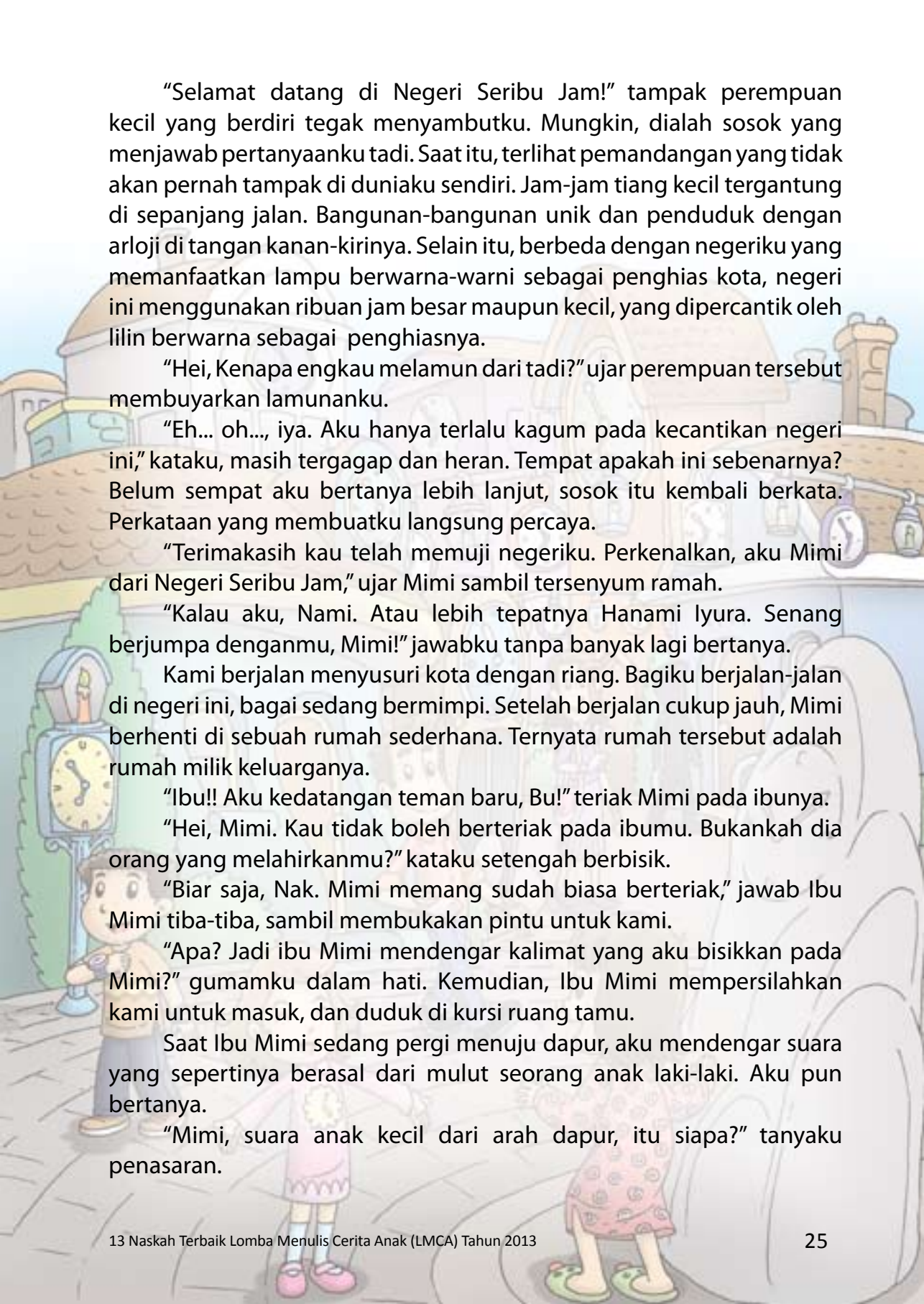
Karena tidak yakin dengan apa yang sedang kulihat, aku mencoba untuk mencubit pipi. Jangan-jangan ini hanya mimpi. Tapi pipiku terasa sakit.

"Aww... sakit, ternyata aku tidak bermimpi. Akan tetapi sejak kapan ya, batu itu berada di sana?" tanyaku pada diri sendiri. Entah kenapa, tiba-tiba sepertinya aku mendengar jawaban dari pertanyaan yang tak sengaja kuucapkan.

"Batu itu sudah berada di tempat itu sebelum kamu pindah ke rumah ini, Teman," jawab sosok tersebut.

"Hei, kamu siapa? Di mana keberadaanmu?" ujarku memberanikan diri

"Aku teman barumu! Menghadaplah ke arah batu besar, dan kau akan melihatku sedang berdiri di sana," kata sosok tersebut. Setelah mendengar itu, aku menghadap ke tempat yang dimaksud. Tapi sosok yang kucari tidak terlihat. Saking penasarannya, aku mendekati dan menyentuh permukaan batu tersebut. Ajaib. Beriringan dengan keluarnya cahaya menyilaukan dari batu tersebut, terdengar suara.



“Selamat datang di Negeri Seribu Jam!” tampak perempuan kecil yang berdiri tegak menyambutku. Mungkin, dialah sosok yang menjawab pertanyaanku tadi. Saat itu, terlihat pemandangan yang tidak akan pernah tampak di duniaku sendiri. Jam-jam tiang kecil tergantung di sepanjang jalan. Bangunan-bangunan unik dan penduduk dengan arloji di tangan kanan-kirinya. Selain itu, berbeda dengan negeriku yang memanfaatkan lampu berwarna-warni sebagai penghias kota, negeri ini menggunakan ribuan jam besar maupun kecil, yang dipercantik oleh lilin berwarna sebagai penghiasnya.

“Hei, Kenapa engkau melamun dari tadi?” ujar perempuan tersebut membuyarkan lamunanku.

“Eh... oh..., iya. Aku hanya terlalu kagum pada kecantikan negeri ini,” kataku, masih teragap dan heran. Tempat apakah ini sebenarnya? Belum sempat aku bertanya lebih lanjut, sosok itu kembali berkata. Perkataan yang membuatku langsung percaya.

“Terimakasih kau telah memuji negeriku. Perkenalkan, aku Mimi dari Negeri Seribu Jam,” ujar Mimi sambil tersenyum ramah.

“Kalau aku, Nami. Atau lebih tepatnya Hanami Iyura. Senang berjumpa denganmu, Mimi!” jawabku tanpa banyak lagi bertanya.

Kami berjalan menyusuri kota dengan riang. Bagiku berjalan-jalan di negeri ini, bagai sedang bermimpi. Setelah berjalan cukup jauh, Mimi berhenti di sebuah rumah sederhana. Ternyata rumah tersebut adalah rumah milik keluarganya.

“Ibu!! Aku kedatangan teman baru, Bu!” teriak Mimi pada ibunya.

“Hei, Mimi. Kau tidak boleh berteriak pada ibumu. Bukankah dia orang yang melahirkanmu?” kataku setengah berbisik.

“Biar saja, Nak. Mimi memang sudah biasa berteriak,” jawab Ibu Mimi tiba-tiba, sambil membukakan pintu untuk kami.

“Apa? Jadi ibu Mimi mendengar kalimat yang aku bisikkan pada Mimi?” gumamku dalam hati. Kemudian, Ibu Mimi mempersilahkan kami untuk masuk, dan duduk di kursi ruang tamu.

Saat Ibu Mimi sedang pergi menuju dapur, aku mendengar suara yang sepertinya berasal dari mulut seorang anak laki-laki. Aku pun bertanya.

“Mimi, suara anak kecil dari arah dapur, itu siapa?” tanyaku penasaran.

“Oh, itu adalah suara adik lelakiku, namanya Raro,” jawab Mimi.

Setelah ikut makan siang bersama keluarga Mimi, ibunya menyuruhku untuk berkeliling rumah bersama Mimi dan Raro. Saat berkeliling rumah, Raro terus mengeluarkan lelucon lucu yang membuat kami tertawa. Raro adalah adik yang menyenangkan. Tidak seperti adikku di rumah yang *cuek* dan malas.

Rasa lelah mulai menyergap. Mimi menyuruhku untuk beristirahat di kamar. Akan tetapi, sebelum masuk kamar, Mimi memberitahukan bahwa mulai besok, aku akan bersekolah di sekolah yang sama dengannya. Saking senangnya, aku pun terlelap.

Hari ini telah tiba. Setelah mandi, Mimi memberiku sepasang seragam untuk dikenakan saat sekolah. Sesudah sarapan, kami segera pamit dan berangkat sekolah dengan berboncengan naik sepeda. Pemandangan Negeri Seribu Jam di pagi hari sangat sibuk. Menurut cerita Mimi, anak-anak dan orang dewasa tidak pernah terlambat masuk sekolah ataupun masuk kerja. Itu karena mereka selalu hidup disiplin. Beribu jam di sekitar, membuat mereka tidak pernah membuang waktu. Sedangkan di negeriku sendiri, orang-orang selalu dengan sengaja mengulur waktu untuk melakukan hal yang belum tentu berguna.

Karena melamun, aku tidak sadar bahwa kami sudah berada di depan gerbang sekolah. Aku dan Mimi pun turun dari sepeda dan segera berlari menuju kelas. Ibu guru sudah berada di depan kelas, dan segera menyuruhku untuk memperkenalkan diri pada teman-teman.

“Perkenalkan semua, namaku Hanami Iyura, dan kalian bisa memanggilku Nami. Aku murid pindahan dari Negeri Jally. Senang berteman dengan kalian” kataku sambil tersenyum. Setelah selesai aku duduk di bangku kosong. Pelajaran telah dimulai, aku mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dengan seksama.

Teng... teng.... Bel pulang sekolah telah berbunyi nyaring. Semua anak berhamburan keluar kelas, termasuk aku dan Mimi. Sambil berjalan, kami menceritakan hal-hal yang kami alami di sekolah hari ini.

Dorr.... Wah, ada yang mengagetkan kami. Saat aku melihat ke belakang, ternyata dia adalah Sulli, teman sebangkuku saat di kelas tadi.

“Mimi, Nami! Apa kalian mau ikut bersepeda nanti sore bersama teman-teman sekelas kita?” ujar Sulli tiba-tiba.

"Boleh saja, pukul berapa?" Tanya Mimi balik.

"Mungkin, sekitar pukul 4 sore. Kata teman-teman, ini untuk merayakan kedatangan anak baru di kelas kita, tepatnya Nami," jawab Sulli tersenyum padaku.

"Aku mau!. Mimi kita ikut, yuk!" ujarku menambahi. Karena setuju, sore harinya kami semua bersepeda sambil bersenang-senang. Setelah berpamitan, kami pun pulang ke rumah.

Tak terasa, sudah setengah bulan aku hidup di Negeri Seribu Jam. Dan selama itu pula aku belajar untuk tidak hidup malas. Akan tetapi, aku bosan dengan kebiasaan penduduk sini yang terlalu disiplin. Karena itu, aku pun berusaha untuk jujur pada Mimi.

"Mimi, aku ingin berbicara denganmu," kataku sambil tertunduk

"Apa yang ingin kau bicarakan, silahkan katakan padaku, sekarang," jawab Mimi sambil masih tersenyum. Sepertinya, dia tidak mengerti isi hatiku.

"Aku sudah bosan dan tidak ingin hidup dengan kebiasaan disiplin tinggi di negeri ini. Aku ingin hidup di negeri yang lebih sesuai dengan kehidupanku. Maafkan aku, Mimi," kataku panjang lebar tanpa menatap matanya.

"Baiklah, jika itu maumu. Aku tahu jika kehidupan di sini sangat berbeda dengan kehidupanmu sebelumnya. Aku akan mengantarmu ke negeri yang lebih sesuai, segeralah bersiap," jawab Mimi. Aku tahu ia kecewa. Akan tetapi, apa boleh buat, aku tidak boleh menyembunyikan kejujuran. Mimi berkata, bahwa ialah yang akan menyampaikan kepergianku kepada teman-teman. Kami pun pergi menuju tempat yang dimaksud Mimi. Di sana, ia berkata padaku.

"Nami, inilah Negeri Terserah, dan kau bisa bebas melakukan apa saja semaumu. Kuharap, kau bisa hidup lebih bahagia di sini. Selamat tinggal, Nami..." ujarinya lirih. Aku mulai berjalan meninggalkannya, dan saat aku menoleh ke belakang, ia telah berbalik pergi. Dengan langkah lunglai, aku mulai memasuki pintu gerbang Negeri Terserah.

Negeri ini terlihat kumuh sekali. Saat pertama kali masuk saja, aku sudah melihat banyak sekali sampah yang berserakan di tengah jalan. Mungkin, itu karena penduduknya suka sekali membuang sampah sembarangan. Tidak seperti di Negeri Mimi. Penduduk yang membuang sampah sembarangan akan dikenai hukuman.

Tak sengaja, aku menginjak sebuah kertas brosur yang berisi bahwa ada sebuah sekolah besar yang membebaskan biaya untuk muridnya, atau bisa dibilang gratis. Aku pun berjalan dan berusaha menemukan alamat sekolah gratis tersebut. Karena lelah berjalan jauh, aku beristirahat di bawah pohon rindang. Akan tetapi, aku pun mulai memejamkan mataku.

Mataku terbelalak, bukannya tadi aku masih berada dibawah pohon? Akan tetapi, sekarang aku telah terbaring di ranjang yang berada di sebuah ruangan. Aku baru ingat bahwa saking lelahnya aku sampai tertidur. Berarti ada orang yang sengaja membawaku ke ruangan kecil ini. Aku segera berdiri dan keluar dari ruangan tersebut, dan mataku melihat berbagai benda mewah. Mungkin ini adalah rumah orang kaya. Seorang wanita yang terlihat berumur 40 tahunan sedang duduk di kursi. Sepertinya, dialah nyonya rumah dari rumah ini.

"Kau sudah bangun? Karena aku telah menolongmu, kerjakanlah pekerjaan di rumah ini sekarang juga! Cuci piring, seterika pakaian, sapu lantai, juga lap kaca jendela sampai bersih. Atau, kau akan kuusir dari rumah ini!" bentak wanita itu padaku. Karena terlalu takut, aku pun tidak melawannya, dan segera mengerjakan pekerjaan rumah yang ia sebutkan dengan kesal.

Setelah semua selesai, aku mengendap-endap keluar dari rumah itu sekedar untuk menghirup udara segar. Tampak pria-pria bertato mengebut di tengah jalan, padahal sekarang sudah larut malam. Benar-benar tidak tahu waktu. Bukannya udara segar yang aku dapatkan, tapi malah kepulan gas pembuangan kendaraan bermotor, yang membuatku sesak. Tak ada bedanya dengan negeriku sendiri. Aku baru menyadari bahwa di depan rumah tersebut terdapat sebuah sekolah yang cukup besar dan terdapat spanduk bertuliskan, "SEKOLAH GRATIS".

"Sekolah gratis! Wah, besok aku harus mendaftar ke sekolah itu," janjiku dalam hati. Tanpa sadar, aku tersenyum untuk pertama kalinya di hari ini. Aku pun kembali menuju ruangan tempat aku terbaring di ranjang sebelumnya.

Matahari telah terlihat. Aku berusaha mengendap-endap keluar rumah seperti halnya kemarin. Akan tetapi ternyata, sang Nyonya Rumah telah melihatku terlebih dahulu. Alhasil, sepertinya aku harus menunda rencanaku terlebih dahulu, dan siap menerima bentakan

yang dilayangkan oleh sang Nyonya Gendut.

Fiuhh. Akhirnya selesai. Aku segera berlari keluar, dan memasuki gerbang sekolah gratis. Ceceran sampah dan dinding penuh coretan langsung terlihat saat aku menjejakkan kaki di halaman sekolah. Selesai mendaftar, aku pulang ke rumah Nyonya Gendut. Semoga besok tidak terjadi hal yang menyedihkan lagi.

Hari ini aku memakai seragam sekolah gratis dengan bangga. Sampai di depan gerbang sekolah, aku meminta seorang guru untuk menunjukkan kelas mana yang akan aku tempati.

Saat aku maju untuk memperkenalkan diri, semua murid mengobrol, dan bermain seenaknya. Kelas ini juga terlihat kotor. Akan tetapi yang paling mengejutkan adalah saat seorang anak perempuan melemparkan sebuah buku besar dan tepat mengenai kepalaku hingga aku terjatuh, dan ia malah menertawakanku.

Saat istirahat tiba, mereka saling bertengkar, dan bermain tanpa memedulikan bel tanda habisnya waktu istirahat yang sudah berbunyi berkali-kali. Melihat itu semua, aku berlari menuju tempat tersembunyi dan menangis sekeras-kerasnya.

"Aku takut dan ingin pulang. Aku berjanji tidak akan membuang waktu," tangisku pada diri sendiri. Baru 2 hari aku tinggal di Negeri Terserah, tapi rasanya sudah seperti dua tahun. Seketika terlihat cahaya menyilaukan dari batu di sebelahku. Dan....

Aku berada di halaman belakang rumahku. Batu misterius yang berdiri di depanku dan membuat aku sampai di Negeri Seribu jam telah hilang. Secepat kilat, aku berlari menuju dapur, dan memeluk Mama.

"Nami, kenapa baru bangun tidur kamu sudah memeluk Mama?" tanya Mama heran.

"Apa? Baru bangun tidur, Ma?" tanyaku lebih bingung

"Iya. *Kan* dari tadi, kamu masih belum bangun, Nami!" jawab Mama. Aku pun segera melihat jam dan memainkan jari.

"Masih pukul setengah delapan pagi? Jadi 1 jam di sini, sama dengan 17 hari di Negeri Seribu Jam dan Negeri Terserah, Ma!" kataku spontan dan membuatku Mamaku ikut terkejut.

"Apa maksudmu Nami?" tanya Mama setelah mendengar perkataanku yang aneh.

"Mama tidak perlu tahu tentang ini. Nanti, saat Papa datang,

aku akan meminta maaf atas jam weker yang kupecahkan. Selamat tinggal Negeri Seribu Jam, Negeri Terserah!" ujarku dalam hati sambil menampakkan senyum bangga.

Mengenal Lebih Dekat

Jasmine Dejand Fathmarena



Haloteman-teman, apakah kalian pernah singgah di sebuah kota bernama Jember? Jember adalah sebuah kota yang letaknya di ujung timur Pulau Jawa, yakni di provinsi Jawa Timur. Aku lahir di kota itu, dan tinggal di sebuah rumah yang mungil. Usiaku sekarang 11 tahun, karena aku lahir pada 18 Januari 2002. Ayahku seorang wiraswasta, sedangkan Mama adalah pegawai negeri. Dari Mama lah pertama kali aku tertarik menulis, karena Mama selalu membelikan aku buku. Mamaku dulu kuliah, dan sangat suka membaca.

Senang sekali rasanya, ketika pertama kali aku mencoba menulis. O ya, aku menulis semenjak kelas 4. Sekarang aku duduk di kelas 6. Awalnya aku tertarik dengan cerita-cerita yang aku baca di majalah Bobo. Kemudian buku-buku cerita yang selalu dibelikan Mama di toko buku. Mama selalu mengatakan, "Kamu sebetulnya bisa menulis cerita-cerita seperti yang ada di dalam majalah ini." Lebih-lebih, ketika Mama membelikan buku sebagai contoh yang bisa aku pelajari, yaitu buku Kecil-Kecil Punya Karya terbitan penerbit DAR! Mizan. Mama mengatakan, "Coba kamu baca buku ini, De. Semua cerita di dalamnya, ditulis oleh para penulis kecil yang seumuran denganmu. Kalau mereka bisa, kamu pun tentu bisa."

Dari pengalaman itulah, akhirnya aku mencoba menulis cerita. Setelah mencoba, ternyata memang sangat menyenangkan. Menulis, dan membaca, hingga sekarang menjadi kebiasaanku. O ya, di rumah, aku memiliki koleksi buku kurang lebih 500 judul. Hampir semua buku itu telah aku baca.

Sepasang Mata Pak Wawan

Theresna Zahra Sembiring



Hmm.... Sekarang aku sudah kelas enam. Sebentar lagi aku akan menghadapi ujian nasional (UN). Aku masuk kelas 6 Softball di SD Mutiara Bunda. Kelasnya lumayan besar. Di dalam kelas kami ada sebuah karpet besar, meja murid, meja guru, loker tas dan sebuah *white board*. O ya, di sekolah ini kami tidak lagi memakai papan tulis dan kapur untuk perlengkapan belajar. Semua kelas telah dilengkapi *white board* sebagai papan tulis. Aku cukup senang berada di 6 Softball. Suasananya menyenangkan, dan hangat. Di kelas 6 Softball ada tiga orang guru, namanya Bu Tita, Pak Wawan dan Bu Rika. Pak Wawan sudah lama mengajar anak-anak kelas enam. Bu Tita pernah menjadi guruku di kelas dua.

Awal-awal kami belajar, kami para murid berusaha beradaptasi dengan semua guru. Guru-guru juga berusaha beradaptasi terhadap muridnya. Kami semua dalam masa perkenalan, masa adaptasi. Dari sinilah, cerita ini mulai berawal.

Aku punya kesan tersendiri terhadap setiap guru. Menurutku, Pak Wawan itu galak, bisa membuat murid menangis, tatapannya menyheramkan. Lebih-lebih ketika Pak Wawan bicara, intonasinya teramat kecut. Aku tidak suka Pak Wawan. Nah, kalau Bu Tita sudah pasti baik. Bu Tita sangat manis dan *friendly*. Sama seperti Bu Rika.

Selama pekan ini, semua murid masih belum belajar secara penuh. Hanya sedikit saja, karena kita semua masih dalam masa perkenalan. Sekarang adalah minggu-minggu yang seru karena belum belajar. Aku senang bermain bersama teman-temanku dulu di kelas lima.

Aku memang memiliki banyak teman. Tidak saja dari kelasku, tapi juga dari kelas sebelah. Aku sering bercanda dengan mereka. Sayang sekali tahun ini aku tidak sekelas dengan Tesi. Tesi adalah teman baikku sepanjang aku bersekolah di SD Mutiara Bunda. Dia sekarang berada di 6 Futsal, kelas sebelah kiriku. Tapi kami tetap akrab *kok*. Kalau sedang istirahat kita sering bertemu dan bermain.

Tesi adalah anak yang lucu, periang, pokoknya mirip dengan aku sifatnya. *Ngawur-ngawurnya* juga sama. Tesi itu baik, selalu memahamiku dan menemaniku di waktu aku sedih maupun senang. Dia adalah teman baikku yang paling setia. Aku sering merasa kesepian jika dia tidak ada.

Kebanyakan teman-temanku tidak sejalan. Tidak selalu sependapat denganku. Ada waktu mereka meninggalkanku sendirian. Terkadang

aku merasa seperti dikucilkan secara tidak langsung. Walaupun mereka seperti tidak menunjukkannya, aku bisa merasakannya. Apalagi salah satu temanku yang bernama Vera. Tampaknya sudah lama dia sebel *banget* padaku. Sebenarnya aku juga tidak suka padanya. Entah kenapa, pokoknya aku merasa tidak *enjoy* kalau bertemu dengan Vera. Karena aku bisa melihat dari mukanya, bahwa dia *nggak* suka padaku.

Guru kami ramah-ramah. Aku senang pada mereka. Hanya saja, Pak Wawan....

Aku tidak terlalu suka melihat muka Pak Wawan. Selalu membuatku resah. Setiap aku dipanggil Pak Wawan, aku jadi tegang. Mukanya itu, tenang tapi terkesan sangat dalam. Tatapan matanya mencekam, dan jika kami berbicara empat mata, pasti tatapannya itu sangat menakutkan. Membuatku ingin kabur secepatnya.

Jika ditanya Pak Wawan, terus terang aku tidak bisa fokus. Aku tidak bisa berpikir dengan tenang. Jantungku tiba-tiba bergedup, dengan suara yang seperti menyeruduk ke kanan dan ke kiri. Aneh. Aku sangat takut melihat Pak Wawan. Pokoknya ngeri.

Intinya, jangan sampai bertemu dia. Bahkan berpapasan saja, sudah bisa membuat gemetar. Kalau guru yang lain, *nggak* ada masalah. Sekali lagi, semua baik-baik saja. Semua guru, di luar Pak Wawan, masih di batas normal guru 'baik' versi Mutiara Bunda.

Sesungguhnya aku lebih senang membicarakan teman-teman. Meskipun tentu, tidak semuanya bebas masalah. Apakah aku yang bermasalah, ataupun mereka yang menjadi sumber masalah? Jika ditanya begitu, tentu aku akan menjawab: aku anak yang baik dan menyenangkan. Maka semua masalah bukan berasal dari diriku. Tapi pasti dari mereka.

Motif dan sifat mereka, memang bermacam-macam. Ada yang cerewet, pendiam, *nyebelin*, lucu, sensitif, humoris dan lain-lain. Paling *nyebelin* bagiku di kelas 6 Softball, disamping Vera yang telah kuceriterakan, ada juga yang lain, yaitu Kintara. Kalau Vera yang paling *nggak enakin* adalah sifatnya, sedangkan Kintara adalah mulutnya. Kintara sering mengejek halus, dengan nada merendahkan. Kenapa *sih*, di dunia masih ini ada orang yang sifatnya *nyebelin* seperti itu? Padahal menurutku, yang lain baik semua. Tapi kadang juga, mereka yang disebut baik itu, tidak mengerti apa yang aku sampaikan. Kalau sudah

begitu aku jadi sebel pada mereka semua. *Menyebalkan*. Ah... sudahlah. Pening kepalaku memikirkan teman-temanku di sekolah.

Selain Tesi, ada Luna yang menurutku menarik. Luna itu anak orang kaya, tapi baik sikapnya. Dia juga ada di 6 Futsal. Huh, aku betul-betul bingung. Kenapa *sih* orang-orang yang kusenangi, semua ada di kelas lain? Pola pikirku dan teman-teman, di kelas itu berbeda. Hanya segelintir yang benar-benar aku bisa temani. Tapi aku tetap berusaha untuk berteman dengan mereka, meskipun kurang asyik.

Saat ini bulan puasa. Aku sering telat karena tidur setelah sahur, dan bangun jam setengah delapan. Padahal sekolah dimulai jam delapan. Jarak dari rumah ke sekolah memang dekat, tapi jalanan selalu terkena macet. Apalagi kalau hari Senin.

Sebelum bulan puasa, aku tidak pernah datang telat. *P e r n a h* suatu pagi aku telat. Di kelas sudah tidak ada siapa-siapa. Ternyata semua pergi ke aula. Saat aku menyusul, dan hampir tiba di pintu aula, aku terkejut. Ya Tuhan, ada Pak Wawan. Ngerinya lagi, dia langsung memanggilku.

"Kamu kenapa telat?"

"Bangun kesiangan, Pak" jawabku agak takut.

"Kenapa bisa sampai bangun kesiangan?" tanyanya. Pak Wawan menanyakan hal itu sampai ke seluk beluknya. Aku mulai tidak nyaman. Rasanya aku ini bersalah *banget*. Akhirnya aku menangis.

"Kamu kenapa nangis?" tanya Pak Wawan lagi.

"*Nggak* apa-apa," jawabku sambil tetap menangis.

"Kamu cuci muka dulu sana", katanya. Aku lari akhirnya ke tempat wudlu untuk mencuci muka. Jantungku masih berdegup. Aku sangat takut dan merasa bersalah. Nah..., betul kan, apa kataku? Pak Wawan memang sosok yang mengerikan. Akhirnya, selesai mencuci muka, aku masuk ke aula. Di aula, Kintara bertanya:

"*Kok* pucat *banget* mukamu?"

"*Nggak* apa-apa" jawabku. Lalu aku duduk dan menonton *assembly* guru baru di SD Mutiara Bunda, sambil terus menenangkan diri. Lama-lama perasaan takutku berangsur hilang. Aku kembali senang.

Tahukah yang sesungguhnya dari sifatku? Aku bukan tipe orang yang suka sedih berlama-lama. Aku cepat melupakan kesedihan. Sedih berlama-lama itu tidak baik. *Iya kan?* Setelah *assembly* guru baru sudah

selesai, kami belajar seperti biasa. Dan aku melupakan sama sekali tentang bagaimana aku menangis di depan Pak Wawan.

Aku menjalani sekolah seperti biasa. Seperti Zahra setiap hari, heboh, cerewet, periang dan lain-lain. Sekolahku ini adalah sekolah menyenangkan, dengan fasilitas yang nyaman dan guru yang baik-baik. Mutiara Bunda tidak menerapkan hukuman fisik. Sisi positifnya yaitu kita menjadi percaya diri. Sisi negatifnya, bagi beberapa orang jadi tidak terbiasa untuk disiplin. Seperti Pak Wawan misalnya, kenapa aku menjadi sangat takut, sama sekali bukan takut lantaran hukuman fisik. Sama sekali tidak. Meskipun kata-kata juga bisa sangat menakutkan. Seperti ucapan Pak Wawan misalnya, yang ketika pertemuan itu sempat berkata:

“Kamu kalau berbicara tolong dikontrol. Bapak kan jadi jantungan.”

“Saya akan usahakan,” aku hanya menjawab begitu. Aku sungguh tak tahu, dimana letak pembicaraan yang harus dikontrol. Tapi yang jelas, sesungguhnya aku paling tak suka dipaksa seperti itu! Itu *kan* tipeku untuk berbicara. Orang-orang mengatakan aku ini ekspresif dan periang. Pak Wawan benar-benar tidak mengerti tentangku. Semua orang pasti punya ciri. Dan ini ciri khasku.

Tanpa kuduga, sorenya Pak Wawan berbicara dengan ibuku. Pak Wawan berkata bahwa dia tidak marah, tapi memang seperti itulah Pak Wawan menegur muridnya. Ibuku juga berkata, muka Pak Wawan memang seperti itu dari dulu, jadi *nggak* usah takut. Aku mengiyakan saja perkataannya. Aku tetap menganggap, Pak Wawan pokoknya galak. Melihatnya saja aku sudah mau nangis, bagaimana nantinya? Aku belum terbiasa dengan keadaan di kelas enam ini. Dengan teman yang agak ‘bermasalah’, dan dengan guru yang mengerikan. Dari jauh aku melihat Pak Wawan biasa saja. Tapi kalau sudah bicara empat mata, aku tidak tahan.

Malamnya aku tidur dengan tenang. Nyaman dan hangat. Aku sangat suka tempat tidurku. Tapi pagi yang menjadi masalah. Biasanya pagi-pagi belum terlalu sadar, terus ada masalah atau *dijailin*, aku bisa teriak-teriak. Tapi aku merasa *nggak* ada yang salah. *I thought that was normal*. Tapi saat siang-siang, aku merenungkannya kembali dan menyesal telah berteriak-teriak. Nah, *abis* sikat gigi, aku bingung mau

pakai baju apa? Karena bingung dan frustrasi, akhirnya aku ke kamar ibu lalu menangis sambil berteriak-teriak. Ibu berkata,

"Sudah Nak, sudah, kamu *gak* usah ke sekolah dulu," aku mengangguk. Ibu memang orang yang sangat baik. Aku sudah tahu aku telat, jadi aku menangis. Dan aku masih trauma akibat tatapan Pak Wawan kemarin. Aku tidak mau diperlakukan seperti itu kembali.

Ibu akhirnya pergi mengantar bapak ke kampus. Aku dan kakakku ditinggal di rumah dengan bibi. Kakak masih tertidur di kamarnya, dan aku tertidur di kamar ibuku. Aku tertidur dengan keadaan menangis. Aku tidak bisa mengatur nafasku dengan baik. Dan aku memang trauma dengan tatapan mata Pak Wawan. Aku tidak bisa berpikir dengan jernih. Aku berpikir dengan nafsu ketakutanku yang membuat aku akhirnya tidak sekolah. Padahal di sekolah itu penutupan pekan ramadhan sebelum libur lebaran. Tapi aku berpikir daripada bermasalah dengan Pak Wawan lagi. Setelah itu aku tertidur di kamar ibuku yang hangat.

Siangnya, Pak Wawan menanyakan kabarku. Sebenarnya Pak Wawan tidak akan marah melihat aku kesiangan. Beliau khawatir mendengar aku menangis karena aku takut ke sekolah karena kejadian kemarin. Pak Wawan berkata, sejak dari dulu, tatapan matanya memang seperti itu. Bukannya Pak Wawan ingin menakutiku. Dan memang intonasi bicaranya seperti orang yang ketus. Itu semua pemberian Allah SWT. Jadi sebenarnya, Pak Wawan itu *nggak* marah padaku.

Aku tertegun mendengarnya. *Jadi selama ini Pak Wawan nggak marah padaku? Sayang sekali, karena hari ini aku tidak ke sekolah....* Aku berpikir. Tapi mau *gimana* lagi? Nasi telah menjadi bubur. Nafsu telah mendominasi pikiranku, dan menutupi perkataan hati kecilku. Aku sangat menyesal sekarang. Seandainya aku tidak frustrasi terlebih dahulu dan berpikir sejenak, aku tidak akan rugi seperti ini. Aku akhirnya menghampiri ibuku yang tengah membaca

"Ibu"

"Ada apa, Nak?"

"Sekarang aku *nyesel* Bu. Coba *aja* kalau tadi pagi aku sekolah. *Nggak* akan rugi."

"Sudahlah Nak, tidak apa-apa. Jadikan ini pelajaran bagimu. Jangan ulangi lagi ya...."

"Iya bu. Aku *nggak* akan pernah mengulangi ini Bu. Sekarang aku

sadar, ini semua karena prasangka. Aku sudah takut duluan dengan Pak Wawan.”

“Alhamdulillah kalau kamu sadar,” jawab ibuku sambil mengelus kepalaku.

Aku langsung memeluknya dengan erat. Ibuku membalas pelukanku. Ibu sangat sayang padaku. Begitu pula aku. Aku sangat sayang ibuku. Beliau bagai permata di hatiku. Ibu adalah sosok penting bagiku. Tanpanya aku tidak bisa lahir. Oh ibu, betapa sayangnya aku kepadamu.

Ibu juga orang yang disiplin. Ibu tidak suka orang yang telat tanpa alasan. Dan ibu tidak pernah mengizinkan aku *ber-hang out* bersama teman-teman. Dan Alhamdulillah, aku bukan tipe anak yang suka *ber-hang out* ria.

Kita kembali ke Pak Wawan. Selama ini, ternyata aku salah menilai tentang Pak Wawan. Beliau tidak pernah marah padaku. Pak Wawan itu mengerti aku, dan kondisiku. Kini aku sadar bahwa tatapan mata itu memang mata Pak Wawan yang seperti itu. Bukannya Pak Wawan itu galak. Cara Pak Wawan mengenal anak di kelasnya itu berbicara empat mata dengan murid kelasnya. Aku salah menangkap tentang Pak Wawan. Beliau ternyata adalah orang yang patut dicontoh sikapnya. Dan ternyata telah aku sadari, sebenarnya aku yang tidak disiplin! Kenapa? *Kan* aku yang tidak bangun pagi, jadi itu salahku sendiri. Mulai sekarang, aku *nggak* mau telat lagi. Kalau sering macet di jalan, berarti aku harus bangun lebih pagi lagi. Bukankah itu sudah keputusan sekolah jika aku harus masuk sekolah jam setengah delapan? Kita tidak bisa mengganggu-gugat lagi peraturan. Disiplin harus tumbuh dari diri kita sendiri, disiplin harus tumbuh dari tulang rusukmu sendiri. Harus tumbuh dalam otak kamu.

Sama seperti buah durian, dari luar kita melihatnya berduri. Tidak jarang anak-anak segan memakan durian. Padahal dalamnya, mmm.... manis sekali. Enak *banget*. Sama seperti Pak Wawan. Walaupun mukanya *nyeremin*, bikin orang ciut, hatinya manis seperti madu.

Mengenal Lebih Dekat

Theresna Zahra Sembiring



Aku tinggal di kompleks Ligar Wangi No. 21, bersama ayah, ibu dan kakakku. Rumahku bergaya minimalis. Aku senang berada di rumahku. Karena kompleksku berada di bukit, udara di sekitar sana menyejukan. Tapi sekalinya hujan, udara menjadi sangat dingin.

Di sebelah rumahku, ada seorang tetangga yang memelihara seekor anjing. Aku sendiri memelihara satu kura-kura yang masih bayi. Tetanggaku di sebelah depan, memelihara banyak kucing. Suara kucing selalu terdengar di rumahku. Lingkungan di rumahku sangat menyenangkan!

Tak jauh dari rumahku ada sebuah madrasah dan sebuah TK dan masjid. Masjid ini sedang direnovasi dengan bantuan orang-orang di kompleks. Setiap Jum`at, masjid ini mengadakan sholat Jum`at. Biasanya orang-orang kompleks sholat berjamaah di masjid ini. Kebanyakan tetanggaku adalah orangtua yang anaknya sudah menikah. Tapi sepupuku tinggal di ujung kompleks Ligar Wangi.

Sekolahku berada di Padang Golf Jl. Arcamanik Endah. Sekolahku termasuk ukuran besar, ada delapan belas kelas, ditambah ruang sains, ruang komputer, kantin, dua lapangan bola, satu lapangan basket, ruang guru bidang studi, ruang kepala sekolah, ruang kesenian, tiga toilet dan aula. Udara akan sangat panas jika matahari bersinar terik. Tapi saat hujan, banyak air tergenang di lapangan. Sekolahku sangat menyenangkan.

Teman-teman di sekolah sangat baik. Begitu pula guru-gurunya. Aku sangat bersyukur bisa bersekolah di sekolah yang begitu bagus. Di sekolahku sangat jarang ada PR, tapi ini tidak membuatku malas belajar. Malah membuatku tambah semangat. Kita juga bermain sekaligus belajar.

Aku mempunyai banyak teman di sekolahku. Teman-temanku

sangat baik. Mereka sering membantuku jika dalam kesulitan (kecuali saat ujian). Selain itu, mereka juga sering mengajakku bermain. Kadang-kadang memang ada yang menyebalkan, tapi tetap kutemani. Karena teman itu tetap teman. Seorang teman kadang memang menyebalkan.

Aku mempunyai seorang sahabat. Namanya Ami. Sayangnya, dia tidak sekelas denganku. Tapi kita tetap dekat. Dari kelas satu, kita tidak terpisahkan. Kadang-kadang ada pertikaian diantara kita. Tapi tak lama setelah itu, kami pasti berteman lagi seperti semula. Aku senang memiliki sahabat seperti Ami.

Setiap pagi aku bangun jam setengah enam untuk mengerjakan PR dari KUMON saat sarapan pagi. Setelah itu aku mandi dan naik mobil pribadi dan pergi ke sekolah. Biasanya sepulang sekolah, aku ada les. Jadi pulang paling cepat jam enam. Setelah pulang, aku mandi lalu makan malam, tak lupa aku meluangkan waktu untuk menulis. Biasanya, aku mendengarkan *earphone* dan mendengarkan lagu-lagu. Mendengarkan musik membuat perasaanku tenang.

Dari semua kegiatan yang aku ikuti, kegiatan yang paling kusuka adalah menulis dan bermain instrumen musik, yaitu biola dan piano. Karena kita bisa menumpahkan kreativitas dan perasaan kita di dalamnya. Menulis dan bermusik juga bisa membuat perasaanku menjadi lebih baik.

Setiap sore atau malam (jika sempat), kami sekeluarga minum teh hijau bersama dan memakan camilan yang ada, lalu ngobrol. Aku sangat bersyukur mempunyai orangtua seperti mereka. Mereka sangat mendukungku dalam bakatku. Ibu juga sering menemaniku saat menulis.

Kami jarang menonton TV, karena TV membuat mata kita rusak. Katanya, otak membutuhkan dua jam untuk *me-recovery* pikiran. Bukankah itu membuang-buang waktu? Sebagai pengganti menonton TV, ibu membelikan buku-buku untuk dibaca. Membaca bisa membuat perasaanku menjadi tenang.

Tulisanku sudah pernah dimuat empat kali di koran Percil. Saat ini novel dan kumpulan cerpenku sedang dalam proses untuk dijadikan buku di seri KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya). Salah satunya "Dunia Panda", "Antara Jemuran Tua dan Jemuran Baru", "Sang Walikota Penghijauan",

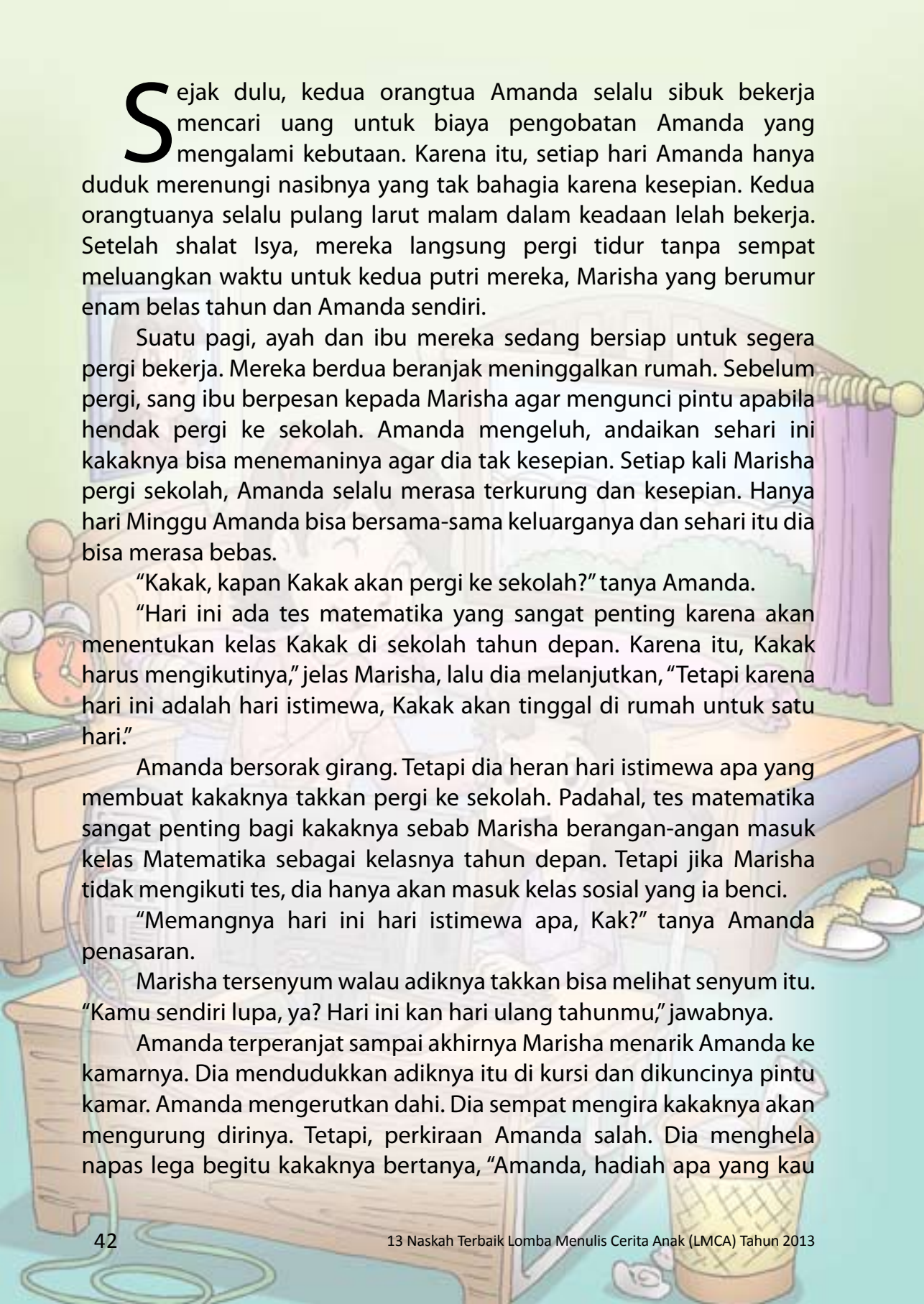
"Cerita Panjang Dua Kapur", "*Mischiveous Boy*", "Kamarku Istanaku", "*The Crane*", "Kursi Goyang Nenek", "Cerita Dua Kutu", "Koala yang Minder", dan yang lain.

Banyak sekali buku yang sudah aku baca di tahun 2012 dan 2013 ini. Sudah tidak terhitung. Contohnya seri "Nicholas Flamel", seri "Laura Ingalls" dan lain-lain. Bahkan diantaranya buku bahasa Inggris. Contohnya "*The Marvelous Land of Oz*". Terkadang aku juga membaca di toko buku. Sangat menyenangkan. Kita dapat ilmu dari buku yang kita tidak punya. Tapi buku utama dalam hidupku adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an membimbingku ke jalan yang benar. Banyak sekali kisah terdahulu yang ada dalam Al-Qur'an. Ada juga ayat-ayat yang bisa menggugah hati kita untuk bergerak ke jalan yang benar. Setiap malam, aku biasa membaca Al-Qur'an. Aku juga sering membaca artinya. Seru.

Demi Adik Tersayang

Zulfa Rahmida





Sejak dulu, kedua orangtua Amanda selalu sibuk bekerja mencari uang untuk biaya pengobatan Amanda yang mengalami kebutaan. Karena itu, setiap hari Amanda hanya duduk merenungi nasibnya yang tak bahagia karena kesepian. Kedua orangtuanya selalu pulang larut malam dalam keadaan lelah bekerja. Setelah shalat Isya, mereka langsung pergi tidur tanpa sempat meluangkan waktu untuk kedua putri mereka, Marisha yang berumur enam belas tahun dan Amanda sendiri.

Suatu pagi, ayah dan ibu mereka sedang bersiap untuk segera pergi bekerja. Mereka berdua beranjak meninggalkan rumah. Sebelum pergi, sang ibu berpesan kepada Marisha agar mengunci pintu apabila hendak pergi ke sekolah. Amanda mengeluh, andaikan sehari ini kakaknya bisa menemaninya agar dia tak kesepian. Setiap kali Marisha pergi sekolah, Amanda selalu merasa terkurung dan kesepian. Hanya hari Minggu Amanda bisa bersama-sama keluarganya dan sehari itu dia bisa merasa bebas.

“Kakak, kapan Kakak akan pergi ke sekolah?” tanya Amanda.

“Hari ini ada tes matematika yang sangat penting karena akan menentukan kelas Kakak di sekolah tahun depan. Karena itu, Kakak harus mengikutinya,” jelas Marisha, lalu dia melanjutkan, “Tetapi karena hari ini adalah hari istimewa, Kakak akan tinggal di rumah untuk satu hari.”

Amanda bersorak girang. Tetapi dia heran hari istimewa apa yang membuat kakaknya takkan pergi ke sekolah. Padahal, tes matematika sangat penting bagi kakaknya sebab Marisha berangan-angan masuk kelas Matematika sebagai kelasnya tahun depan. Tetapi jika Marisha tidak mengikuti tes, dia hanya akan masuk kelas sosial yang ia benci.

“Memangnya hari ini hari istimewa apa, Kak?” tanya Amanda penasaran.

Marisha tersenyum walau adiknya takkan bisa melihat senyum itu. “Kamu sendiri lupa, ya? Hari ini kan hari ulang tahunmu,” jawabnya.

Amanda terperanjat sampai akhirnya Marisha menarik Amanda ke kamarnya. Dia mendudukkan adiknya itu di kursi dan dikuncinya pintu kamar. Amanda mengerutkan dahi. Dia sempat mengira kakaknya akan mengurung dirinya. Tetapi, perkiraan Amanda salah. Dia menghela napas lega begitu kakaknya bertanya, “Amanda, hadiah apa yang kau

inginkan dariku?”

Sebelum menjawab, Amanda berpikir sejenak. Sebenarnya, bagi Amanda, Marisha menemaninya saja sudah cukup. Namun ia tak mau mengecewakan Marisha. Karena itu dia mengucapkan apa yang pertama kali ada di benaknya. “Hanya sebuah ucapan selamat,” jawab Amanda.

Marisha tersenyum. Sebab bagi dirinya, mengucapkan selamat ulang tahun itu sangat mudah. Tetapi, karena itu permintaan adiknya, dia tak keberatan untuk mengucapkannya. “Kalau begitu, selamat ulang tahun!” seru Marisha sambil memeluk adiknya.

“Padahal tadi kakak mau mengajarkan cara mengetik di komputer tanpa melihat,” ujar Marisha.

Mendengar itu, raut wajah Amanda yang ceria langsung berubah menjadi suram. “Kakak...,” desah Amanda. “Aku *kan* tak bisa melihat.”

Namun Marisha tersenyum begitu melihat raut wajah Amanda. “Asalkan kamu hafal tombol-tombol *keyboard*, kamu pasti bisa mengetik,” ujar Marisha dengan harapan raut wajah adiknya dapat berubah. Tetapi, betapa kecewanya Marisha, karena sedikitpun raut wajah Amanda tak berubah.

“Asal menghafal?” ulang Amanda dengan sinis. “Apakah menghafal itu mudah?”

Marisha tak menyangka adiknya dapat berkata seperti itu. Namun Marisha sama sekali tak tersinggung, sebab dia bisa memaklumi alasan di balik kata-kata Amanda. Dulu, penglihatan Amanda berangsur-angsur hilang karena sebuah penyakit. Saran dokter untuk membatasi waktu agar tidak terlalu lama di depan komputer, tidak ia hiraukan. Kemudian penglihatannya hilang total saat dia melakukan pengobatan yang salah. Kejadian itu membuat Amanda trauma untuk menulis cerita. Sehingga cita-citanya sebagai penulis pun hilang. Dan Marisha berusaha untuk mengembalikan cita-cita itu.

“Amanda, dulu kamu sudah hafal urutan tombol *keyboard*, bukan?” tanya Marisha.

“Iya, lalu apa yang akan Kakak lakukan apabila aku memang masih hafal?” tanya Amanda, namun dia menjawab pertanyaannya sendiri.

“Kakak ingin aku kembali menulis cerita, bukan?”

Marisha tertegun. Dia tahu Amanda pasti bisa menulis cerita walau

ia tunanetra. Sebab, Amanda memiliki bakat dalam bidang itu. Hanya saja sekarang ia sudah menyerah.

"Iya," jawab Marisha tanpa ragu.

"Amanda, bakatmu adalah dalam menulis cerita. Sayang sekali jika bakat itu dipendam. Kamu jangan mudah menyerah untuk menggapai impianmu itu."

"Tapi aku tak bisa melihat," ucap Amanda lemah.

"Kamu yang sekarang tak lagi memiliki impian. Tetapi sebenarnya, kamu masih berharap dapat meraih impian yang sampai saat ini tak pernah hilang dari benakmu."

Amanda terhenyak. Apa yang dikatakan Marisha benar apa adanya. Dia mulai merasakan buliran air mata di pipinya. Dia merasakan dadanya sesak dan rasa sesak itu tak bisa dihilangkan.

"Dengar, Amanda," ujar Marisha. "Sebuah impian pasti terwujud apabila kita berusaha dan percaya bahwa kita bisa. Jika kamu tak pernah menyerah dalam berusaha untuk menggapai impian, suatu saat impian itu pasti akan terwujud,"

Kata-kata Marisha benar. Karena itu, Amanda tak menolak ketika Marisha meletakkan tangannya di atas *keyboard* sembari berusaha menghapus air mata di pelupuk matanya. Marisha benar-benar bahagia mengetahui adiknya akan kembali menulis cerita.

Maka hari itu Amanda berusaha membiasakan diri dengan barang yang sudah lama tak ia sentuh. Dalam beberapa waktu, dia sudah dapat mengetik tanpa harus tergantung pada matanya, walau kadang ada beberapa kesalahan yang akan segera dikoreksi oleh Marisha. Amanda langsung menuangkan ide ceritanya dalam bentuk tulisan yang diketik.

Marisha takjub melihat bakat adiknya dalam menulis cerita. Sebab bagi Marisha, cerita adiknya itu laksana air yang mengalir tanpa hambatan. Kadang airnya tenang, namun kadang juga sangat deras hingga menghasilkan suara gemuruh yang meredam suara lainnya.

Beberapa saat kemudian, adzan dzuhur berkumandang. Kakak beradik yang shalehah itu berwudhu bersama dan menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Setelahnya, Amanda kembali mengetik dengan kecepatannya yang lambat itu. Sedangkan Marisha memasak untuk makan siang. Mereka makan siang bersama diringi canda tawa. Mereka

berdua tertawa bersama-sama apabila dirasa ada yang lucu.

Saat waktu shalat ashar tiba, mereka shalat berjamaah. Setelahnya, Amanda kembali mengetik sementara Marisha membacanya. Marisha tetap sabar walaupun adiknya lamban dalam mengetik. Bukan karena imajinasinya terhambat, namun karena ia harus meraba-raba untuk mencari huruf yang dibutuhkannya.

Mereka shalat Maghrib bersama, lalu sama-sama membaca ayat suci Al-Quran. Tetapi Amanda hanya mengulang apa yang dibacakan kakaknya saja. Kakak beradik itu tampak rukun dan bahagia berkat kasih sayang yang selalu menyelimuti mereka.

Dengan gigih, Amanda berusaha menyelesaikan ceritanya. Dia hanya berhenti mengetik apabila hendak shalat, makan, dan ke kamar mandi saja. Ketika ayah dan ibunya pulang, mereka terkaget-kaget melihat kedua putri mereka sedang duduk menghadapi cahaya komputer. Tetapi, karena lelah, mereka tak bertanya apapun juga. Marisha yang lelah pun akhirnya pergi tidur setelah membujuk adiknya untuk pergi tidur juga. Tetapi Amanda menolak dengan alasan tak bisa menunda imajinasinya.

Saat tengah malam, tak ada sedikitpun suara yang terdengar. Hanya detak jam dinding dan suara pekikan burung hantu. Lalu, ada juga suara tombol yang ditekan. Tak lama, suara itu telah berhenti karena Amanda berhasil menyelesaikan cerita pendeknya. Dia meregangkan tubuh dan menguap lebar. Dia baru menyadari sekarang sudah larut malam.

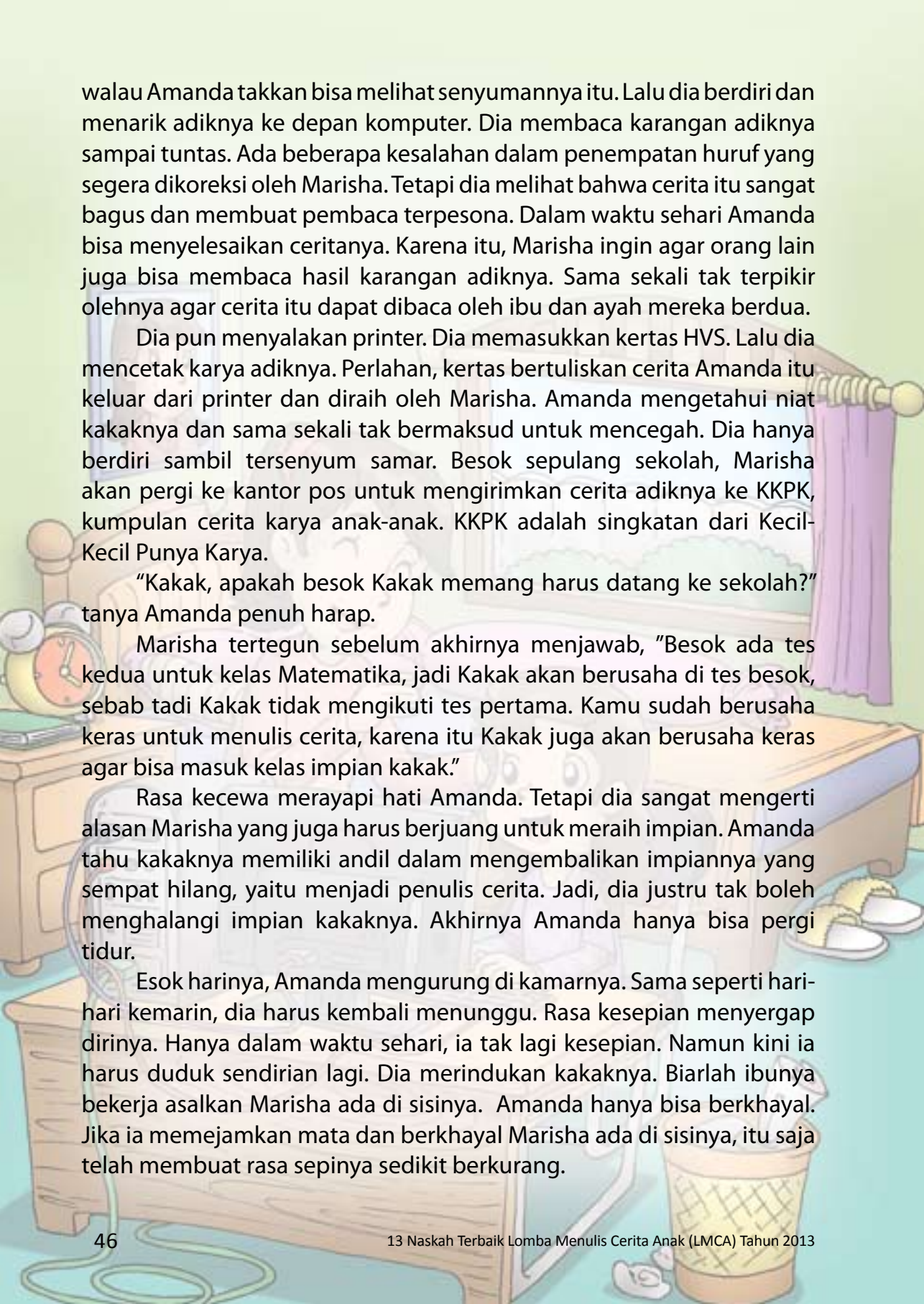
Malam ini sunyi senyap. Langit malam itu bersih dan biru pekat. Di sana, ribuan bintang berkelap-kelip memancarkan sinarnya. Amanda ingin sekali bisa melihat langit dan bintang. Tetapi, dia hanya bisa memandangi dunia kosong di hadapannya.

Dengan meraba-raba, Amanda sampai di tepi ranjang kakaknya dan duduk di sana. Marisha membuka mata. Dia mendapati adik tersayangnya sedang terduduk di dekatnya. Dia bangkit duduk. Lalu dia menatap Amanda yang sudah lelah. Marisha tak tahu apakah adiknya berhenti menulis karena kehilangan ide atau kelelahan.

"Kenapa berhenti?" tanya Marisha.

"Aku sudah selesai, jadi aku ingin Kakak memeriksanya," jawab Amanda.

Marisha tertegun dan kali ini dia benar-benar kagum. Dia tersenyum

A colorful illustration of a child's bedroom. In the foreground, there is a wooden desk with a yellow alarm clock and a blue pen. To the right, a bed with a blue blanket and a white pillow is visible. In the background, a window with a purple curtain is shown. The room is brightly lit, suggesting daytime.

walau Amanda takkan bisa melihat senyumannya itu. Lalu dia berdiri dan menarik adiknya ke depan komputer. Dia membaca karangan adiknya sampai tuntas. Ada beberapa kesalahan dalam penempatan huruf yang segera dikoreksi oleh Marisha. Tetapi dia melihat bahwa cerita itu sangat bagus dan membuat pembaca terpesona. Dalam waktu sehari Amanda bisa menyelesaikan ceritanya. Karena itu, Marisha ingin agar orang lain juga bisa membaca hasil karangan adiknya. Sama sekali tak terpikir olehnya agar cerita itu dapat dibaca oleh ibu dan ayah mereka berdua.

Dia pun menyalakan printer. Dia memasukkan kertas HVS. Lalu dia mencetak karya adiknya. Perlahan, kertas bertuliskan cerita Amanda itu keluar dari printer dan diraih oleh Marisha. Amanda mengetahui niat kakaknya dan sama sekali tak bermaksud untuk mencegah. Dia hanya berdiri sambil tersenyum samar. Besok sepulang sekolah, Marisha akan pergi ke kantor pos untuk mengirimkan cerita adiknya ke KKPK, kumpulan cerita karya anak-anak. KKPK adalah singkatan dari Kecil-Kecil Punya Karya.

"Kakak, apakah besok Kakak memang harus datang ke sekolah?" tanya Amanda penuh harap.

Marisha tertegun sebelum akhirnya menjawab, "Besok ada tes kedua untuk kelas Matematika, jadi Kakak akan berusaha di tes besok, sebab tadi Kakak tidak mengikuti tes pertama. Kamu sudah berusaha keras untuk menulis cerita, karena itu Kakak juga akan berusaha keras agar bisa masuk kelas impian kakak."

Rasa kecewa merayapi hati Amanda. Tetapi dia sangat mengerti alasan Marisha yang juga harus berjuang untuk meraih impian. Amanda tahu kakaknya memiliki andil dalam mengembalikan impiannya yang sempat hilang, yaitu menjadi penulis cerita. Jadi, dia justru tak boleh menghalangi impian kakaknya. Akhirnya Amanda hanya bisa pergi tidur.

Esok harinya, Amanda mengurung di kamarnya. Sama seperti hari-hari kemarin, dia harus kembali menunggu. Rasa kesepian menyergap dirinya. Hanya dalam waktu sehari, ia tak lagi kesepian. Namun kini ia harus duduk sendirian lagi. Dia merindukan kakaknya. Biarlah ibunya bekerja asalkan Marisha ada di sisinya. Amanda hanya bisa berkhayal. Jika ia memejamkan mata dan berkhayal Marisha ada di sisinya, itu saja telah membuat rasa sepinya sedikit berkurang.

Beberapa minggu telah berlalu. Hari itu akan ada pengumuman kelas baru di sekolah Marisha. Dia berangkat ke sekolah dengan membawa keyakinan akan masuk kelas Matematika walau hanya mengikuti tes kedua.

Amanda menunggu sendirian di rumah. Dia mengingat hari-harinya bersama Marisha. Lalu dia mendengar ada orang mengetuk pintu. Dia menyusuri tembok dan sampai di jendela kamarnya yang terbuka dan menghadap ke halaman. Dia menyembulkan kepala keluar jendela.

"Ini saya, tukang pos. Ada surat dari KKPK. Apakah kamu Amanda Ray Putri?" suara seorang lelaki setengah baya terdengar dekat di telinga Amanda.

Mendengar kata KKPK, hati Amanda berdesir. "Iya, surat apa itu?" tanyanya.

Tukang pos tak tahu Amanda buta. Dia mengangkat bahu yang tidak akan bisa dilihat oleh Amanda. Tukang pos menyodorkan amplop surat ke tangan Amanda. Dia segera berlalu pergi setelah Amanda mengucapkan terima kasih.

Berdebarlah Amanda ketika amplop yang tak bisa ia lihat itu berada di tangannya. Dia duduk menyandar di dinding dan menunggu Marisha pulang untuk membacakan surat. Pikirannya penuh dengan dugaan yang baik dan buruk. Tetapi dia hanya bisa menduga saja.

Ketika akhirnya siang tiba, Marisha pulang dengan wajah kusut. Dia menceritakan keagalannya pada Amanda dan ia bilang sudah menyerah. Amanda yang mendengarnya menjadi tak berani menunjukkan surat yang ia dapat karena merasa bersalah telah membuat kakaknya tak bisa mengikuti keseluruhan tes. Namun Marisha tak menyalahkan adiknya.

"Kakak pernah bilang padaku agar jangan menyerah. Kali ini, aku akan mengatakan hal yang sama kepada kakak. Selain kelas Matematika, masih banyak kesempatan lain untuk meraih cita-cita. Teruslah berusaha tanpa pernah menyerah sebab suatu saat impian kita pasti tercapai," nasihat Amanda.

Marisha yang berderai air mata tersenyum lemah. Dia tak sanggup berkata-kata.

"Setiap kejadian selalu ada hikmahnya," lanjut Amanda.

Kata-kata itu cukup membuat Marisha tertegun dan akhirnya

mengganggu. Dia menyadari bahwa adiknya benar. Allah SWT selalu menyimpan hikmah di balik setiap peristiwa. "Terima kasih banyak atas nasihatnya, adikku sayang," ujar Marisha sambil meraih Amanda ke dalam pelukannya.

Amanda terperanjat, namun ia senang. Sekaranglah saatnya untuk menunjukkan surat yang ia dapat. "Kakak, ada surat untukku," bisik Amanda sambil menyodorkan suratnya.

Marisha menerimanya, lalu membacanya. Dia terpaku sejenak ketika membaca surat itu. Dengan segera mukanya yang kusut berubah cerah. Segala kesedihannya terlupakan. Lalu dia berbisik terharu, "Amanda, ceritamu telah diterima."

Amanda merasa tubuhnya melayang tinggi. Dia serasa tak percaya dengan pendengarannya. Namun, ia tak kuasa menahan air mata yang menampakkan kebahagiaannya.

"Kakak, terima kasih banyak atas bantuannya," ujar Amanda sembari air mata yang mengalir di pipinya. Dia sangat berterimakasih kepada kakaknya yang telah menyemangatnya agar tidak menyerah.

"Iya," jawab Marisha. "Kakak juga akan berusaha untuk menggapai impian Kakak."

Amanda mengangguk. Ia percaya sebuah impian akan tercapai apabila sudah tiba waktunya dan apabila kita tak pernah menyerah. Jangan sampai terperosok ke dalam jurang putus asa apabila menemui kegagalan. Jadikan kegagalan itu sebagai pelajaran, sebab di mana ada kegagalan pasti ada keberhasilan. Sesungguhnya, rasa bahagia atas keberhasilan orang yang sering menemui kegagalan dan rintangan lebih besar akan memuaskan daripada rasa bahagia orang yang berhasil tanpa menemui rintangan.

Amanda benar-benar merasa bahagia impiannya bisa tercapai. Berkat Marisha, dia bisa menggapai cita-citanya sejak lama dan bisa merasakan kehangatan kasih sayang yang membuatnya tak lagi kesepian dan bersemangat.

Marisha telah kehilangan kelas Matematikanya karena tidak mengikuti tes pertama. Awalnya, dia merasa tidak mau menerima kenyataan menyedihkan itu. Tetapi kini ia benar-benar merasa ikhlas sebab impian adik tersayanginya tercapai. Ia tak merasa iri karena kasih sayangnya pada Amanda begitu besar. Dia merasa mendapatkan

kembali semangat untuk berusaha agar impiannya tergapai. Hal itu tak lain karena jalinan kasih sayang antara dirinya dan Amanda. Mereka berpelukan dalam diam, mendengarkan denyut jantung masing-masing yang terasa cepat karena kebahagiaan yang datang mendadak.

Marisha telah membantu Amanda dalam menggapai impiannya. Oleh karena itu, Amanda bertekad untuk membantu kakaknya. Dia takkan membiarkan kakaknya menyerah begitu saja. Dia akan memberikan semangat kepada Marisha dengan cara memberikan kasih sayang kepadanya dan membuatnya tak lagi kesepian. Seperti apa yang dilakukan Marisha kepadanya. Dan sungguh kasih sayang itu memberikan semangat berlipat ganda. Karena itu, Amanda maupun Marisha bertekad untuk menjaga kasih sayang mereka agar mereka dapat bersemangat tanpa pernah putus asa.

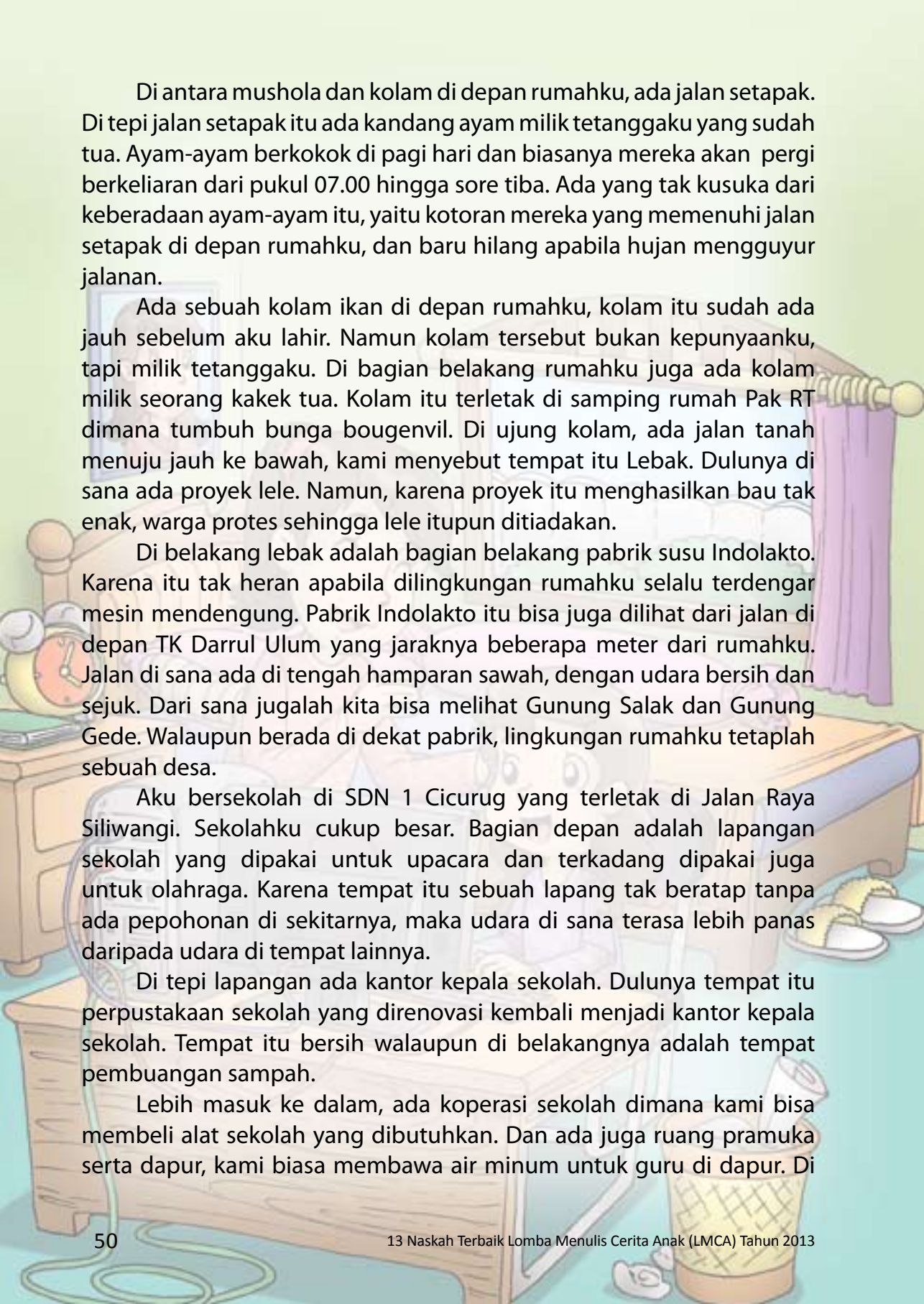
Kini, Amanda tak lagi merasa kesepian. Kakaknya telah membuatnya keluar dari nasibnya yang kesepian. Sekarang hanya Marisha di sisinya saja sudah cukup. Dan Marisha bertekad untuk menjaga Amanda agar tak kesepian lagi, walau ibu mereka terus bekerja.

Mengenal Lebih Dekat Zulfa Rahmida



Namaku Zulfa Rahmida, lahir di Sukabumi, 5 September 2001. Aku tinggal di Kompleks Lembur Kolot yang terletak di Kecamatan Cicurug. Rumahku adalah satu dari sekian banyak rumah di wilayah RT 05 RW 05. Namun ada yang membedakan antara rumahku dengan rumah yang lain yaitu letak rumahku.

Halaman rumahku yang banyak tanamannya, terletak di depan sebuah mushola kecil. Mushola itu baru dibangun beberapa tahun yang lalu. Setiap hari Kamis, di sana diadakan pengajian khusus untuk ibu-ibu dan untuk bapak-bapak di malam Jumatnya.



Di antara mushola dan kolam di depan rumahku, ada jalan setapak. Di tepi jalan setapak itu ada kandang ayam milik tetanggaku yang sudah tua. Ayam-ayam berkokok di pagi hari dan biasanya mereka akan pergi berkeliaran dari pukul 07.00 hingga sore tiba. Ada yang tak kusuka dari keberadaan ayam-ayam itu, yaitu kotoran mereka yang memenuhi jalan setapak di depan rumahku, dan baru hilang apabila hujan mengguyur jalanan.

Ada sebuah kolam ikan di depan rumahku, kolam itu sudah ada jauh sebelum aku lahir. Namun kolam tersebut bukan kepunyaanku, tapi milik tetanggaku. Di bagian belakang rumahku juga ada kolam milik seorang kakek tua. Kolam itu terletak di samping rumah Pak RT dimana tumbuh bunga bougenvil. Di ujung kolam, ada jalan tanah menuju jauh ke bawah, kami menyebut tempat itu Lebak. Dulunya di sana ada proyek lele. Namun, karena proyek itu menghasilkan bau tak enak, warga protes sehingga lele itupun ditiadakan.

Di belakang lebak adalah bagian belakang pabrik susu Indolakto. Karena itu tak heran apabila dilingkungan rumahku selalu terdengar mesin mendengung. Pabrik Indolakto itu bisa juga dilihat dari jalan di depan TK Darrul Ulum yang jaraknya beberapa meter dari rumahku. Jalan di sana ada di tengah hamparan sawah, dengan udara bersih dan sejuk. Dari sana jugalah kita bisa melihat Gunung Salak dan Gunung Gede. Walaupun berada di dekat pabrik, lingkungan rumahku tetaplah sebuah desa.

Aku bersekolah di SDN 1 Cicurug yang terletak di Jalan Raya Siliwangi. Sekolahku cukup besar. Bagian depan adalah lapangan sekolah yang dipakai untuk upacara dan terkadang dipakai juga untuk olahraga. Karena tempat itu sebuah lapang tak beratap tanpa ada pepohonan di sekitarnya, maka udara di sana terasa lebih panas daripada udara di tempat lainnya.

Di tepi lapangan ada kantor kepala sekolah. Dulunya tempat itu perpustakaan sekolah yang direnovasi kembali menjadi kantor kepala sekolah. Tempat itu bersih walaupun di belakangnya adalah tempat pembuangan sampah.

Lebih masuk ke dalam, ada koperasi sekolah dimana kami bisa membeli alat sekolah yang dibutuhkan. Dan ada juga ruang pramuka serta dapur, kami biasa membawa air minum untuk guru di dapur. Di

dekatnya ada ruang peralatan olahraga yang penuh sesak oleh berbagai macam bola, lembing, dan alat olahraga lainnya.

Di samping ruang peralatan olahraga, ada mushola dimana kami, para murid, shalat dzuhur berjamaah di sana secara bergiliran. Kemudian ada toilet yang tak lagi terpakai karena ada toilet baru di bagian bawah. Apalagi, toilet itu terkesan suram sehingga sedikit sekali anak yang berani masuk ke toilet itu sendirian.

Sebuah bangunan membelakangi lapangan sekolah. Bangunan itu terdiri atas ruang kantor guru, kelas 1A dan 1B, UKS, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, kelas 1C, dan kelas 2A. Di bawah bangunan itu ada lagi bangunan yang hanya terdiri dari 3 kelas yaitu kelas 3A, 3B, dan 2B. Dulunya, ruang itu adalah ruang aula yang digunakan untuk rapat. Namun kemudian ruangan itu dijadikan kelas karena sekolah kami kekurangan ruang kelas untuk menampung murid-murid yang begitu banyaknya.

Kelas 5B satu bangunan dengan kelas 4A dan 4b. Dulu, kelas itu tak terpakai karena sudah rusak. Namun, direnovasi kembali saat aku duduk di kelas 2 agar bisa dipakai kembali. Di samping kiri bangunan kelas 4 ada toilet yang baru dibangun beberapa bulan yang lalu. Ada 5 toilet di sana, toilet anak lelaki 2, anak perempuan 2, dan toilet untuk guru 1. Toilet-toilet itu memang tak kekurangan air, tetapi kotor dan bau dibagian toilet anak lelaki. Cahaya matahari yang masuk pun tak terlalu banyak karena di belakang bangunan toilet banyak pepohonan tua nan rimbun, walaupun jaraknya dengan sekolah dipisahkan oleh pagar.

Sedangkan di samping kanan bangunan kelas 4 ada tempat untuk bermain berupa lapangan kecil yang dinaungi kanopi. Tempat itu bersebelahan dengan tempat jajanan, dimana para pedagang menjual dagangannya di sana, dan hanya dipisahkan oleh pagar.

Dari lapangan kecil tadi, ada tangga ke bawah menuju bangunan dimana terletak kelas 5A, 6B, dan 6A. Di sanalah ruang kelasku berada, yaitu kelas 6B. Pada saat aku duduk di kelas 5, kelas-kelas yang ada di bangunan itu mendapat cahaya yang cukup banyak. Namun sekarang tempat itu tak seterang dulu lag. Hal itu disebabkan oleh pembangunan ruang untuk membaca di belakang bangunan kelas 6. Sedangkan di depannya adalah bangunan kelas 5B dan kelas 4 yang letaknya ada di atas.

Lingkungan sekolahku begitu menyenangkan. Aku sangat beruntung bisa belajar di sekolah ini.

Di rumah, aku tak memiliki teman bermain karena jarang bermain ke luar rumah. Namun terkadang aku bermain dengan teman sekolahku yang datang ke rumah. Mereka adalah Tazki dan Nurul. Selain sekelas di SD, aku dan Tazki juga sekelas di MD (Madrasah Diniyah). Sewaktu di SD Tazki adalah anak yang ceria dan pemberani, sedangkan ketika di MD entah kenapa ia pemalu dan pendiam. Bahkan dalam beberapa hal, ia seringkali sangat bergantung padaku.

Sebenarnya, aku dan Tazki memiliki ikatan darah sehingga kami layak disebut saudara jauh. Beberapa orang berkata ada kemiripan di antara kami. Padahal Tazki berkulit putih dengan mata sedikit sipit. Namun, hidungnya bisa dibilang pesek sama sepertiku.

Tazki berbakat dalam menggambar dan mewarnai. Sayang ia memiliki sifat pemalas sehingga nilainya biasa-biasa saja. Dia suka bermain sepeda mengelilingi Komplek Kaum dimana dia tinggal. Apabila pergi ke rumahku, atau pergi les ke rumah guruku, dia selalu bersepeda.

Seorang lagi temanku bernama Nurul. Dia memiliki tubuh kurus dan kulit coklat. Dia termasuk anak yang alim, dibuktikan dengan selalu berkerudung apabila pergi ke rumah teman, guru, apalagi ke sekolah. Dia memiliki sifat pendiam. Tetapi, dia selalu belajar dengan sungguh-sungguh sehingga nilainya pun baik. Nurul tinggal di Komplek Gang Cimalati yang jaraknya dengan sekolah sangat dekat, dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Namun anehnya, seringkali dia terlambat datang ke sekolah. Untungnya dia selalu datang tepat saat bel berbunyi.

Sebenarnya, teman-teman bermainku masih banyak lagi. Namun kurasa, yang dekat adalah mereka berdua. Walaupun aku dan Nurul baru kenal saat di kelas 5, yaitu saat untuk pertama kalinya kami bertemu. Sedangkan aku dan Tazki sudah kenal sejak kelas 1 karena dari dulu kami selalu sekelas.

Aku terbiasa membaca buku cerita saat pagi dan sore hari, tapi kadang-kadang juga malam hari. Mungkin itu kebiasaanku yang tak lazim, apalagi sebagian besar buku cerita yang kubaca adalah komik. Selain komik, aku memang selalu tak lupa membaca buku-buku pelajaran. Dalam hal inilah, aku memiliki kebiasaan aneh, yaitu belajar sambil

membaca komik. Orang lain akan berpikir, bagaimana pelajarannya bisa dipahami? Namun bagiku, belajar sambil membaca komik membuatku lebih mudah mencerna pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pola belajar setiap manusia berbeda.

Selain membaca buku cerita di waktu luang, dan belajar di malam hari, aku juga selalu menyempatkan diri membantu orangtuaku. Ibu dan Ayahku menekuni usaha membuat simping, yaitu sejenis makanan yang renyah dan gurih seperti kerupuk. Biasanya, aku membantu ibuku membungkus simping ke dalam kantong. Namun aku tak pernah membantu ayahku yang bertugas membuat simping. Sebab, membuat simping itu dicetak dan aku tak bisa melakukannya dengan cepat karena cetakan simping itu cukup berat. Biasanya, aku membantu ibuku di sore hari sepulang sekolah MD.

Aku terbiasa bangun pukul 05.00 dan setelahnya melakukan aktifitas di pagi hari, seperti shalat shubuh, mandi dan sarapan. Setelahnya aku pergi ke SD untuk belajar hingga siang tiba. Sekitar pukul 12.30 aku pulang ke rumah dan segera shalat dzuhur dan makan siang. Aku siap berangkat ke MD pada pukul 13.00 dan baru akan pulang pada pukul 15.00.

Memang melelahkan kegiatanku di pagi hingga sore hari. Tetapi aku sudah terbiasa melakukannya. Apalagi aku bisa beristirahat dari sore hingga esok hari menjelang.

Pulang MD, biasanya aku membaca komik, menulis cerita, shalat ashar dan terkadang membantu ibuku. Saat senja datang, yaitu waktu adzan maghrib berkumandang, aku segera menunaikan shalat maghrib dan setelahnya mengaji Al- Quran bersama kakak-kakakku. Kemudian aku belajar sambil membaca buku cerita. Sesekali aku bercengkrama dengan kakak-kakakku. Saat pukul 20.00-21.00 aku shalat isya dan kemudian tidur.

Kegiatanku pada hari-hari berikutnya pun tak jauh berbeda, kecuali jika ada kejadian yang lain dari biasanya. Seperti pergi jalan-jalan keluar bersama kakak-kakakku atau saat kerja kelompok dan berbagai peristiwa berbeda lainnya.

Namun, kegiatanku di hari Minggu juga berbeda dengan hari-hari biasanya. Aku menghabiskan waktu dengan membaca, menulis cerita dan menggambar di lantai rumahku yang putih bersih, sehingga

seringkali lantai jadi kotor oleh warna hitam pinsil.

Aku tinggal bersama ibu, ayah dan 4 orang kakakku. Mereka memiliki kebiasaan yang berbeda. Seperti ibuku yang memiliki kebiasaan datang ke kamar kakak lelakiku yang masih harus dibangunkan. Ayahku memiliki kebiasaan makan pisang goreng setiap pagi. Dan beliau terbiasa duduk di dapur memperhatikan orang yang berlalu lalang di luar setiap sore. Mungkin itu kebiasaan yang aneh, tetapi memang begitulah kebiasaan ayahku.

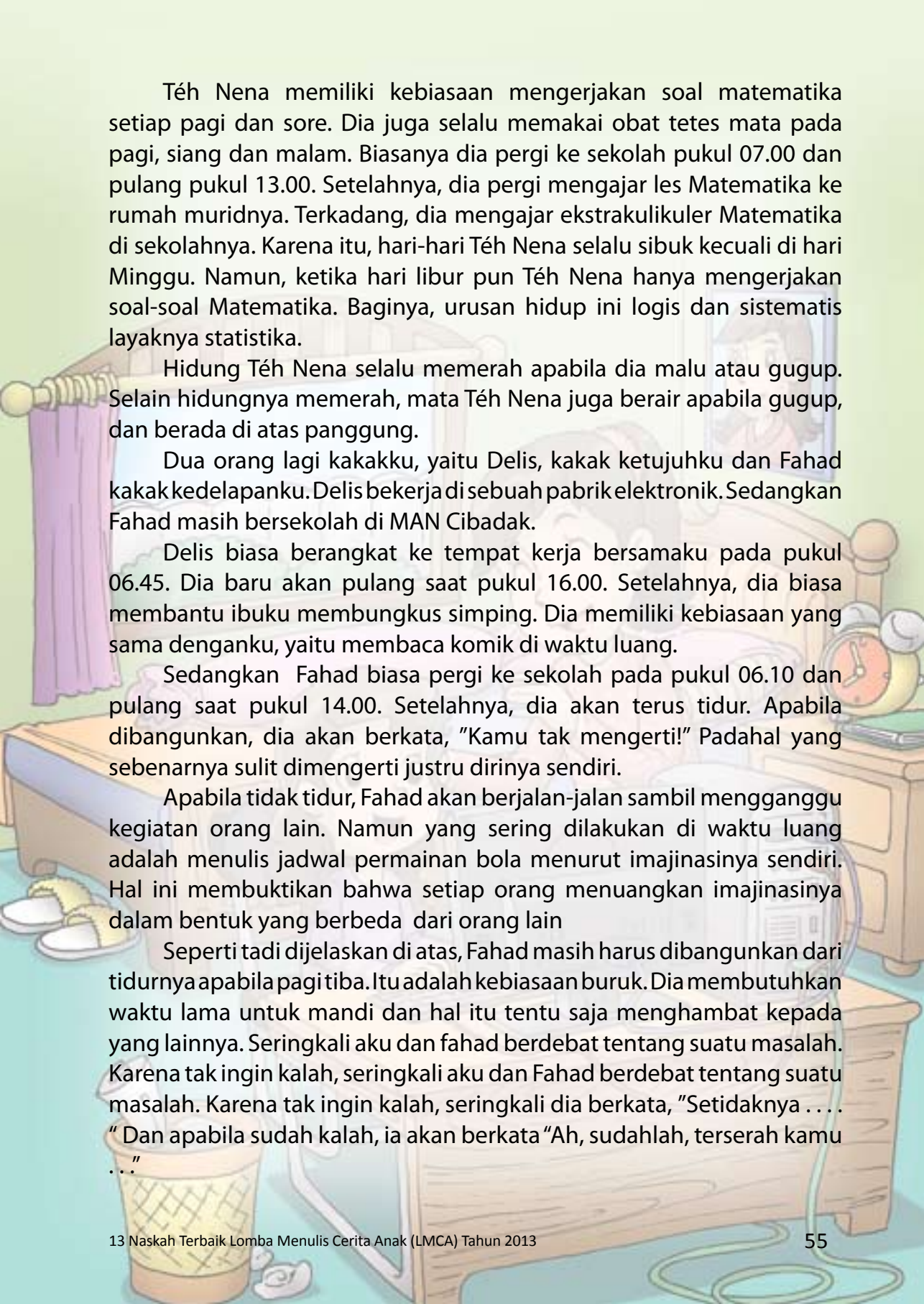
Ayahku biasa bangun pada saat adzan subuh berkumandang dan beliau segera menunaikan shalat subuh. Biasanya beliau akan berdzikir hingga pukul 06.30. Beliau akan mulai membuat simping pada pukul 08.00. Namun terkadang beliau pergi berjalan-jalan keluar setelah selesai membuat simping saat malam hari.

Selain yang tadi tertulis, ibuku memiliki kebiasaan pergi membeli goreng di pagi hari untuk ayahku. Biasanya ibu akan membereskan rumah hingga pukul 09.00 dimana ia mulai membungkus simping. Pada pukul 12.00, dia akan pergi ke pasar untuk memasukan simping ke kios-kios sembari berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari. Ibu akan pulang dari pasar sekitar pukul 14.00. Setelahnya, beliau bisa beristirahat dan memasak untuk makan malam. Saat malam hari, beliau biasa mengaji Al-Quran.

Hari-hari berikutnya, kegiatan ibuku tak ada bedanya. Kecuali, saat hari Minggu, beliau terbiasa pergi mengaji ke Babakan. Dan pulangnya beliau biasa membawa makanan pemberian ibu-ibu pengajian.

Selain ibu dan ayah aku juga tinggal bersama 4 orang kakakku. Yang pertama adalah Téh Sofa, kakak keempatku. Dia bekerja di sebuah pabrik garmen yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumah. Namun, dia selalu bangun lebih pagi dari yang lainnya. Téh Sofa memiliki sifat yang terburu-buru dan mudah cemas, karena itu, jika aku butuh uang, paling gampang meminta kepadanya. Sebab, dia selalu memberi apapun yang kuinginkan selama masih berada dalam kemampuannya yang terbatas.

Selain Téh Sofa, aku juga tinggal dengan Téh Nena yang menjadi guru di SMPN 1 Cicurug. Dia adalah kakak kelimaku. Dibanding Téh Sofa, dia lebih santai dan tak mudah cemas. Namun, dia memiliki mata yang tak bisa dibilang sehat.

A colorful illustration of a bedroom. On the left, there is a bed with a purple headboard and a white pillow. A pair of yellow slippers is on the floor near the bed. In the center, a desk holds a yellow alarm clock and a small white container. On the right, a wooden wardrobe is partially visible. The background is a light green wall with a window showing a person's face.

Téh Nena memiliki kebiasaan mengerjakan soal matematika setiap pagi dan sore. Dia juga selalu memakai obat tetes mata pada pagi, siang dan malam. Biasanya dia pergi ke sekolah pukul 07.00 dan pulang pukul 13.00. Setelahnya, dia pergi mengajar les Matematika ke rumah muridnya. Terkadang, dia mengajar ekstrakurikuler Matematika di sekolahnya. Karena itu, hari-hari Téh Nena selalu sibuk kecuali di hari Minggu. Namun, ketika hari libur pun Téh Nena hanya mengerjakan soal-soal Matematika. Baginya, urusan hidup ini logis dan sistematis layaknya statistika.

Hidung Téh Nena selalu memerah apabila dia malu atau gugup. Selain hidungnya memerah, mata Téh Nena juga berair apabila gugup, dan berada di atas panggung.

Dua orang lagi kakakku, yaitu Delis, kakak ketujuhku dan Fahad kakak kedelapanku. Delis bekerja di sebuah pabrik elektronik. Sedangkan Fahad masih bersekolah di MAN Cibadak.

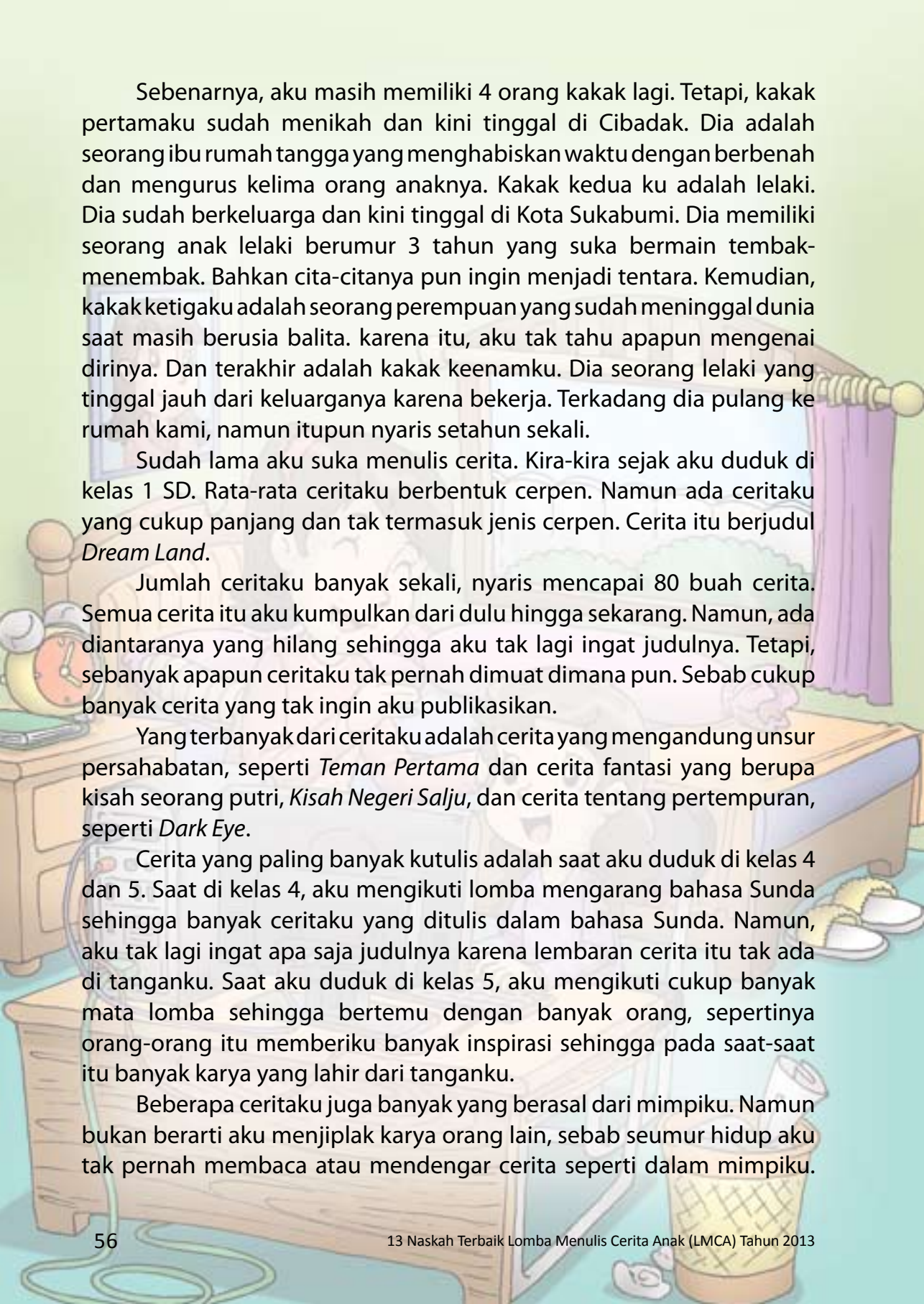
Delis biasa berangkat ke tempat kerja bersamaku pada pukul 06.45. Dia baru akan pulang saat pukul 16.00. Setelahnya, dia biasa membantu ibuku membungkus simping. Dia memiliki kebiasaan yang sama denganku, yaitu membaca komik di waktu luang.

Sedangkan Fahad biasa pergi ke sekolah pada pukul 06.10 dan pulang saat pukul 14.00. Setelahnya, dia akan terus tidur. Apabila dibangunkan, dia akan berkata, "Kamu tak mengerti!" Padahal yang sebenarnya sulit dimengerti justru dirinya sendiri.

Apabila tidak tidur, Fahad akan berjalan-jalan sambil mengganggu kegiatan orang lain. Namun yang sering dilakukan di waktu luang adalah menulis jadwal permainan bola menurut imajinasinya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang menuangkan imajinasinya dalam bentuk yang berbeda dari orang lain

Seperti tadi dijelaskan di atas, Fahad masih harus dibangunkan dari tidurnya apabila pagi tiba. Itu adalah kebiasaan buruk. Dia membutuhkan waktu lama untuk mandi dan hal itu tentu saja menghambat kepada yang lainnya. Seringkali aku dan Fahad berdebat tentang suatu masalah. Karena tak ingin kalah, seringkali aku dan Fahad berdebat tentang suatu masalah. Karena tak ingin kalah, seringkali dia berkata, "Setidaknya . . .

"Dan apabila sudah kalah, ia akan berkata "Ah, sudahlah, terserah kamu . . ."

A colorful illustration of a bedroom. In the foreground, there is a wooden desk with a yellow chair. On the desk, there is a yellow and orange alarm clock, a green pen, and a yellow pencil. To the right of the desk is a bed with a blue blanket and a white pillow. A purple curtain hangs from a wooden rod above the bed. On the floor, there are a pair of white slippers and a yellow and white striped cup. The background is a light green wall with a window showing a blue sky and white clouds.

Sebenarnya, aku masih memiliki 4 orang kakak lagi. Tetapi, kakak pertamaku sudah menikah dan kini tinggal di Cibadak. Dia adalah seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu dengan berbenah dan mengurus kelima orang anaknya. Kakak kedua ku adalah lelaki. Dia sudah berkeluarga dan kini tinggal di Kota Sukabumi. Dia memiliki seorang anak lelaki berumur 3 tahun yang suka bermain tembak-menembak. Bahkan cita-citanya pun ingin menjadi tentara. Kemudian, kakak ketigaku adalah seorang perempuan yang sudah meninggal dunia saat masih berusia balita. karena itu, aku tak tahu apapun mengenai dirinya. Dan terakhir adalah kakak keenamku. Dia seorang lelaki yang tinggal jauh dari keluarganya karena bekerja. Terkadang dia pulang ke rumah kami, namun itupun nyaris setahun sekali.

Sudah lama aku suka menulis cerita. Kira-kira sejak aku duduk di kelas 1 SD. Rata-rata ceritaku berbentuk cerpen. Namun ada ceritaku yang cukup panjang dan tak termasuk jenis cerpen. Cerita itu berjudul *Dream Land*.

Jumlah ceritaku banyak sekali, nyaris mencapai 80 buah cerita. Semua cerita itu aku kumpulkan dari dulu hingga sekarang. Namun, ada diantaranya yang hilang sehingga aku tak lagi ingat judulnya. Tetapi, sebanyak apapun ceritaku tak pernah dimuat dimana pun. Sebab cukup banyak cerita yang tak ingin aku publikasikan.

Yang terbanyak dari ceritaku adalah cerita yang mengandung unsur persahabatan, seperti *Teman Pertama* dan cerita fantasi yang berupa kisah seorang putri, *Kisah Negeri Salju*, dan cerita tentang pertempuran, seperti *Dark Eye*.

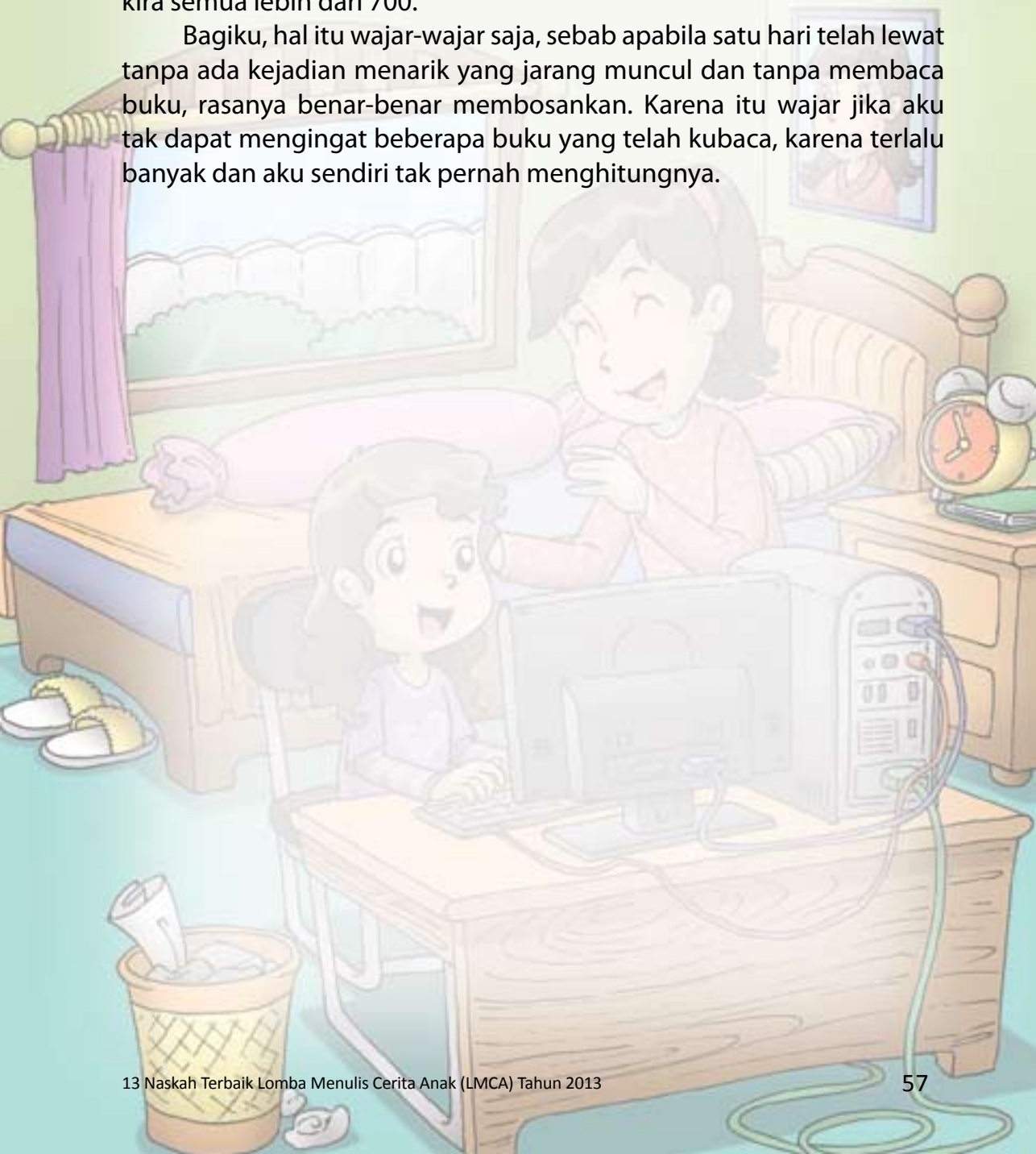
Cerita yang paling banyak kutulis adalah saat aku duduk di kelas 4 dan 5. Saat di kelas 4, aku mengikuti lomba mengarang bahasa Sunda sehingga banyak ceritaku yang ditulis dalam bahasa Sunda. Namun, aku tak lagi ingat apa saja judulnya karena lembaran cerita itu tak ada di tanganku. Saat aku duduk di kelas 5, aku mengikuti cukup banyak mata lomba sehingga bertemu dengan banyak orang, sepertinya orang-orang itu memberiku banyak inspirasi sehingga pada saat-saat itu banyak karya yang lahir dari tanganku.

Beberapa ceritaku juga banyak yang berasal dari mimpiku. Namun bukan berarti aku menjiplak karya orang lain, sebab seumur hidup aku tak pernah membaca atau mendengar cerita seperti dalam mimpiku.

Namun, pasti ada kesamaan nama atau pun tema cerita.

Menulis dan membaca, bagiku tak terpisahkan. Selama tahun 2012-2013, sudah banyak sekali buku yang kubaca, terutama buku cerita. Dalam 2 minggu saja aku membaca 15 komik yang sebenarnya tamat dalam waktu 2 hari. Kemudian ditambah cerpen dan novel yang jumlahnya tak terhitung yang telah kubaca. Apabila dijumlahkan kira-kira semua lebih dari 700.

Bagiku, hal itu wajar-wajar saja, sebab apabila satu hari telah lewat tanpa ada kejadian menarik yang jarang muncul dan tanpa membaca buku, rasanya benar-benar membosankan. Karena itu wajar jika aku tak dapat mengingat beberapa buku yang telah kubaca, karena terlalu banyak dan aku sendiri tak pernah menghitungnya.



Pemain Cadangan juga Penting

Adisty Z. D.



// Bobby, ayo bangun Nak sudah siang!!” kata Ibu sambil menyiapkan sarapan.

“Iya Ibu, *bentar* 5 menit aja Bu tidur dulu masih ngantuk nih,” kataku lemas sambil menarik selimut kembali. Akhirnya Ibu pun menghampiri kamarku.

“Boby ayo Nak bangun sudah siang! Kamu *kan* harus sekolah, terus harus latihan klub sepak bola. Ini *kan* hari pertamamu ikut klub itu dan hari pertamamu sekolah. Ayo cepat bangun sudah pukul 6. Ayo sekarang bangun....”

“Iya deh aku udah bangun nih,” sambil mengucek-ucek mata.

Oh iya hampir lupa, perkenalkan namaku Muhammad Bobby Farhan. Aku duduk di kelas 5 SD tepatnya di SD Bintang Harapan. Aku murid baru di SD Bintang Harapan. Aku memang mengikuti klub sepak bola anak, ini memang hari pertamaku ikut klub sepak bola anak.

Aku pun segera mengambil handuk dan segera mandi. Sehabis itu ganti baju dan sarapan. Karena kesiangan, kubekal sarapanku ini dan akan memakannya di sekolah. Seperti biasa berjalan kaki dari rumah ke sekolah, karena jarak antara rumahku dengan sekolah sangat dekat, sehingga ibuku tidak perlu menyewa ojek antar jemput. Aku tinggal bersama ibu dan ayahku, juga Teh Ibet pembantu rumahku. Dia juga menginap di rumahku. Ayah dan ibu sudah menganggapnya sebagai bagian keluarga, karena sejak ibu SMP Teh Ibet sudah bekerja di rumah orangtua ibu.

Aku berlari tergesa-gesa karena gerbang sekolah akan tutup pada pukul 7 pas, padahal sekarang sudah pukul.... 7 KURANG 5 MENIT?! “Waduh, sudah jam *segini*? Aku harus cepat nih,” kataku sambil berlari menuju sekolah. ‘Akhirnya sampai juga’ kataku dalam hati. Untung saja tepat waktu.

Tak terasa bel pulang sekolah pun terdengar. Saatnya pulang, aku pun langsung ke lapangan karena ada latihan klub sepak bola. Semuanya berkumpul, termasuk pelatihnya. Semuanya di tes satu per satu mulai dari mengoper bola kepada kawan sampai memasukan bola ke gawang. Aku melakukan semuanya dengan baik. Berdasarkan hasil seleksi, aku menjadi pemain cadangan. Dari situ aku kecewa. Mengapa harus jadi pemain cadangan?! Pemain cadangan itu tak ada gunanya. Kerjanya hanya mengganti posisi bila pemain ada yang terluka. Itu

sangat membosankan. Walaupun aku murid baru, tapi tidak seharusnya menjadi pemain cadangan!

Semuanya pun pulang termasuk aku. Dengan muka kecewa, aku meninggalkan tempat latihan.

"Assalamualaikum," kataku lemas.

"Walaikumsalam," jawab ibuku.

"Bagaimana? Menyenangkan tidak bergabung di klub sepak bolanya?"

"Biasa saja," jawabku datar sambil menaruh tas di ruang TV dan menonton TV.

"Ganti baju dulu Nak, baru nonton."

"Ntar aja ah, cape."

"Ya sudah *deh* Ibu tidak memaksa.... Memangnyanya ada apa *sih*? Kok kelihatannya kecewa?" kata ibu sambil duduk di sampingku.

"Nggak ah, *gak* mau cerita."

"Cerita *dong* pada Ibu, masa tidak mau cerita *sih*?"

"Iya iya aku cerita *deh*, sebenarnya.... aku tidak jadi pemain inti."

"Terus kamu jadi apa?"

"Aku jadi pemain cadangan...."

"*Gak* apa-apa Nak, jalani saja dengan semangat. Dan harus tekun untuk berlatih." Ibu berkata sambil mengacungkan jempolnya.

"Terima kasih Bu, atas semangatnya."

"Sama-sama Sayang," sambil memelukku.

"Ayo mandi sana, sudah sore."

"Iya Bu." Dengan segera aku mengambil handuk dan ke kamar mandi. Sambil mandi aku berpikir. Benar kata ibu, jalani saja dengan semangat dan tekun. Ya sudah, mulai besok aku harus rajin berlatih.

Besoknya aku berlatih kembali. Banyak sekali murid yang menjadi pemain cadangan tidak berlatih. Hanya beberapa orang saja, termasuk aku. Dua minggu pun terlewat. Hingga kemudian ada pengumuman bahwa akan ada pertandingan sepak bola dua minggu yang akan datang. Aku sangat senang sekali, karena ini adalah pertandingan sepak bola pertamaku.

Walaupun aku pemain cadangan, tetapi aku tetap rajin berlatih dengan semangat. Siapa tahu dengan rajin berlatih, aku semakin lihai dan bisa dipilih menjadi pemain inti. Akhirnya waktu berlatih pun tiba.

Aku mulai berlatih dengan konsentrasi dan semangat. Sampai-sampai aku dipuji oleh pelatih karena aku sangat tekun berlatih, walaupun aku pemain cadangan.

Seminggu terlewati.

"Ayo anak-anak, kita harus berlatih lebih semangat lagi! Karena waktu untuk kalian berlatih tinggal seminggu lagi!" kata Pak Pelatih. Oh iya, kalian belum tahu ya siapa nama pelatihku? Namanya Pak Marto. Dia itu sangat baik sekali, tetapi kalau sudah ada pertandingan sangat tegas sikapnya.

Akhirnya hari yang di tunggu-tunggu pun telah tiba. Hari pertandingan melawan SD Layung Sari. Semua berkumpul di lapangan pertandingan termasuk kelompokku. Selagi berkumpul setiap kelompok, semuanya membicarakan tentang 'mengatur strategi pertandingan'. Setelah selesai, semuanya sibuk mengatur posisi yang tadi dibicarakan. Kecuali aku dan pemain cadangan lainnya. Yaa begitulah kalau jadi pemain cadangan, tetapi tidak apa-apa. Hal itu tidak masalah bagiku.

Tetapi disaat pertandingan dimulai, temanku yang menjadi pemain cadangan mengeluh. "Kenapa harus mengeluh?" kataku.

"Ya aku tidak suka jadi pemain cadangan. Pemain cadangan itu tak ada gunanya," katanya.

"Ya jalani saja dengan tekun. Waktu itu juga aku mengeluh, tetapi kata ibuku jalani saja dengan semangat dan harus tekun untuk berlatih."

"Oh begitu..., baiklah aku akan jalani dengan semangat. Terima kasih yaa."

"Sama-sama," kataku sambil tersenyum.

Pertandingan ini adalah pertandingan pertamaku sejak ikut bergabung dengan klub. Di lapangan terlihat pertandingan sangat seru. Lalu temanku, Rio menggiring bola ke arah gawang dan... GOLLLLL!!!! Semua bersorak riang termasuk aku. Kedudukan sementara 1 dan 0. Angka satu dari timku, dan angka 0 dari lawanku. Tim lawan akhirnya menyusul dengan meraih 1 angka. Sekarang seri nilainya. Lalu Rio mengoper ke Denis. Denis menggiring bola ke arah gawang lawan, kemudian mengoper pada Rio dan... GOLLLLL lagi!!!! Sekarang nilai timku 2. Yey, timku menang! Aku berbicara dalam hati 'semoga nanti akan diadakan pertandingan lagi. Amiin'. Walaupun aku tidak ikut bermain,

yang penting timku menang.

Sampai suatu hari, ada pemberitahuan bahwa akan ada pertandingan besar se-Kotamadya Bogor. Akan tetapi harus melalui babak penyisihan. Timku mendaftarkan diri untuk mengikuti babak penyisihan tersebut. Di babak penyisihan ini, timku harus berkerja keras. Walaupun aku hanya duduk di bangku cadangan, aku tetap menyemangati teman-temanku. Aku memperhatikan bagaimana cara lawan dari timku bermain. Aku tidak pernah putus asa. Semuanya terlihat berkerja sangat keras, tekun dan serius. Semuanya bermain dengan sangat lincah. Hingga suatu hari, timku lolos dari babak penyisihan dan masuk ke babak final. Aku sangat senang sekali karena ini pertandingan se-Kotamadya Bogor.

Esoknya pertandingannya pun telah dimulai. Banyak sekali penonton yang menonton. Seperti waktu itu, semuanya berkumpul dan mengatur strategi terlebih dahulu. Setelah selesai, para pemain mengatur posisi yang telah didiskusikan. PRRRIIIIIITTTT!!! Peluit pun berbunyi. Tanda pertandingan dimulai.

Lawan mulai menggiring bola, lalu direbut oleh Denis. Denis menggiringnya ke arah gawang dan dioper ke Rio. Rio menggiringnya langsung ke gawang dan.... GOLLLLL!!!! Semuanya bersorak.... Nilai timku sekarang 1. Kemudian berlanjut ketika lalu lawan menggiring bola ke arah gawang. Direbut oleh Rio, tetapi tidak berhasil. Akhirnya lawan berhasil memasukkan bola ke gawang. Itu artinya GOLL. Nilai tim kami dan tim lawan, menjadi seri, 1-1.

Waktu tinggal 15 menit lagi. Aku melihat Rio bekerja keras menggiring bola, tapi dengan keras pula direbut oleh lawan. Rio tersandung, dan... terjatuh! Rio jatuh terguling-guling. Kaki Rio terkilir dan kulihat Rio sangat kesakitan sehingga tidak dapat bermain lagi. Lawan mendapatkan kartu kuning, sedangkan Rio ditandu ke pinggir lapangan oleh petugas P3K.

Pak Marto sang pelatih langsung menunjuk aku untuk menggantikan Rio. Aku sangat kaget ketika Pak Marto memilih aku sebagai pengganti Rio. Ini adalah kesempatanku untuk bermain dengan baik, dan semoga bisa mencetak gol.

Aku memasuki lapangan. Waktunya tersisa 5 menit lagi. Aku mulai menggiring bola. Lalu mengopernya ke Denis. Arg! tapi gagal.

Lawan merebutnya. Aku langsung bertindak. Mengejar lawan dan... bola berhasil kuraih. Kemudian aku oper ke Denis lagi. Denis bersiap-siap akan mengoper bolanya padaku. Setelah bola kudapat, aku mulai menggiringnya ke gawang lawan. Dan menendang bola sekuat tenaga ke dalam gawang. Akhirnya... GOLLLLL!!!!!! Priiiiiit!!!!!! Pluit berbunyi, bersamaan dengan tanda pertandingan telah usai.

Aku berhasil mencetak gol. Akhirnya nilai timku mendapat kemenangan, 2-1. Kejuaraan berhasil diraih oleh timku. Semuanya bersorak gembira.

Akhirnya piala diberikan kepada tim kami. Kami sangat bahagia karena yang memberikan piala adalah bapak Walikota Bogor. Tidak sia-sia aku berlatih setiap hari dengan tekun dan disiplin. Aku juga senang karena ditunjuk oleh Pak Marto untuk menggantikan posisi Rio. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh ibu kalau kita disiplin dan tekun, kita pasti bisa.

Setelah semuanya pulang, tiba-tiba aku dipanggil oleh Pak Marto.

"Ada apa Pak?" tanyaku.

"Begini..., barusan *kan* kamu menggantikan Rio, ternyata cara kamu bermain lebih bersemangat dan tekun daripada Rio. Jadi..."

"Jadi apa Pak?"

"Jadi Bapak angkat kamu menjadi pemain inti."

"Yang benar Pak? Serius?"

"Iya, Bapak serius kok..."

"Terima kasih Pak, terima kasih banyak."

"Sama-sama."

'*Alhamdulillah*, terima kasih ya Allah. Engkau telah mengabulkan permintaanku,' kataku dalam hati.

Mengenal Lebih Dekat

Adisty Z. D.




Halo teman-teman, perkenalkan nama saya Adisty Zalfa Dwiputri biasa dipanggil dengan sebutan Adis. Saya lahir di Bogor pada tanggal 21 Maret 2002. Saya tinggal di Komplek Kehutanan Meranti, Bogor. Saat ini saya bersekolah di SD Pertiwi Bogor. Saya pernah mengikuti beberapa lomba, yaitu lomba membaca puisi, mewarnai dan menulis cerita. Lomba-lomba yang pernah saya ikuti ada yang menang ada juga yang tidak, tapi hal itu tidak menjadi beban buat saya.

Saya tinggal bersama kedua orangtua yang luar biasa. Ayah saya bernama Edy Suryanto, beliau bekerja di salah satu perusahaan kehutanan swasta. Sedangkan ibu saya Dewi Damayanti, beliau adalah ibu rumah tangga yang sangat perhatian dan pintar memasak. Saya juga mempunyai kakak perempuan bernama Edma Syifa Ekaputri.

Nah sekarang kalian sudah tahu kan saya tinggal dimana? Di kompleks tempat saya tinggal, terdapat kantor Litbang Kehutanan, dan di sebelah kantor Litbang Kehutanan ada sebuah hutan kecil yang disebut Arboretum. Kompleks ini cukup luas, dan rumahnya besar-besar. Rumah saya cukup strategis, karena banyak akses jalan yang menuju ke rumah saya.

Sekolah saya agak jauh *lho* dari rumah, sehingga saya harus bangun pagi agar tidak terlambat. Supaya lebih cepat sampai ke sekolah, saya dibonceng oleh ibu menggunakan sepeda motor. Kata ibu, supaya bisa 'selap-selip' diantara mobil-mobil.

Saya bersekolah di SD Pertiwi, lokasinya di Jalan Sukasari 3 No. 4 Kota Bogor Timur. Pada 2011 sekolah saya mengikuti lomba sekolah sehat dan mendapat juara 3 tingkat nasional, dan pada 2012 sekolah saya mengikuti lomba Adiwiyata tingkat provinsi. *Alhamdulillah*, berkat kerja keras warga SD Pertiwi, sekolah saya mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Barat. Hebat kan? Itulah alasan pertama

A colorful illustration of a school playground. In the background, there is a goalpost with a red flag on top. A soccer ball is on the ground near the goal. In the foreground, there are several children. One child in a blue shirt and red shorts is running towards the left. Another child in a yellow shirt with the number 5 is running towards the right. There are other children in the background, some standing and some sitting on the grass. The scene is set outdoors with green grass and a clear sky.

mengapa saya senang besekolah di SD Pertiwi, yakni lingkungannya yang asri. Apalagi hampir di setiap kegiatan pembelajaran, sudah memanfaatkan lingkungan sekitar. Misalnya pada mata pelajaran IPS, kami diajak ke kantin untuk melakukan kegiatan jual beli. Kegiatan ini tentunya membuat saya tidak jenuh ketika belajar, lalu ketika belajar matematika saya pernah diajak ke halaman sekolah untuk mengukur keliling luas halaman sekolah, yang ternyata hal tersebut membuat saya lebih bersemangat. Selanjutnya pembelajaran Bahasa Indonesia, saya diajak ke taman untuk membuat puisi yang bertema lingkungan, dan hasil puisinya di pasang di mading sekolah. Oh iya, Dalam pembelajaran Pendidikan lingkungan hidup, kami pernah diajak untuk menanam tanaman Toga. Dengan demikian kami dapat mengetahui apa pentingnya dan manfaat Toga buat kesehatan.

Ngomong-ngomong tentang lingkungan, *Alhamdulillah*, hampir semua lahan di sekolah saya dimanfaatkan untuk penghijauan. Salah satunya pohon mangga yang sekarang sedang berbuah lebat *lho*. Rasanya saya ingin segera saja memetikinya saat matang. Boleh *gak* ya saya memetikinya? Pasti rasanya *yummy*.... Di sudut halaman sekolah ada kolam ikan dan air mancur, begitu pula di bagian samping ada pemeliharaan burung merpati dan *green house* yang menambah keasrian sekolah saya.

Saya punya banyak teman di komplek maupun di sekolah. Saya selalu bermain sepeda di komplek bersama teman. Kata ibu, boleh-boleh saja bermain sepeda asalkan tidak main ke luar komplek. Saya paling suka bermain sepeda di turunan karena kalau sedang turun, anginnya kencang sekali. Kalau di sekolah, saya selalu bermain bersama teman-teman, yaitu Jasmine, Dinda, Diva, Sofie, Zakia, Tsabita dan masih banyak lagi. Mereka semua itu sangat baik. Terutama Jasmine, Dinda, dan Diva. Kami selalu kompak dalam segala hal. Misalnya saat ada kerja kelompok, kami pasti selalu kompak. Selain kerja kelompok, kami senang bermain petak umpet, karena sekolah saya itu sangat luas sehingga mudah untuk bersembunyi di mana saja.

Beda lagi dengan kegiatanku sehari-hari. Selain kegiatan sekolah, ada satu kegiatan yang paling saya suka yaitu berenang. Selain mengasyikkan, berenang juga menyehatkan *lho*. Saking asyiknya berenang, saya sampai lupa waktu. Sebelum mendengar panggilan ibu,

saya tidak akan naik ke atas kolam. Satu lagi kegiatan pulang sekolah yang saya paling suka, yaitu menonton film. Tapi sebelum keinginan itu terlaksana, selalu saja terdengar seruan ibu "Adisty! Ganti baju dulu! Cuci tangan cuci kaki dulu baru boleh nonton!" Yah, itulah ibu.

Saya tinggal bersama kedua orangtua dan seorang kakak perempuan yang cantik (jangan sampai kakak saya tau, nanti *ge-er*). Ibuku *tuh* hebat *lho*. Walaupun ia tidak menjadi pekerja kantor, tetapi beliau mempunyai usaha di rumah seperti membuat kue-kue kering saat menjelang lebaran, dan menerima pesanan kue ulang tahun. Selain itu ibuku juga pintar masak *lho*, makanya kami menjuluki ibu sebagai koki hebat. Gelar lain yang kami berikan adalah ibu *go green*. Mengapa coba? Karena ibu paling heboh urusan sampah. Sampah-sampah yang bisa didaur ulang dikumpulkan oleh ibu dan nantinya akan dibuat benda yang berguna seperti tas dari bungkus deterjen. Paling heboh juga dalam urusan hemat energi. Seperti bila saya lupa mematikan lampu kamar, pasti ibuku selalu berseru, "Ayo matikan lampunya! Hemat dong listriknya!"

Kalau ayahku paling senang menonton televisi. Apalagi kalau acaranya pertandingan sepak bola. Terkadang saya suka kesal sehingga terjadi perebutan *chanel* TV. Padahal saya lebih suka film kartun. Tetapi semakin hari saya jadi terbiasa menonton bola. Dari situ saya mendapatkan ide untuk membuat cerita tentang sepak bola, yang membuat saya masuk finalis 15 besar LMCA. Beda lagi cerita tentang kakak saya. Kakak saya tinggi besar. Kenapa coba? Dia suka makan! Apalagi jika di meja makan ada masakan ibu, pasti kakak saya langsung menyantapnya lahap.

Saya sangat suka membaca, salah satunya majalah Bobo. Bahkan dari saya kecil sudah berlangganan majalah Bobo yang terbitnya setiap hari Kamis. Jadi saya terbiasa membaca. Oh, iya majalah Bobo yang sekarang saya miliki, dibeli oleh Ayah. Jika ayah membawa majalah edisi terbaru, saya tidak sabar ingin membacanya, karena banyak cerpennya. Apalagi cermis, atau cerita misteri. Itu cerita paling saya suka. Saking sukanya membaca, saya jadi suka menulis.

Saya menulis cerita sejak kelas 4 SD. Saya paling suka membuat cerpen atau cerita pendek. Ada 3 buah karya yang saya buat. Cerita yang pertama berjudul 'Sahabat Tetap Sahabat', yang kedua 'Buku

dan Perpustakaan'. Cerita ini mengisahkan dua orang sahabat yang hobi membaca dan membuat karangan. Akhirnya mereka membuat perpustakaan keliling. Nah, pada suatu ketika, mereka mengikuti lomba, lalu mereka menang dan bertemu walikota. Cerita yang ketiga, 'Cerita Saat Liburan'; ceritanya itu tentang saya. Saya membuatnya pada saat liburan. Sayangnya, karya-karya itu tidak dimuat di majalah manapun.

Jumlah buku yang saya baca sejak kelas 5 ada 100 buku, dan tumpukan majalah Bobo yang jumlahnya tidak terhitung. Ceritanya seru-seru dan menarik lho. Penasaran kan?



Meja-Meja Cantik Papa

Queen Aura



// Sreng... sreng... sreng."

"Tek... tek... tek."

Itu suara yang terdengar dari arah dapur, dan aroma masakan yang sedang dimasak tercium sampai ke teras rumah. Sepertinya itu adalah aroma dari sayur kangkung. Semakin membuat perut terasa lapar saja. Apalagi tadi di sekolahku aku tidak jajan saat jam istirahat. Aku membuka pintu rumah yang memang tidak dikunci, sembari mengucapkan salam. Aku langsung berjalan ke arah dapur di rumah kami yang kecil. Tentu saja setelah membuka sepatuku. Meletakkan sepatu di rak sepatu. Kemudian mencium tangan Papa yang sedang sibuk memasak. Hihhi ada bau terasinya sedikit....

"Sudah pulang, Dek?"

"Udah, itu Papa lagi masak apa? Sepertinya enak sekali?"

"Ini Papa sedang masak kangkung tumis dan balado telur goreng, Cuci tangan dan ganti baju ya, kita segera makan!"

Aku segera masuk ke dalam kamar mandi, mencuci muka, kaki dan tanganku. Lalu mengganti baju seragamku dengan baju rumah. Papa sudah menyiapkan makan siang kami di atas meja makan. Hmm... hari ini sepertinya hampir sama dengan hari kemarin juga menyunya. Papa mengambilkan sepiring nasi putih yang masih hangat ke dalam piringku, sesendok besar sayur kangkung, dan sebutir telur balado. Aku dan Papa berdoa, lalu kami mulai makan. Enak sekali rasanya makan masakan papa saat pulang sekolah. Apalagi perutku sangat lapar. Aku makan dengan sangat lahap, masakan Papa nikmat sekali. Papa memang pandai memasak.

"Gimana sekolah kamu tadi, Dek?" tanya papa

"Biasa aja Pa, belajar seperti biasanya...."

"Ohh, terus tentang buku yang harus dibeli itu bagaimana?"

"Kata Bu Guru, kalau yang belum punya buku nanti pinjam pada teman saja."

"Kamu sabar ya Dek, nanti kalau Mama sudah gajian, pasti kita akan beli semua buku paket itu."

"Iya Pa, tidak apa-apa kok, kan aku masih bisa pinjam punya teman dulu."

Aku melihat Papa yang sedikit tertunduk mendengar jawabanku. Uhh..., kembali lagi ucapanku membuat Papa sedih dan *kepikiran*.

Padahal maksudku bukan seperti itu. Aku tahu sekarang ini semua hal yang berhubungan dengan uang, pasti akan membuat Papa jadi sedih. Papa sudah tidak bekerja lagi sekarang, karena perusahaan tempat Papa kerja bangkrut. Sehingga semua karyawannya dirumahkan. Maksudnya, diputus hubungan kerjanya. Papa hanya di rumah saja. Sekarang Mama yang bekerja, dan disambi dengan berjualan baju tidur, seprei, tas dan sebagainya. Apalagi sejak kakak masuk SMP dan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan waktu masih SD dulu. Sementara Papa tidak lagi bekerja.

Setiap hari Papa hanya mengurus aku, kakak dan rumah saja. Papa sudah berusaha mencari kerja lagi, tapi belum ada satupun lamaran Papa yang diterima. Hingga sekarang telah hampir 7 bulan Papa tidak bekerja. Papa sangat telaten mengurus aku, kakakku, juga rumah. Semua pekerjaan di rumah yang seharusnya dikerjakan oleh Mama, sekarang dikerjakan oleh papa. Mencuci baju, membersihkan rumah, hingga memasak. Semuanya dikerjakan Papa dengan sangat sabar dan tanpa mengeluh.

Aku tahu, sekarang Papa menjadi lebih pendiam dan sering melamun. Walaupun Mama tidak pernah menyuruh Papa dan memaksa Papa untuk mencari kerja, tapi sepertinya Papa sangat minder kepada Mama yang selalu semangat bekerja dan mencari uang untuk kami semua.

Pagi itu Papa terlihat sibuk di teras rumah, memperbaiki sebuah kursi yang patah kakinya. Aku mendekati Papa dan bertanya

"Pa, kenapa masih diperbaiki, *kan* sudah patah dan *gak* bisa dipakai lagi?"

"Siapa bilang *gak* bisa dipakai. Ini akan Papa jadikan lebih bagus lagi *kok!*"

"*Emang* bisa Pa?"

"Lihat aja nanti."

Ternyata benar. Aku malah tidak mengenali lagi kursi patah yang biasanya ada di sudut teras itu. Sekarang malah telah menjadi sebuah bangku yang lucu, dan nyaman untuk diduduki. Aku tidak menyangka kalau Papa ternyata sangat pandai bertukang.

Aku memerhatikan Papa yang sedang sibuk mengecat bangku

kayu itu. Saat itulah Mama pulang dari pasar. Sepertinya Mama habis belanja beberapa barang untuk didagangkannya di sekitar rumah kami, dan juga tempat kerjanya. Aku mendengar Papa ngobrol dengan Mama. Papa bercerita kepada Mama, bahwa Papa ingin sekali memulai usaha dengan membuka usaha perabot kecil-kecilan. Tapi kedengarannya Mama tidak begitu setuju dan mengatakan, tidak punya uang sekarang ini, apalagi untuk modal usaha Papa. Tidak lama kemudian Mama segera pergi berkeliling untuk menjualkan dagangannya. Tinggal Papa sendiri yang terlihat tertunduk diam. Aku mengintip dari balik buku PR yang sedang aku kerjakan.

Papaku adalah orang paling penting dalam hidupku. Tidak ada satu pun orang yang boleh menganggap sepele Papa, walaupun Mama juga sama pentingnya dalam hidupku. Aku pergi ke dapur dan membuatkan segelas teh hangat untuk Papa. Memberikan kepada Papa dan segera pergi. Tapi Papa memanggilku.

"Dek, kok kamu baik *sih sama* Papa?"

"*Kan* aku anak Papa"

Aku tidak berani menatap mata Papa, karena aku tahu dia sedang bersedih.

"Aku pijit kepala Papa ya?"

"Oh ya boleh, kepala Papa sedikit pusing *nih!*"

Aku berdiri dibelakang Papa dan mulai memijit kepala Papa, dan sepertinya memang badan Papa agak panas. Aku mengambil minyak kayu putih, dan membalurkannya ke punggung Papa, serta sedikit ke dahinya.

"Pa, badan Papa kok panas *gini*. Aku ambilkan obat ya?"

"Iya Dek, Papa juga rasanya agak kedinginan ini...."

Aku mengambilkan Papa obat demam di kotak obat. Pantas saja Papa agak demam, karena kemarin kehujanan menjemput kakak pulang sekolah. Kakakku sekolahnya masuk siang. Jas hujan hanya satu, dan Papa memberikannya buat dipakai kakak saja, sementara Papa kehujanan. Setelah Papa minum obat itu, dan menghabiskan teh hangatnya, Papa segera naik keatas tempat tidur . Dia pun tertidur. Aku melihat Papa dan semakin sedih saja. Aku keluar dari kamar setelah menyelimutki kaki Papa.

Aku mencari majalah-majalah bekas di dalam lemari buku. Waah, ternyata masih lumayan banyak juga. Besok semua majalah ini akan aku bawa ke sekolah, dan akan aku jual kepada teman-temanku.

Waah, ternyata peminat majalah bekas itu banyak juga. Setelah beberapa hari ini berjualan majalah bekas, aku menghitung semua uang yang aku dapatkan hari ini. Semuanya ada 12 ribu! Kalau ditambahkan dengan yang beberapa hari kemarin, semuanya sudah ada sekitar 78 ribu. Aku tersenyum senang menghitung semua uang itu.

Saat Papa sedang mencuci motor, aku menghampiri Papa sambil berkata.

"Papa, masih berencana akan buat meja belajar anak-anak itu?"

"Iya, rencananya kalau nanti ada uangnya, Papa akan membuat meja-meja kecil untuk dijual."

"Kalau *segini* cukup *gak*?"

"Eh Dek, kamu dapat uang dari mana?"

"Aku *jualin* majalah bekas yang ada di lemari buku, dan aku *kumpulin* uangnya. Nih, Papa pakai saja buat beli kayu itu. Semoga cukup!"

Papa memandanguku dengan tidak berkedip, dan langsung memelukku dengan tangannya yang basah itu. Setelah menyelesaikan mencuci motor, Papa mengajakku pergi membeli kayu. Sebuah tempat penjualan kayu bekas pengepakan, yang biasa disebut kayu Jati Belanda yang masih sangat bagus. Papa memilih beberapa kayu yang dibutuhkannya, untuk membuat beberapa meja belajar kecil itu. Lalu membeli lagi semua kebutuhan lainnya seperti paku, amplas dan cat juga vernis. Kemudian kami segera pulang ke rumah.

Aku senang sekali melihat Papa yang sedang bersemangat seperti itu. Papa mulai mengerjakan meja belajar itu dengan muka yang terlihat gembira. Aku ikut tersenyum senang melihatnya. Kemudian aku pergi ke dapur untuk membuatkan Papa secangkir kopi.

Dua hari kemudian, kayu-kayu itu telah menjelma menjadi meja-meja kecil yang cantik, lucu dan bagus sekali. Aku menemani Papa ke rumah Bu Ning yang ada di ujung gang. Ternyata Bu Ning tertarik dengan meja itu, dan langsung membelinya. Aku sangat senang sekali. Lebih-lebih saat ketiga meja yang dibuat Papa, ada yang membelinya. Sejak meja-meja cantik itu terjual, mulai banyak orang yang menemui

Papa untuk memesan berbagai macam perabot.

Suatu sore, ketika aku sedang mengerjakan PR, dan kakak membaca buku, Papa berkata kepada kami. Aku, Kakak, serta juga Mama yang sedang sibuk menjahit baju seragamku yang copot kancingnya.

"Adek, *nih* uang untuk beli buku paketnya, dan ini buat Kakak beli LKS ya. Dan sisanya, Mama simpan *deh*," Papa berkata sambil tersenyum. Ia memberikan uang itu kepadaku, kepada Kakak, dan juga Mama.

"Terima kasih, Papa," Mama menerimanya dengan terharu. "Banyak sekali. Ini semua bukan hasil pinjaman, kan?" tanya Mama masih belum percaya.

Papa kemudian menceritakan bahwa Papa mendapat pesanan membuat meja-meja untuk sebuah bimbel. Juga sebuah warnet meminta Papa untuk mengerjakan perabotnya. Mama terlihat senang dengan penjelasan Papa. Kemudian Papa menghampiriku, dan memeluk sambil berkata.

"Semua ini berkat Adek, yang selalu memberi semangat kepada Papa. Nah, kalian semua tahu tidak, kalau lemari buku kita sudah bersih dari semua majalah bekas?" Papa tertawa dengan gembira.

"*Lho*, memangnya kenapa, Pa?" tanya kakak, yang memang belum mengerti sebabnya.

"Karena adikmu yang cerdas dan baik hati, ini telah menjualnya dan memberikan uangnya untuk modal pertama Papa membuat meja-meja cantik itu."

Mama mendengar semua yang dikatakan Papa dan mulai berlinang air mata. Lalu kakakku yang sibuk dengan buku bacaannya itu melihat Mama dan berkata.

"Mama, kok menangis?"

"Nangis? Ehh, *Gak kok*, ini *lho* jari Mama tertusuk jarum. Perih...."

Aku menatap Papa yang tersenyum penuh arti kepadaku. Ya, kami berdua tahu apa yang dirasakan oleh Mama. Mama sangat terharu. Dari balik punggung Papa, aku melihat meja-meja cantik yang berwarna-warni itu dengan penuh bahagia.

Aku bangga pada Papa.

Mengenal Lebih Dekat

Queen Aura



Halo, namaku Queen Aura, tapi panggil saja aku Queen, pasti aku akan menjawab dengan tersenyum. Aku lahir di Padang, 23 Pebruari 2004, jadi umurku baru 9 tahun. Kalian tahu, rumahku baru pindah ke sebuah kompleks Perumahan yang besaaaaarr sekali. Hi-hi, tapi rumahku bukan di kompleks itu, melainkan di sampingnya. Sebuah rumah mungil namun cukup asyik umtuk kami tempati, bersama Papa, Mama, Kakak, dan

adikku.

Oya, kami terpaksa pindah rumah, karena di rumah yang lama sudah penuh sesak oleh kayu-kayu yang akan menjadi bahan perabot milik papaku. Padahal di rumah lama itu aku memiliki banyak teman. Sedih juga *sih*, meninggalkan mereka. Tapi tidak apalah, yang penting di rumah yang sekarang aku tetap bisa melakukan hal-hal yang aku sukai. Seperti membaca komik, menggambar keadaan sekitar, dan juga menulis banyak cerita yang aku sukai.

Sejak pindah rumah, Papa dan Mama terpaksa bergantian mengantarkan aku ke sekolah. Mereka bergantian mengantar dengan sepeda motor, karena jarak dengan sekolah menjadi cukup jauh. Tapi yang paling sering mengantarkan dan menjemputku, adalah Papa.

Sekarang aku sudah kelas 4, di SDN Jatirahayu VIII Bekasi. Nama wali kelasku adalah Pak Gofur, guru yang sangat aku sukai, karena cara mengajarnya asyik sekali. Teman-temanku di sekolah sangatlah banyak, ada Artanti, Lintang, Steflin, Safira, Fauzan, Jeremi, Kevin dan masih banyak lagi yang lainnya. Di kelasku aku terpilih sebagai Ketua Kelas, dan kata Pak Gofur, aku cukup pandai memimpin teman-temanku. Meskipun banyak juga yang mengatakan, kalau aku ini sedikit nakal dan juga tomboy. Tapi *Alhamdulillah* semua guru sayang padaku..

Dulu, waktu ada lomba tingkat kecamatan, aku terpilih untuk mengikuti lomba mengarang. Tapi aku tidak mau, karena aku pikir aku

tidak bisa. Tapi Pak Eko, Pak Gofur, Bu Yuli, dan juga Ibu Kepala Sekolah membujukku. Kata mereka, aku pasti bisa, karena di pelajaran Bahasa Indonesia, aku bisa mengarang cerita dan bagus. Berkat semangat dari para guru, akhirnya aku mau juga. Dan ternyata sainganku itu sudah kelas 5 semua, sedangkan aku waktu itu baru kelas 3. Tapi aku tidak takut. *Alhamdulillah*, ternyata karanganku mendapatkan Juara 2. Aku senang sekali, juga semua guru-guru di sekolahku.

Sejak saat itulah, aku mulai percaya diri. Aku mulai yakin kalau aku juga memiliki bakat, dan juga mampu membuat sebuah cerita yang asyik, seperti kakakku. Nah, sewaktu ada pengumuman Lomba Menulis Cerita dari Kemendiknas ini, aku di beritahu oleh pihak sekolah untuk ikut. Aku pun segera memikirkan tema dan cerita yang akan aku tuliskan. Rasanya aku bersemangat sekali!

Biarpun orang-orang mengatakan aku agak bandel dan tomboy, tapi teman dan sahabatku cukup banyak. Aku sangat senang kalau punya banyak teman. Di sekolah, di rumah, dan di dunia maya, aku banyak memiliki teman. Bahkan kalau di dunia maya, seperti di *facebook*, aku malah berteman dengan orang-orang dewasa. Senang bisa ngobrol dan berdiskusi dengan mereka.

O ya, aku juga suka main dengan anak-anak kecil. Di depan rumahku, ada dua anak perempuan kecil yang menggemaskan, namanya Dedek Lintang dan Dedek Gendis. Keduanya sangat lengket denganku. Aku suka membuat mereka tertawa geli, bahkan sampai menjerit-jerit karena kesenangan. Juga bermain bersama anak laki-laki, karena mereka semuanya gesit dan senang berlarian, main bola, dan bersepeda.

Di rumah, akulah yang paling sering diomeli Mama. Aku memang agak berbeda dengan kakakku yang cantik dan pintar, atau dengan adikku yang sukanya main boneka dan masak-masakan. Aku adalah anak tengah, diantara dua makhluk cantik di rumahku.

Di rumahku penuh buku. Awalnya aku tidak begitu suka membaca, tidak seperti kakak dan adikku yang kutu buku. Tapi karena aku suka menggambar yang aneh-aneh, dan tidak biasa, akhirnya kakakku membelikan aku sebuah komik yang sangat aku suka, yaitu komik Miiko. Sejak itulah aku mulai gemar juga membaca, walaupun tidak serajin kakakku.

Dari kesukaanku membaca komik, aku jadi suka membuat cerita dari gambar yang aku buat sendiri. Di waktu senggangku, kalau sedang tidak bermain sepeda atau main bola, aku pasti menggambar.

Sekarang di rumahku sudah banyak buku yang aku sukai. Sejak kakakku jadi penulis novel, dan sudah bisa menghasilkan uang sendiri, ia selalu membeli buku dari uang hasil menulis. Semangat kakak itulah yang menular kepadaku. Padahal awalnya aku kesal sekali, setiap kali orang selalu membanding-bandingkan antara aku dengan kakakku. Kakakku memang hebat, dan aku yang dianggap tidak hebat. Tapi kakakku baik, ia selalu memberi semangat, "Kamu bisa seperti Kakak. Belajarlah menulis, biar bisa menghasilkan uang sendiri."

Papa adalah pengrajin kayu. Ia sangat pandai sekali mengubah kayu menjadi benda yang berguna dan indah. Sedangkan Mama, semenjak Papa sudah mulai sibuk dengan usahanya, tidak lagi bekerja. Mama hanya sibuk mengurus kami. Papa dan Mama selalu mendukung kami semua. Menyediakan buku-buku yang kami minta, meskipun kadang harus menunggu lama.

Aku mulai suka menulis, karena kakakku suka menulis, dan sepertinya sangat asyik sekali hingga lupa waktu. Setelah mencoba-coba, ternyata memang menulis itu menyenangkan. Diawali dengan menulis *diary*, catatan di *facebook*, kemudian cerita-cerita tentang binatang yang aku suka. Terhitung sejak kelas 3, aku mulai serius, dan menjadikan menulis sebagai kewajiban. Hingga hingga kelas 4 sekarang ini, aku berhasil menerbitkan 4 novel anak. Masing-masing adalah, *Dunia Queen*, *Pensil Ajaib*, *Pertemanan Kakao*, *Hamiko*, dan *Jeung Seung*, serta terakhir *Mocha dan Mochi*. Semua Novel itu sudah ada di seluruh toko buku, di Gramedia atau di Gunung Agung.

Seperti Nafasku

Aflaha Styaningrum



// “Ayo sini kejar aku!” tantang Helin mempercepat larinya.

“Awat saja kalau dapat, akan aku panggang kamu!” tawa Rani semakin menggelegar.

Helin tiba-tiba menghentikan tawanya, dan disusul Rani yang berdiri tepat di belakang Helin. Suara benturan antara ombak dan batu semakin terdengar jelas. Rani mencolek bahu temannya yang masih terpaksa dengan situasi yang mereka lihat. Helin mengeluarkan kantong plastik hitam besar yang selalu ia sediakan di saku celananya. Rani mengerti maksud Helin, langsung memunguti sampah-sampah. Helin sesekali mengelus dada, tak menyangka banyaknya sampah-sampah yang menumpuk di tempat ini.

Rani dan Helin pulang sambil membawa kantong plastik hitam yang sudah terisi penuh dengan sampah. Helin mencari tempat sampah sedangkan Rani membeli minuman. Kebiasaan Helin tidak dapat dihindari lagi. Dari kecil Helin sering sekali mengumpulkan sampah. Bahkan sampai waktu itu ia pernah merelakan seragam sekolahnya kotor akibat mengantongi sampah-sampah yang berserakan di sekolah. Rani yang awalnya tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, akhirnya terpengaruh kebiasaan Helin yang cinta lingkungan.

Sore ini Helin dan Rani bersepeda mengelilingi kompleks. Sesekali mereka berhenti untuk memasukkan sampah ke dalam keranjang sepeda mereka. Mereka menghampiri Pak Dun, petugas kebersihan di kompleks mereka. Mereka memindahkan sampah-sampah yang terkumpul.

“Wah, Pak Dun, lihat ini,” kata Helin dan Rani bersamaan.

“Iya, saya juga tahu, kalian pasti membawa sampah-sampah.”

“Sudah sini masukkan plastic,” kata Pak Dun tanpa memerhatikan Helin dan Rani.

“Lain hari tak perlu kalian melakukan ini,” lanjut Pak Dun menghentikan kegiatan menyapunya sejenak.

“Kenapa Pak? Kami senang *kok, kan* biar lebih bersih.”

“Bersih atau tidak itu sama saja. Bayaran untuk saya cuma sedikit.”

Dengan ucapan itu terlihat jelas watak Pak Dun, yang ternyata hanya ingin meminta imbalan setelah membersihkan kompleks. Semula Helin kira, Pak Dun melakukan hal itu karena beliau cinta lingkungan. Bagaimana pun, Helin harus bisa mengubah sikap penduduk sekitar

untuk peduli lingkungan. Helin dan Rani melanjutkan perjalanannya. Rani yang tak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh temannya itu, hanya diam saja.

Pagi hari sebelum Helin berangkat ke sekolah Helin melihat berita di televisi terjadinya kebakaran hutan semalam. Rencananya pemerintah akan mengadakan aksi tanam satu juta pohon bersama warga Indonesia. Helin tentu saja bersemangat sekali mengikuti acara tersebut. Berarti minggu depan dia harus meluangkan waktu ikut kegiatan itu. Orang tua Helin juga akan ikut. Acara tersebut mengundang perhatian semua orang, termasuk wartawan yang akan meliput. Tapi bukan ketenaran yang dicari Helin, ia hanya ingin meluapkan kecintaannya terhadap lingkungan.

Sebelum berangkat ke tempat acara, Helin mengajak Rani. Tapi karena Rani ada urusan lain, ia tidak bias hadir. Sampai di tempat tujuan, banyak sekali orang yang datang, termasuk wartawan yang akan meliput. Helin merasa seperti hadir pada acara pernikahan. Para tamu memakai pakaian dan sepatu yang bagus. Bapak Sudarso, selaku ketua panitia, memulai acara dengan mengibas-ngibaskan bendera. Helin menanam pohon pada nomor 412 ribu. Selesai menanam pohon, Helin kembali ke mobil untuk cuci tangan. Diamatinya beberapa pejabat penting sedang asyik berfoto-ria dengan wartawan. Mereka berbangga-bangga di depan umum, mengumbar janji, dan memamerkan sikap kepeduliannya terhadap lingkungan.

Saat perjalanan pulang, Helin terjebak macet. Ia memainkan iPadnya untuk mengisi kebosanan. Di depan mobilnya, ada inova putih mengkilat berplat warna merah. Jika diingat-ingat, dia sempat melihat mobil itu saat acara tadi. Ia mengamati dari belakang sosok yang ada dalam mobil putih tersebut. Salah seorang diantaranya adalah para pejabat yang tadi tampak diwawancarai wartawan. Saat di lampu merah, Helin membelakkan mata dan menggelengkan kepala. Bagaimana tidak, ia melihat pejabat yang tadinya berjanji akan menjaga lingkungan, ternyata membuang kulit pisang dan jeruk ke jalan.

"Jangan kaget, Lin," ayah Helin mulai angkat bicara.

"Tapi beliau tadi berjanji di depan publik untuk menjaga lingkungan, Yah."

"Itu sebabnya Indonesia tidak bisa maju!" jelas ayahnya.

Helin heran terhadap sikap para pejabat yang gajinya sampai ratusan juta dan kerjanya hanya berdiam diri di ruang AC, tapi menjaga kebersihan saja tidak bisa.

"Bagaimana mereka mau memberi contoh pada generasi penerus bangsa ini!" seru Helin kesal.

"Hm... mungkin kamu perlu bicara empat mata dengan beliau. Ayah kira, kamu perlu mendapat tepuk tangan dengan semangatmu menjaga lingkungan bangsa ini," puji ayah Helin bergurau.

Helin tidak menjawab. Ia hanya diam, dan kembali mengamati sudut-sudut ibu kota yang semakin padat ini. Sampai di rumah Helin menghempaskan tubuhnya di sofa. Ia lelah, jengkel, dan bingung tak tahu harus melakukan kegiatan apa. Dia memang bukan ketua RT, camat, bupati, gubernur, atau pun presiden yang kerjanya sibuk mengurus rakyat. Helin hanya prihatin pada ketidakpedulian dari sebagian rakyat bangsa ini. Bukan hanya karena ingin dipuji orang, mendapat simpatik orang, dan mendapat upah. Tapi karena ia benar-benar peduli pada lingkungan hidup yang terjaga baik.

Siang setelah pulang sekolah, Helin dan ibunya pergi ke kantor ayahnya untuk menghadiri undangan acara keluarga kantor. Sebenarnya Helin lelah sekali, tetapi apa boleh buat dia sudah terlanjur berjanji kepada ibunya. Sampai di kantor ayahnya, yang gedungnya besar itu, Helin bertemu dengan pejabat yang dilihatnya kemarin. Seolah ia kembali teringat kejadian minggu lalu yang membuatnya jengkel pada sikap ketidakpedulian beliau. Helin menghampiri bapak pejabat itu dan berkenalan. Ibu Helin sempat bingung pada sikap Helin yang tiba-tiba sangat akrab dengan teman ayahnya itu.

"Saya Helin, putri Pak Jaya," ujar Helin, sambil mengulurkan tangan.

"Oh, Pak Jaya. Saya Pak Budi teman baik ayahmu. Wah, anaknya sudah besar ternyata," celetuk Pak Budi tak kalah ramahnya.

"Ayo Helin, kita ngobrol di dalam saja. Tidak enak dengan Pak Budi."

"Ah, tidak apa-apa. Bu Jaya silahkan masuk duluan," Pak Budi tertawa renyah. Helin mengangguk setuju.

Helin dan Pak Budi lantas mulai berbicara tentang kehidupan mereka masing-masing, mulai dari hobi, anak Pak Budi, aktivitas di

kantor, sampai akhirnya Helin membahas kegiatan minggu lalu.

"Kemarin Helin sempat melihat Pak Budi di acara menanam satu juta pohon," kata Helin.

"Oh ya? Wah, saya tidak melihat kamu sayangnya."

"Hm... Helin melihat Pak Budi di jalan setelah kegiatan tersebut selesai."

"Memangnya kamu tahu mobil saya? "

"Yang putih itu, *kan*? Maaf Pak, kalau saya lancang bicara ini."

"*Ngomong* saja, tidak perlu sungkan kepada saya."

Helin mulai bercerita....

Siang ini Pak Budi akan memberikan sambutan untuk mengisi acara kedua selaku pimpinan kantor. Suasana hening, menunggu Pak Budi mulai berbicara. Terdengar dari audio Pak Budi menghela nafas panjang. Pak Budi membuka dengan salam, lalu kembali diam. Pak Budi diam-diam menghayati percakapan singkat antara dia dan Helin. Anehnya, Helin tidak ada di tempat duduk mendengarkan pidato Pak Budi. Ayah dan ibu Helin sibuk menghubungi Helin yang entah pergi kemana.

"Tolong, bisa matikan semua kamera? Saya tidak ingin ada kamera satu pun yang menyala."

Semua tak tak ada yang bersuara. Hanya bingung dengan sikap Pak Budi.

"Maaf jika saya bersikap begini. Bagaimana dengan kalian semua? Apakah kalian masih berminat untuk mendengarkan pidato saya? Atau hadirin boleh meninggalkan sejenak, biarkan saya berpidato seorang diri," lanjutnya dengan nada bijaksana.

Semua tamu undangan berjalan ke arah pintu keluar, kecuali Pak Jaya dan istrinya yang masih duduk tenang.

"Ternyata benar, kalian mengikuti ini hanya untuk mencari ketenaran semata di muka publik." Semua langsung berbalik arah mendengar ucapan Pak Budi,

"Baru saja tadi seorang anak remaja berbincang-bincang dengan saya. Ia mengatakan kalau kami ini hanya ingin dikenal publik. Hanya ingin tenar di tengah masyarakat. Tidak karena tulus. Hanya karena ada alasan lain. Awalnya, saya tersinggung mendengar kata-kata itu. Tapi untuk apa saya tersinggung, toh memang benar jika saya hanya ingin

mengumbar janji, dan ingin dikenal masyarakat sebagai panutan yang baik. Tapi, sayangnya saya mengingkari! Saya mengingkari janji saya untuk menjaga lingkungan. Terima kasih saya ucapkan untuk ananda Helin yang menyadarkan saya, bahwa lingkungan itu juga perlu kita perhatikan. Terima kasih,” ujar Pak Budi.

Ucapan Pak Budi barusan mengundang tepuk tangan yang meriah dari para tamu undangan. Pak Budi tersenyum bangga telah menyampaikan isi hatinya. Kata-kata Helin membuat Pak Budi dan yang lain menyadari. Minggu depan rencananya Pak Budi akan suka rela ikut membersihkan lingkungan di delapan kompleks dekat rumahnya.

Setelah acara selesai, Pak Jaya masih sibuk mencari Helin. Ternyata Helin tertidur di dalam mobil. Kebiasaannya selain memperhatikan lingkungan, dia juga hobi sekali untuk tidur di sembarang tempat. Helin terkejut saat melihat ayah dan ibunya membangunkannya. Apalagi di samping mereka ada Pak Budi dan istrinya yang tersenyum senang.

“Terima kasih Helin, kamu telah membantu saja untuk kembali menjadi pimpinan yang baik. Menjadi seseorang yang seharusnya menjadi teladan untuk generasi penerus bangsa. Saya rencana akan membersihkan lingkungan sekitar kompleks. Bagaimana? Tertarik untuk ikut?”

“Hm... bagaimana ya?” kata Helin.

“Jangan pura-pura menjadi orang yang sok sibuk Helin,” canda Pak Budi diiringi suara tawa semua.

“Bagi saya lingkungan itu bagaikan nafas saya, Pak,” kata Helin polos.

“Menjaga lingkungan tidak perlu dengan susah payah. Asal kita mau saja, serta memiliki kecintaan pada lingkungan yang bersih, pasti semua akan terasa mudah dan menyenangkan,” ujar Helin sambil tersenyum pada orang tuanya.

Mengenal Lebih Dekat

Aflaha Styaningrum



Kalau suatu ketika kalian menyusuri jalan Pantura ke arah Timur, pastilah melewati sebuah kota yang bernama Rembang. Kota kecil dengan aromanya yang khas, sedikit amis, dan udara panas daerah pesisir. Disitulah aku tinggal sekarang. Sebuah kota kecil yang dikenal sebagai Kota Garam dan Kota Kartini.

Rembang adalah kota yang selalu ramai dilalui kendaraan. Biasanya orang-orang yang berkunjung, akan mencari minuman khas dari buah langka, yaitu kawis. Sungguh-sungguh kawis adalah buah unik yang rasanya segar, manis, dan enak.

Nah, rumahku di jalan Cokroaminoto 67 Rembang, masuk ke dalam wilayah desa Kabongan Kidul. Sebenarnya rumahku tidaklah terlalu istimewa, namun cukup untuk kami berteduh dan merasa bahagia menghuninya.

Letak sekolahku di seputar alun-alun Rembang. Tepatnya di SDN 2 Kutoharjo. Bangunannya jelas terlihat dari jalan Pantura, dan masih satu kompleks dengan SDN 5 Kutoharjo. Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia, Bapak Sudarmono, adalah salah satu alumni sekolahku.

Gedung sekolahku masih dibiarkan seperti aslinya. Dulu merupakan bangunan peninggalan Belanda, dan hingga sekarang masih berdiri kokoh. Halamannya tidak terlalu luas, karena sudah ada bangunan kelas baru yang aku tempati sekarang. Karena tidak memiliki lapangan olahraga, jadi setiap pelajaran olahraga terpaksa kami harus pergi ke alun-alun.

Aku paling suka berteman. Teman paling dekat adalah Laras, Salsa, dan Dinda. Setiap teman mempunyai watak bermacam-macam. Kadang menyenangkan dan kadang juga menyebalkan. Tapi semua itu membuat hidupku lebih berwarna. Kalau kami belajar kelompok, biasanya selalu di rumahku. Karena di sekitar rumah ada banyak pepohonan buah, kolam ikan, kandang burung, kandang ayam, dan lain-lain. Sepulang

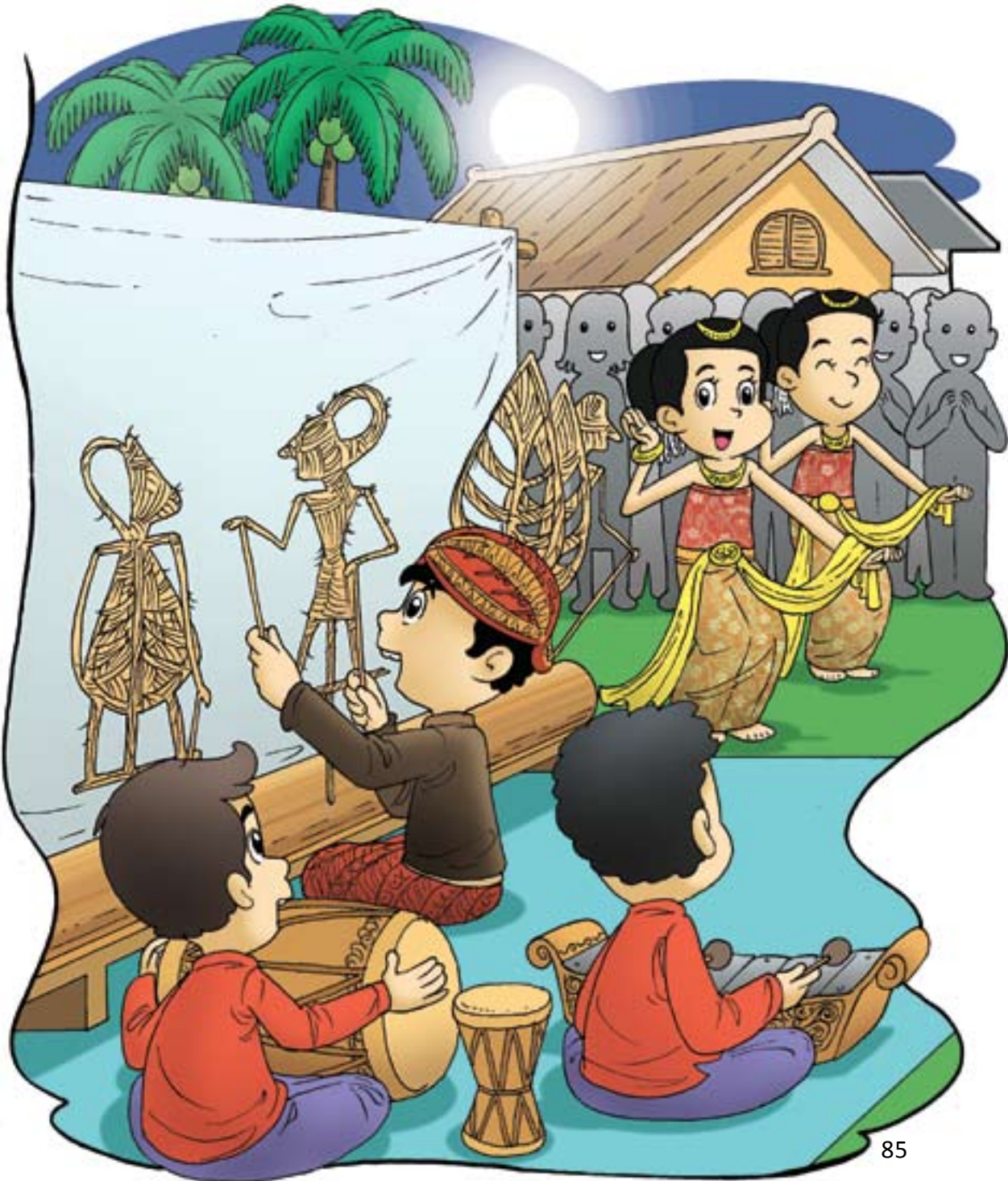
sekolah kami sangat senang saat memberi makan dan minum hewan-hewan itu. Sore biasanya kami sepeda-sepedaan mengelilingi komplek perumahan sekitar rumah.

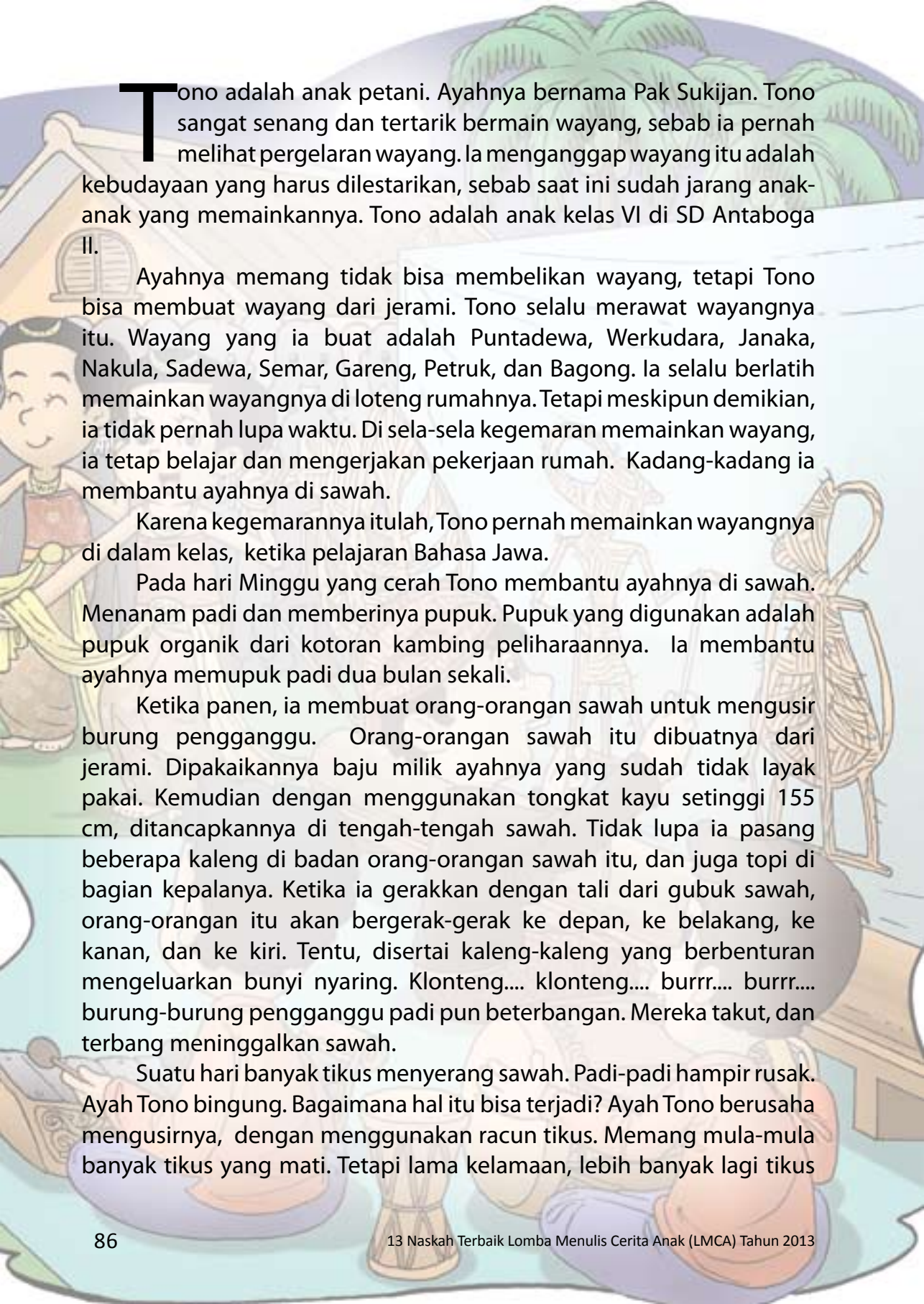
Rumahku dihuni oleh 5 orang, yakni bapak, ibu, Mas Fani, Mbak Rahmah, dan aku. Kami selalu mempunyai kesibukan masing-masing. Setiap pagi hari Mas Fani, Mbak Rahmah, dan aku, pergi ke sekolah masing-masing. Sedangkan ibu dan bapak berangkat kerja. Malam minggu atau saat hari libur biasanya kami bermain kartu. Tempat kami berkumpul ada di ruang keluarga. Di tempat ini kami sering melihat televisi bersama. Kebiasaan keluargaku juga berbeda-beda. Bapak suka bersih-bersih kolam ikan, ibu suka masak, Mas Fani sering bermain futsal dan basket, Mbak Rahmah suka main internet, sedangkan aku paling suka melihat film kartun dan membaca.

Aku mulai tertarik menulis sejak kelas 4. Awalnya sekedar iseng, dengan menulis di buku harian. Lebih-lebih kalau suasana hati sedang tidak enak. Tidak hanya *diary* yang aku penuhi, bahkan kadang-kadang aku menulis di tembok kamar. Lama-lama, keisenganku menulis menjadi kebiasaan. Termasuk, menulis cerita. Berbagai macam ide yang kudapat, aku tulis dalam sebuah cerita. Aku menulis dengan belajar dari membaca. Buku-buku yang kusukai, diantaranya adalah *Surat Kecil untuk Tuhan*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Peterpan*, *Perahu Kertas*, *Malaikat Tanpa Sayap*, *Malin Kundang*, *Kisah Nabi-Nabi*, *Pita Kebahagiaan*, dan *Twilight*.

Wayang Jerami Kebanggaan

Dionisius Setyo Wibowo





Tono adalah anak petani. Ayahnya bernama Pak Sukijan. Tono sangat senang dan tertarik bermain wayang, sebab ia pernah melihat pertunjukan wayang. Ia menganggap wayang itu adalah kebudayaan yang harus dilestarikan, sebab saat ini sudah jarang anak-anak yang memainkannya. Tono adalah anak kelas VI di SD Antaboga II.


Ayahnya memang tidak bisa membelikan wayang, tetapi Tono bisa membuat wayang dari jerami. Tono selalu merawat wayangnya itu. Wayang yang ia buat adalah Puntadewa, Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Ia selalu berlatih memainkan wayangnya di loteng rumahnya. Tetapi meskipun demikian, ia tidak pernah lupa waktu. Di sela-sela kegemarannya memainkan wayang, ia tetap belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Kadang-kadang ia membantu ayahnya di sawah.

Karena kegemarannya itulah, Tono pernah memainkan wayangnya di dalam kelas, ketika pelajaran Bahasa Jawa.

Pada hari Minggu yang cerah Tono membantu ayahnya di sawah. Menanam padi dan memberinya pupuk. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dari kotoran kambing peliharaannya. Ia membantu ayahnya memupuk padi dua bulan sekali.

Ketika panen, ia membuat orang-orangan sawah untuk mengusir burung pengganggu. Orang-orangan sawah itu dibuatnya dari jerami. Dipakaikannya baju milik ayahnya yang sudah tidak layak pakai. Kemudian dengan menggunakan tongkat kayu setinggi 155 cm, ditancapkannya di tengah-tengah sawah. Tidak lupa ia pasang beberapa kaleng di badan orang-orangan sawah itu, dan juga topi di bagian kepalanya. Ketika ia gerakkan dengan tali dari gubuk sawah, orang-orangan itu akan bergerak-gerak ke depan, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri. Tentu, disertai kaleng-kaleng yang berbenturan mengeluarkan bunyi nyaring. Klonteng... klonteng... burrr... burrr... burung-burung pengganggu padi pun beterbangan. Mereka takut, dan terbang meninggalkan sawah.

Suatu hari banyak tikus menyerang sawah. Padi-padi hampir rusak. Ayah Tono bingung. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Ayah Tono berusaha mengusirnya, dengan menggunakan racun tikus. Memang mula-mula banyak tikus yang mati. Tetapi lama kelamaan, lebih banyak lagi tikus



yang menyerang padinya. Tikus-tikus itu semakin pintar menghindari racun. Akhirnya Tono mengusulkan menggunakan pengemposan.

“Pak, bagaimana kalau kita menggunakan pengemposan untuk mengusir tikus-tikus menjengkelkan itu? Kalau padi-padinya rusak, aku tidak bisa lagi membuat wayang jerami,” usul Tono pada ayahnya yang sedang beristirahat.

“Hmmm, boleh juga. Tapi butuh waktu lama membuatnya,” kata ayah Tono sedikit bersedih.

“Kita coba saja Pak. Siapa tahu lebih berhasil,” kata Tono.

“Baiklah. Ayo, kita coba!” ayah Tono mulai bersemangat.

Tono dan ayahnya berusaha keras untuk bisa membuat alat pengemposan dari pipa. Pipa itu yang nantinya akan dipompakan ke dalam lubang-lubang sarang tikus, dengan menggunakan asap. Mereka telah bekerja keras hingga larut malam. Hingga akhirnya puluhan alat pengemposan pun jadi. Alat-alat pengemposan itu, ditawarkan juga ke para tetangga yang sawahnya bernasib sama. Tono juga berusaha meminta tolong dua temannya untuk membantunya

“Wisna, Wisnu, bisa tidak kalian membantuku? Berburu tikus di sawah ayahku,” ajak Tono kepada Wisna dan Wisnu.

“Wah, asyik juga berburu tikus. Kapan?” mereka serempak menjawab dengan gembira.

“Baik, besok ya?” tegas Tono riang.

Wisna dan Wisnu adalah anak kembar. Mereka selalu melakukan semuanya bersama-sama. Keesokan harinya, mereka datang.

“Bagaimana, sudah siap untuk berburu?” tanya Tono.

“Siap, Komandan! Mana alatnya?” kata mereka serentak.

“Sebentar lagi ya, menunggu agak siang,” kata Tono.

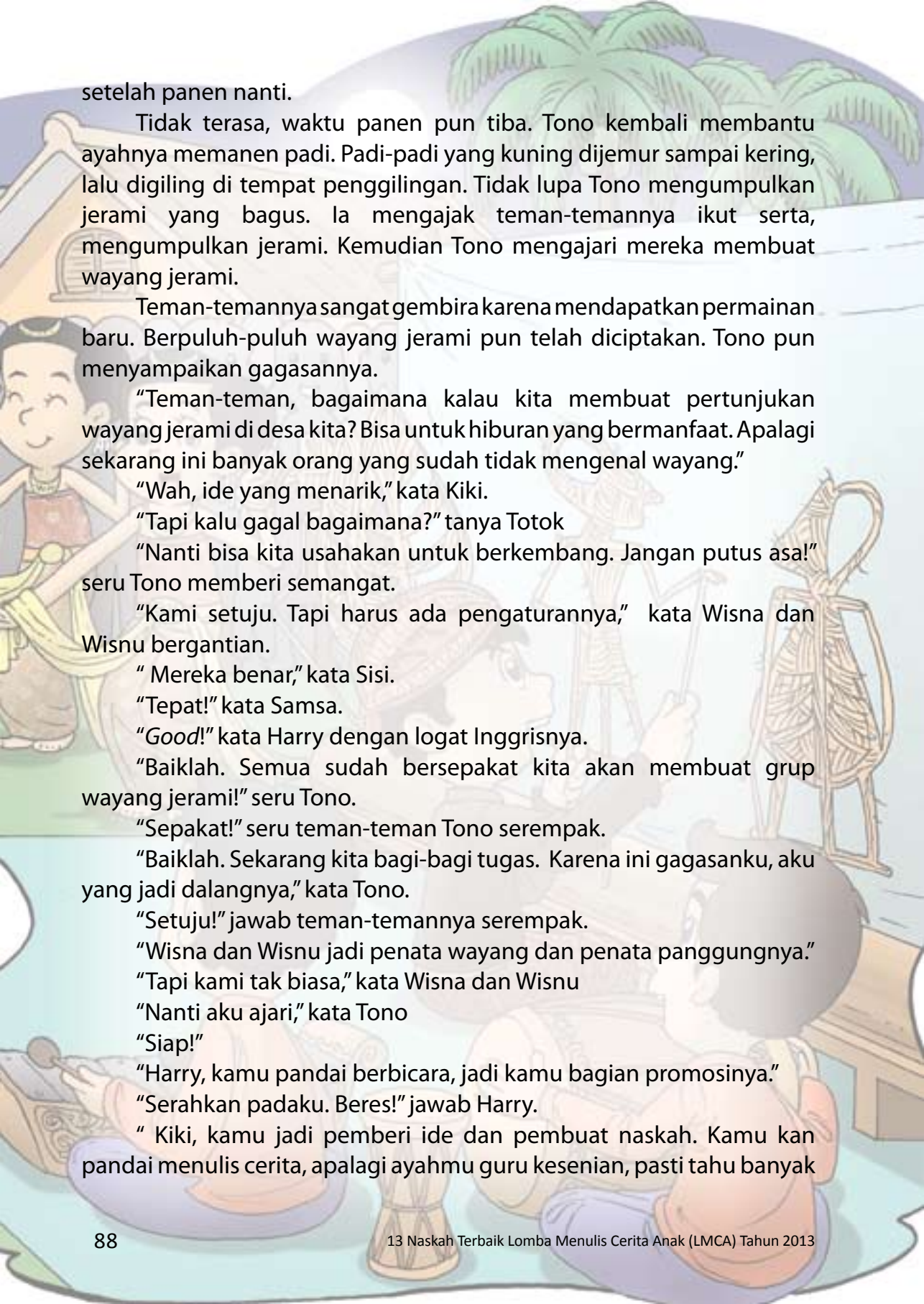
“Ya,” jawab mereka.

Setelah itu mereka melakukan pengemposan. Para tetangga juga bergotong-royong melakukan pengemposan. Hasilnya sangat baik. Banyak tikus yang tertangkap, dan mati.

“Terimakasih ya, kawan-kawan,” kata Tono.

“Ya, sama-sama,” jawab Wisna dan Wisnu.

Tiga hari berturut-turut sudah tidak ada lagi tikus yang menyerang sawah ayah Tono. Tono gembira. Ia bisa membantu menyelamatkan sawah ayahnya. Sekaligus ia bisa lagi membuat wayang dari jerami,



setelah panen nanti.

Tidak terasa, waktu panen pun tiba. Tono kembali membantu ayahnya memanen padi. Padi-padi yang kuning dijemur sampai kering, lalu digiling di tempat penggilingan. Tidak lupa Tono mengumpulkan jerami yang bagus. Ia mengajak teman-temannya ikut serta, mengumpulkan jerami. Kemudian Tono mengajari mereka membuat wayang jerami.

Teman-temannya sangat gembira karena mendapatkan permainan baru. Berpuluh-puluh wayang jerami pun telah diciptakan. Tono pun menyampaikan gagasannya.

"Teman-teman, bagaimana kalau kita membuat pertunjukan wayang jerami di desa kita? Bisa untuk hiburan yang bermanfaat. Apalagi sekarang ini banyak orang yang sudah tidak mengenal wayang."

"Wah, ide yang menarik," kata Kiki.

"Tapi kalau gagal bagaimana?" tanya Totok

"Nanti bisa kita usahakan untuk berkembang. Jangan putus asa!" seru Tono memberi semangat.

"Kami setuju. Tapi harus ada pengaturannya," kata Wisna dan Wisnu bergantian.

"Mereka benar," kata Sisi.

"Tepat!" kata Samsa.

"Good!" kata Harry dengan logat Inggrisnya.

"Baiklah. Semua sudah bersepakat kita akan membuat grup wayang jerami!" seru Tono.

"Sepakat!" seru teman-teman Tono serempak.

"Baiklah. Sekarang kita bagi-bagi tugas. Karena ini gagasanku, aku yang jadi dalangnya," kata Tono.

"Setuju!" jawab teman-temannya serempak.

"Wisna dan Wisnu jadi penata wayang dan penata panggungnya."

"Tapi kami tak biasa," kata Wisna dan Wisnu


"Nanti aku ajari," kata Tono

"Siap!"

"Harry, kamu pandai berbicara, jadi kamu bagian promosinya."

"Serahkan padaku. Beres!" jawab Harry.

"Kiki, kamu jadi pemberi ide dan pembuat naskah. Kamu kan pandai menulis cerita, apalagi ayahmu guru kesenian, pasti tahu banyak



tentang cerita wayang,” kata Tono.

“Akan aku coba,” Kiki menyanggupi.

“Totok kamu yang menjadwalkan pertunjukannya ya?”

“Ya. oke!” jawab Totok bersemangat.

“Sisi, Salma, Nana, dan Kirana, kalian jadi sindennya. Kalian kan pernah ikut lomba menembang Jawa.”

“Mengapa tidak?” kata Sisi, Salma, dan Nana serempak. Mereka bertiga sangat senang, karena mereka bertiga pandai menyanyi. Terutama tembang-tembang Jawa.

“Maaf, Ton. Saya belum bisa membantu karena sampai satu bulan ke depan saya harus giat berlatih menari di sanggar untuk mempersiapkan festival tari tingkat provinsi,” kata Kirana.

“Ya, tidak apa-apa. Selamat berlatih ya, Kirana. Semoga sukses.”

“Amin. Terima kasih, Ton.”

“Sena dibantu Wisna, Wisnu, Harry, dan Totok yang mengiringi pertunjukan itu dengan gamelan,” lanjut Tono membagi tugas.

“Oke, bos!” kata Sena dengan gerakan lucu. Semuanya tertawa.

Mereka kemudian menemui Bapak Kepala Desa untuk menyampaikan gagasan mereka.


“Pak, bolehkan kami mengadakan pertunjukan wayang jerami untuk menghibur warga? Siapa tahu bisa mengembalikan kecintaan warga terhadap cerita-cerita wayang. Sekalian kami akan meminjam gamelan desa, Pak,” kata Tono saat menghadap Kepala Desa.

Pak Kepala Desa sulit untuk mengabulkannya. Tapi setelah semuanya turut menjelaskan, termasuk tentang pembagian tugas dan penjadwalan pertunjukannya, Pak Kepala Desa mengabulkannya.

“Boleh, tapi Bapak akan memberi batas waktu 2 minggu. Tempat pentasnya nanti di Balai Desa, berbarengan dengan festival desa. Giliran kalian jam empat sampai jam lima sore. Kalian sanggup?”

“Ya, Pak. Terima kasih,” kata Tono dan teman-temannya. Mereka semua gembira atas sambutan baik Pak Kepala Desa.

Selama satu bulan, Tono dan teman-temannya mempersiapkan pertunjukan wayang jerami itu. Hingga tibalah saat memulai pertunjukan. Semua berjalan lancar. Di hari pembukaan mereka menampilkan lakon Bagong Ratu. Warga desa, dari anak-anak sampai orang tua, berbondong-bondong menuju Balai Desa. Mereka senang



menyaksikan pertunjukan wayang jerami. Sudah lama sekali di desa itu tak pernah ada pertunjukan wayang. Mereka juga penasaran, seperti apakah wayang jerami itu?

Anak-anak yang terhimpun dalam grup wayang jerami, juga sangat serius. Mereka tidak ingin mengecewakan warga. Tono yang paling sibuk mengatur, dibantu oleh warga yang akhirnya tertarik. Ternyata wayang jerami tidak kalah bagusya dengan wayang sungguhan. Itu semua, karena kepandaian Tono dalam memainkan wayang. Tono memang berbakat menjadi dalang.

Warga desa merasa terhibur. Sampai dengan hari kelima, masih banyak warga yang menyaksikannya. Tapi memasuki hari keenam, penonton pertunjukan wayang jerami itu mulai berkurang. Banyak warga yang beralih menonton pertunjukan musik dangdut yang sore itu digelar di alun-alun desa. Sialnya, jadwal waktu pertunjukan dangdut itu sama dengan pertunjukan wayang jerami. Hingga hari kedelapan, sudah nyaris tidak ada penontonnya. Tinggal lima penonton yang masih mau setia, tiga anak-anak dan dua orang tua. Itu pun satu keluarga.

Tono kemudian mengajak teman-temannya untuk membicarakan masalah itu. Ia ingin tetap berusaha mencari cara, agar warga tertarik lagi menyaksikan pertunjukan wayang jerami. Tapi semua sudah terlihat mulai putus asa. Bahkan menyatakan berhenti membantu.

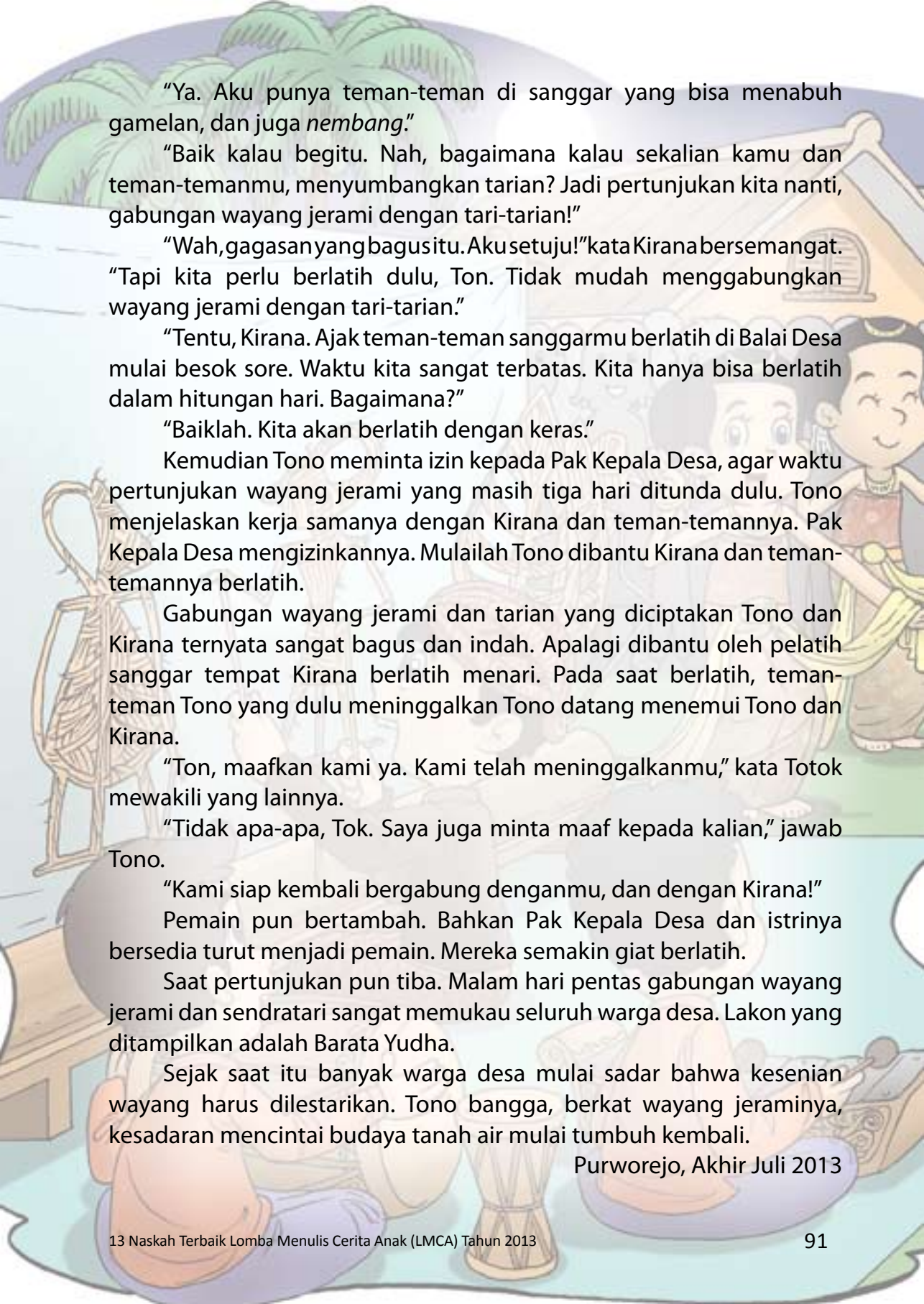
"Mohon maaf Ton, kami berhenti. Kita sudah gagal. Mereka lebih tertarik pertunjukan dangdut."

Teman-teman memilih pergi meninggalkannya. Sekarang tinggal Tono sendiri. Ia tidak tahu bagaimana ia harus berbuat. Ia termenung sendiri di kamar. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia mencoba untuk tetap membujuk teman-temannya, agar menyelesaikan jadwal yang telah diberikan Pak Kepala Desa. Tapi usaha Tono sia-sia. Dengan terpaksa, pertunjukan di hari ke sembilan dibatalkan. Sebenarnya lima penonton setianya sudah menanti.

Akhirnya Tono bertemu dengan Kirana. Kirana yang sudah selesai mengikuti festival tari tingkat provinsi. Tono menyampaikan masalah yang dialaminya. Tidak disangka, Kirana sangat antusias untuk membantu.

"Akan aku bantu," kata Kirana.

"Sungguh kamu mau membantuku?"



"Ya. Aku punya teman-teman di sanggar yang bisa menabuh gamelan, dan juga *nembang*."

"Baik kalau begitu. Nah, bagaimana kalau sekalian kamu dan teman-temanmu, menyumbangkan tarian? Jadi pertunjukan kita nanti, gabungan wayang jerami dengan tari-tarian!"

"Wah, gagasannya bagus itu. Aku setuju!" kata Kirana bersemangat. "Tapi kita perlu berlatih dulu, Ton. Tidak mudah menggabungkan wayang jerami dengan tari-tarian."

"Tentu, Kirana. Ajak teman-teman sanggarmu berlatih di Balai Desa mulai besok sore. Waktu kita sangat terbatas. Kita hanya bisa berlatih dalam hitungan hari. Bagaimana?"

"Baiklah. Kita akan berlatih dengan keras."

Kemudian Tono meminta izin kepada Pak Kepala Desa, agar waktu pertunjukan wayang jerami yang masih tiga hari ditunda dulu. Tono menjelaskan kerja samanya dengan Kirana dan teman-temannya. Pak Kepala Desa mengizinkannya. Mulailah Tono dibantu Kirana dan teman-temannya berlatih.

Gabungan wayang jerami dan tarian yang diciptakan Tono dan Kirana ternyata sangat bagus dan indah. Apalagi dibantu oleh pelatih sanggar tempat Kirana berlatih menari. Pada saat berlatih, teman-teman Tono yang dulu meninggalkan Tono datang menemui Tono dan Kirana.

"Ton, maafkan kami ya. Kami telah meninggalkanmu," kata Totok mewakili yang lainnya.

"Tidak apa-apa, Tok. Saya juga minta maaf kepada kalian," jawab Tono.

"Kami siap kembali bergabung denganmu, dan dengan Kirana!"

Pemain pun bertambah. Bahkan Pak Kepala Desa dan istrinya bersedia turut menjadi pemain. Mereka semakin giat berlatih.

Saat pertunjukan pun tiba. Malam hari pentas gabungan wayang jerami dan sendratari sangat memukau seluruh warga desa. Lakon yang ditampilkan adalah Barata Yudha.

Sejak saat itu banyak warga desa mulai sadar bahwa kesenian wayang harus dilestarikan. Tono bangga, berkat wayang jeraminya, kesadaran mencintai budaya tanah air mulai tumbuh kembali.

Purworejo, Akhir Juli 2013

Mengenal Lebih Dekat **Dionisius Setyo Wibowo**

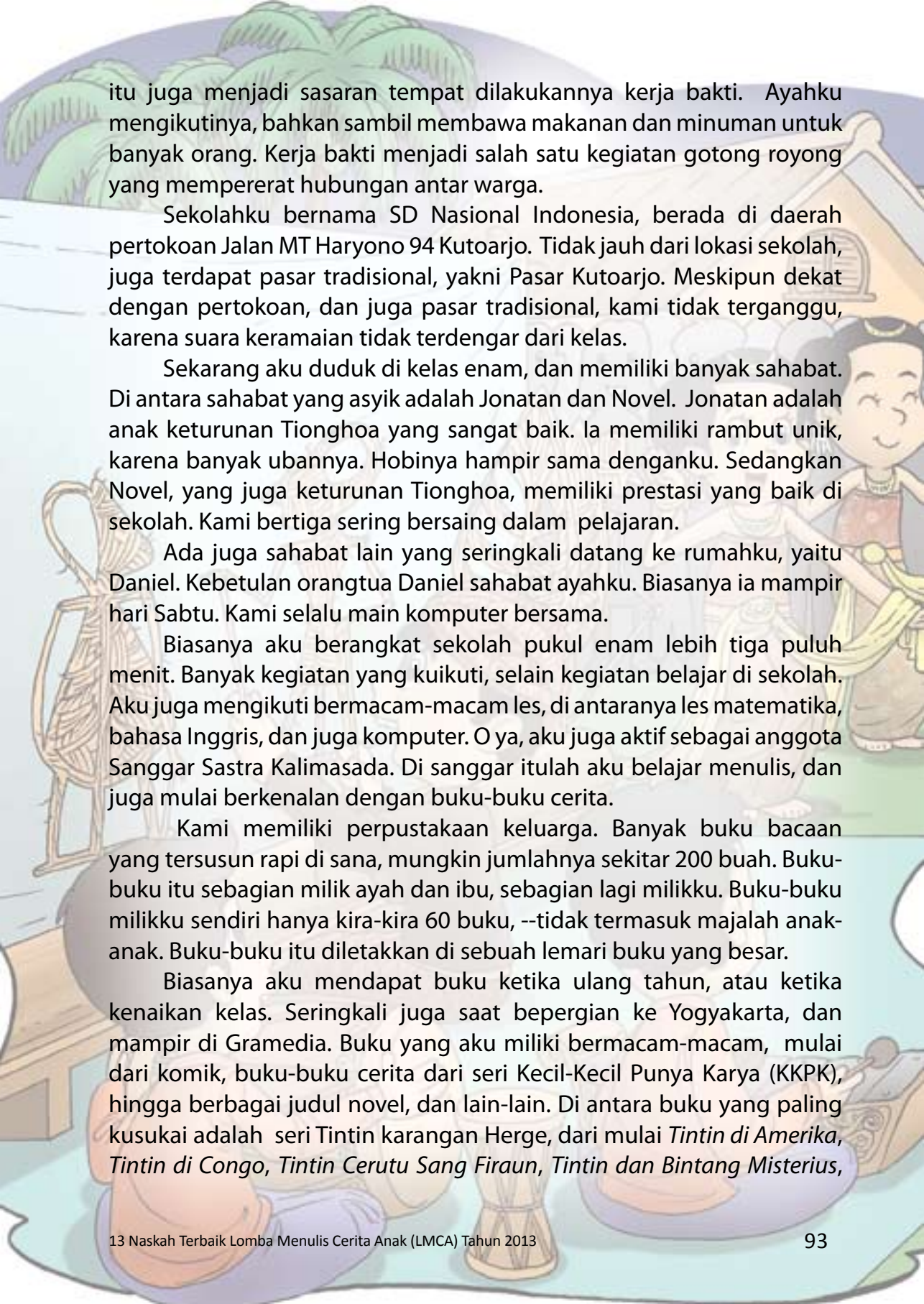


Teman-teman, namaku Dionisius Setyo Wibowo, biasa dipanggil Setyo. Aku lahir di Purworejo, 12 Juni 2002. Siapakah yang pernah singgah di Purworejo? Kota kecil yang cantik dan hijau, yang terkenal dengan nama Kota Pensiunan. Kenapa ya? Mungkin karena kotaku tidak terlalu ramai, dan banyak pegawai negeri tinggal dan betah di sana. Tapi aku tidak tinggal di dalam kota. Tempat tinggalku di desa.

Aku dan keluargaku tinggal di desa Bandung Kidul RT 1 RW 2 Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Meskipun desa, tapi cukup ramai karena berdekatan dengan kota kecil lainnya yang berbatasan dengan Purworejo, yakni Kutoarjo. Keluarga kami penganut agama Katolik, padahal masyarakat desa kami kebanyakan beragama Islam. Tapi meskipun kami tinggal di desa, yang sebagian besar beragama Islam, kami tetap rukun. Setiap warga tetap saling menghormati, bahkan orangtuaku dapat diterima di masyarakat. Terbukti ayahku dipercaya sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Rumah kami sangat nyaman, dan terletak di belakang masjid Al-Huda.

Di lingkungan kami jarang anak-anak yang usianya sepadan denganku, hanya ada beberapa anak saja. Di antara mereka adalah Burhan dan Helmi, yang kemudian menjadi teman bermainku. Seringkali kami bermain bersama. Walaupun kami bertetangga, namun sekolah kami berbeda. Mereka bersekolah di desa, dan aku memilih bersekolah di kota kecil Kutoarjo.

Setiap tahun sekali tepatnya menjelang bulan Ramadhan desa kami mengadakan kerja bakti membersihkan tempat pemakaman. Desa Bandungkidul memiliki beberapa tempat pemakaman. Salah satu tempat pemakaman itu dekat dengan rumahku. Sekarang tempat pemakaman itu sudah tidak digunakan lagi karena sudah penuh, dan sekitar tempat itu sudah banyak rumah tinggal. Tempat pemakaman



itu juga menjadi sasaran tempat dilakukannya kerja bakti. Ayahku mengikutinya, bahkan sambil membawa makanan dan minuman untuk banyak orang. Kerja bakti menjadi salah satu kegiatan gotong royong yang mempererat hubungan antar warga.

Sekolahku bernama SD Nasional Indonesia, berada di daerah pertokoan Jalan MT Haryono 94 Kutoarjo. Tidak jauh dari lokasi sekolah, juga terdapat pasar tradisional, yakni Pasar Kutoarjo. Meskipun dekat dengan pertokoan, dan juga pasar tradisional, kami tidak terganggu, karena suara keramaian tidak terdengar dari kelas.

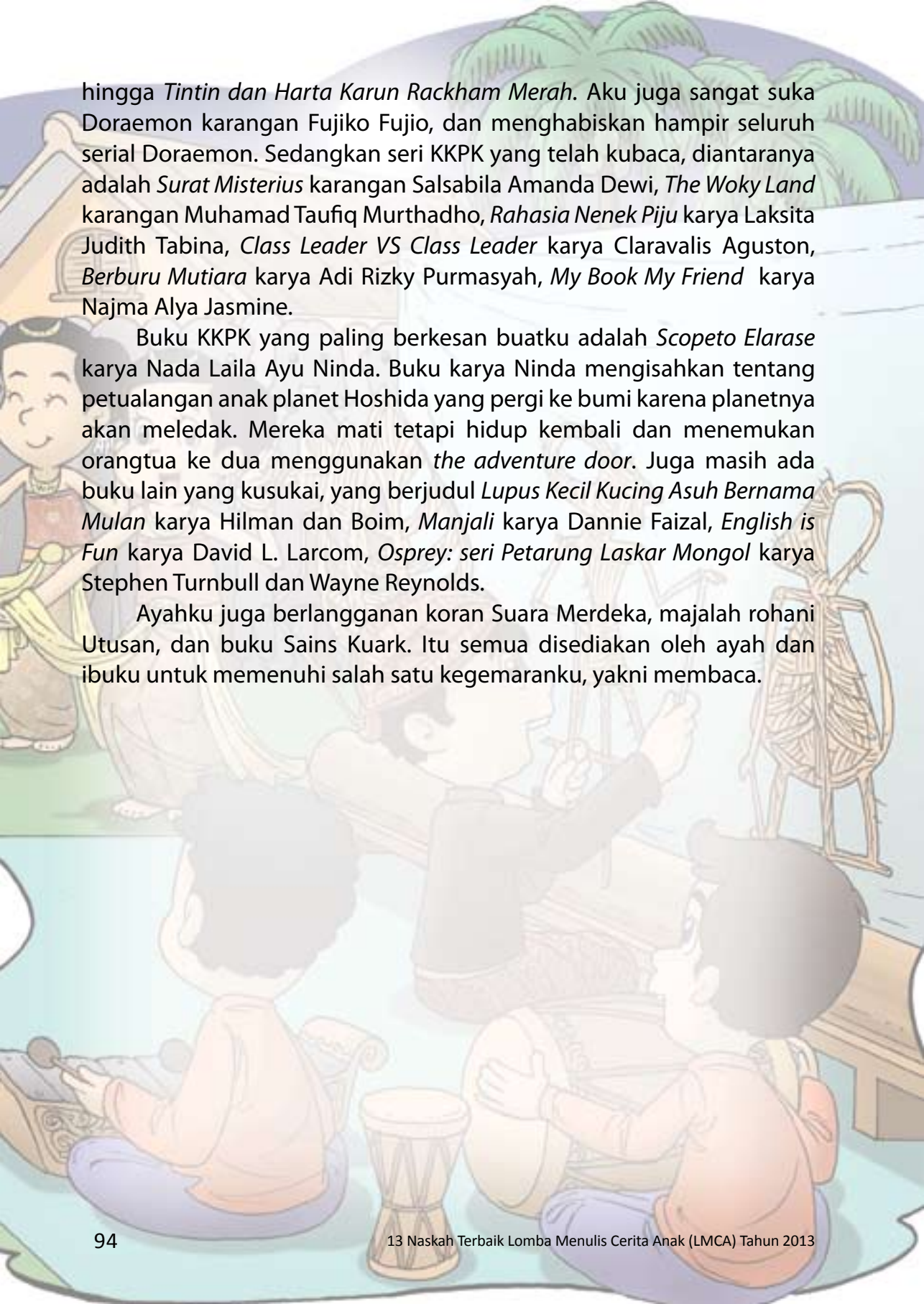
Sekarang aku duduk di kelas enam, dan memiliki banyak sahabat. Di antara sahabat yang asyik adalah Jonatan dan Novel. Jonatan adalah anak keturunan Tionghoa yang sangat baik. Ia memiliki rambut unik, karena banyak ubannya. Hobinya hampir sama denganku. Sedangkan Novel, yang juga keturunan Tionghoa, memiliki prestasi yang baik di sekolah. Kami bertiga sering bersaing dalam pelajaran.

Ada juga sahabat lain yang seringkali datang ke rumahku, yaitu Daniel. Kebetulan orangtua Daniel sahabat ayahku. Biasanya ia mampir hari Sabtu. Kami selalu main komputer bersama.

Biasanya aku berangkat sekolah pukul enam lebih tiga puluh menit. Banyak kegiatan yang kuikuti, selain kegiatan belajar di sekolah. Aku juga mengikuti bermacam-macam les, di antaranya les matematika, bahasa Inggris, dan juga komputer. O ya, aku juga aktif sebagai anggota Sanggar Sastra Kalimasada. Di sanggar itulah aku belajar menulis, dan juga mulai berkenalan dengan buku-buku cerita.

Kami memiliki perpustakaan keluarga. Banyak buku bacaan yang tersusun rapi di sana, mungkin jumlahnya sekitar 200 buah. Buku-buku itu sebagian milik ayah dan ibu, sebagian lagi milikku. Buku-buku milikku sendiri hanya kira-kira 60 buku, --tidak termasuk majalah anak-anak. Buku-buku itu diletakkan di sebuah lemari buku yang besar.

Biasanya aku mendapat buku ketika ulang tahun, atau ketika kenaikan kelas. Seringkali juga saat bepergian ke Yogyakarta, dan mampir di Gramedia. Buku yang aku miliki bermacam-macam, mulai dari komik, buku-buku cerita dari seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), hingga berbagai judul novel, dan lain-lain. Di antara buku yang paling kusukai adalah seri Tintin karangan Herge, dari mulai *Tintin di Amerika*, *Tintin di Congo*, *Tintin Cerutu Sang Firaun*, *Tintin dan Bintang Misterius*,

The background of the page features a soft, watercolor-style illustration. On the left, a woman in a brown and gold traditional Indonesian outfit is partially visible. In the center, a man in a dark long-sleeved shirt is gesturing with his hands as if speaking or performing. In the foreground, two children are sitting on the floor; one is playing a small drum. To the right, a traditional wicker chair stands on a wooden platform. The overall scene is set outdoors with palm trees in the background.

hingga *Tintin dan Harta Karun Rackham Merah*. Aku juga sangat suka Doraemon karangan Fujiko Fujio, dan menghabiskan hampir seluruh serial Doraemon. Sedangkan seri KKPK yang telah kubaca, diantaranya adalah *Surat Misterius* karangan Salsabila Amanda Dewi, *The Woky Land* karangan Muhammad Taufiq Murthadho, *Rahasia Nenek Piju* karya Laksita Judith Tabina, *Class Leader VS Class Leader* karya Claravalis Aguston, *Berburu Mutiara* karya Adi Rizky Purmasyah, *My Book My Friend* karya Najma Alya Jasmine.

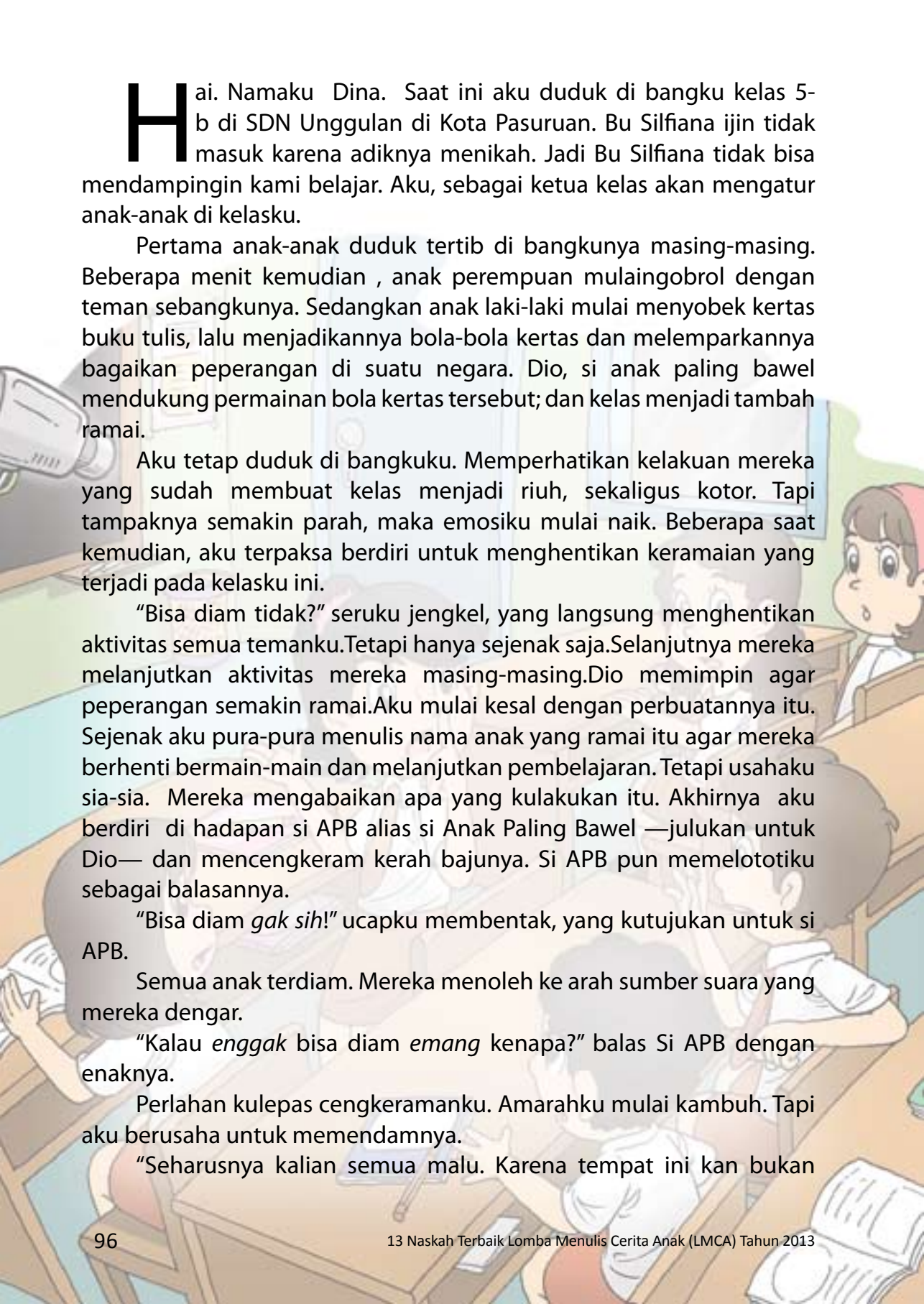
Buku KKPK yang paling berkesan buatku adalah *Scopeto Elarase* karya Nada Laila Ayu Ninda. Buku karya Ninda mengisahkan tentang petualangan anak planet Hoshida yang pergi ke bumi karena planetnya akan meledak. Mereka mati tetapi hidup kembali dan menemukan orangtua ke dua menggunakan *the adventure door*. Juga masih ada buku lain yang kusukai, yang berjudul *Lupus Kecil Kucing Asuh Bernama Mulan* karya Hilman dan Boim, *Manjali* karya Dannie Faizal, *English is Fun* karya David L. Larcom, *Osprey: seri Petarung Laskar Mongol* karya Stephen Turnbull dan Wayne Reynolds.

Ayahku juga berlangganan koran Suara Merdeka, majalah rohani Utusan, dan buku Sains Kuark. Itu semua disediakan oleh ayah dan ibuku untuk memenuhi salah satu kegemaranku, yakni membaca.

Sang Ketua Kelas

Aldira Roudlotul Jannah B.





Hai. Namaku Dina. Saat ini aku duduk di bangku kelas 5-b di SDN Unggulan di Kota Pasuruan. Bu Silfiana ijin tidak masuk karena adiknya menikah. Jadi Bu Silfiana tidak bisa mendampingi kami belajar. Aku, sebagai ketua kelas akan mengatur anak-anak di kelasku.

Pertama anak-anak duduk tertib di bangkunya masing-masing. Beberapa menit kemudian, anak perempuan mulaingobrol dengan teman sebangkunya. Sedangkan anak laki-laki mulai menyobek kertas buku tulis, lalu menjadikannya bola-bola kertas dan melemparkannya bagaikan peperangan di suatu negara. Dio, si anak paling bawel mendukung permainan bola kertas tersebut; dan kelas menjadi tambah ramai.

Aku tetap duduk di bangkuku. Memperhatikan kelakuan mereka yang sudah membuat kelas menjadi riuh, sekaligus kotor. Tapi tampaknya semakin parah, maka emosiku mulai naik. Beberapa saat kemudian, aku terpaksa berdiri untuk menghentikan keramaian yang terjadi pada kelasku ini.

“Bisa diam tidak?” seruku jengkel, yang langsung menghentikan aktivitas semua temanku. Tetapi hanya sejenak saja. Selanjutnya mereka melanjutkan aktivitas mereka masing-masing. Dio memimpin agar peperangan semakin ramai. Aku mulai kesal dengan perbuatannya itu. Sejenak aku pura-pura menulis nama anak yang ramai itu agar mereka berhenti bermain-main dan melanjutkan pembelajaran. Tetapi usahaku sia-sia. Mereka mengabaikan apa yang kulakukan itu. Akhirnya aku berdiri di hadapan si APB alias si Anak Paling Bawel —julukan untuk Dio— dan mencengkeram kerah bajunya. Si APB pun memelototiku sebagai balasannya.

“Bisa diam *gak sih!*” ucapku membentak, yang kutujukan untuk si APB.

Semua anak terdiam. Mereka menoleh ke arah sumber suara yang mereka dengar.

“Kalau *enggak* bisa diam *emang* kenapa?” balas Si APB dengan enaknya.

Perlahan kulepas cengkeramanku. Amarahku mulai kambuh. Tapi aku berusaha untuk memendamnya.

“Seharusnya kalian semua malu. Karena tempat ini kan bukan

tempat bermain, tetapi ini adalah tempat yang seharusnya kalian gunakan untuk belajar,” ucapku menasehati.

“Bu Silfiana pernah bilang. Waktu, jika tidak dipergunakan dengan baik akan terbuang dengan sia-sia.”

Eh, si APB malah berkata, “Memangnya kamu itu guru? Kita itu sama-sama murid. *Ngapain* kamu mengatur kami?”

“Siapa bilang aku ini guru?” aku bertanya dan mulai marah lagi.

“Ya sudah jangan mengatur kami lagi! Gimbul, ayo lanjutkan peperangannya!” tambah Jeko

Aku menghembuskan nafas. Huh! Susah sekali diatur. Andai saja mereka bisa diatur pasti Bu Silfiana sangat senang karena muridnya bisa tertib walau tak ada gurunya, gumamku dalam hati.

“Hei! Tertib *dong!* Jangan ramai!” aku mulai berusaha lagi.

“Itu tuh, Jeko, Gimbul, dan Dio *tuh* yang Ramai” ucap Lila kepadaku.

“Ih. Kamu tuh juga ramai,” kata Gimbul membela dirinya sendiri.

“Tapi kan tidak sekeras kamu?” gantian Lila membela diri sendiri.

“Sudah *kubilang* kamu ini bukan guru, tetap saja kamu mengatur kami!” ucap Jeko.

“Tapi aku ini ketua kelas!” ucapku berteriak.

“Huh! Jangan sombong ya mentang-mentang jadi ketua kelas” Dio ganti membela Jeko.

Aku ini tidak sombong, tapi aku hanya ingin melaksanakan tugasku yang sebenarnya, yaitu sebagai ketua kelas yang membantu mengatur anak-anak di kelas agar tertib. Hati kecilku ini berteriak.

Pertengkaran sengit antara aku dan Jeko pun terjadi. Jeko yang akan menendang kakiku segera kutangkis dengan kedua tanganku. Si APB mulai ikut bertengkar dengan kami. Anak laki-laki mendukung Jeko dengan berteriak “Jeko!Jeko!Jeko!” Sedangkan anak perempuan mencoba melerai pertengkaran kami.

Bapak kepala sekolah tiba-tiba masuk ke ruang kelas kami seraya berkata , “Ayo anak-anak, tertib di tempat duduk semula!” Sungguh tidak menyangka kalau Pak Dika —Bapak Kepala Sekolah— masuk kelas. Sedikitpun tanpa diduga oleh anak-anak di kelasku.

Beberapa guru sudah berdiri di belakang Pak Dika, diikuti ayah Dina serta Bu Silfiana. Anak-anak kaget setelah melihat mereka. Teman-

temanku pun langsung duduk tertib di bangkunya masing-masing. Tidak berani ramai lagi, walau hanya sepele kata pun.

“Kami semua sudah tahu apa yang kalian lakukan di kelas tadi. Bu Silfiana sengaja tidak masuk karena ayah Dina ingin mengetahui bagaimana Dina mengatur kelas. Apakah kalian tidak menyadari kalau di sudut kanan atas kelas ada CCTV?” ucap Pak Dika mewakili guru-guru.

Kalimat terakhir yang diucapkan Pak Dika membuat anak-anak langsung melihat sudut kanan atas kelas untuk melihat apakah benar ada CCTV di kelas.

“Sejak awal kami memang sudah memilih Dina sebagai wakil sekolah untuk mengikuti Lomba Ketua Kelas Terbaik se-Kota Pasuruan. Tetapi ayah Dina ingin mengetahui bagaimana Dina mengatur kelas layaknya ketua kelas yang baik. Jadi saya sengaja tidak masuk. Ternyata Dina pantas menjadi wakil sekolah untuk kegiatan Lomba Ketua Kelas Terbaik,” ganti Bu Silfiana yang berbicara.

Semua anak bertepuk tangan dengan bangga karena memiliki ketua kelas seperti Dina. Kecuali Jeko, Gimbul, dan Dio, mereka tidak bertepuk tangan.

“Dina silakan ke Kantor Guru, sedangkan Jeko, Gimbul dan Dio silakan mengikuti saya ke ruang BK,” tambah Bu Silfiana.

Akhirnya, Dina terpilih sebagai wakil sekolah untuk mengikuti Lomba Ketua Kelas Terbaik se-Kota Pasuruan.

Mengenal Lebih Dekat Aldira Roudlotul Jannah B.



Namaku Aldira Roudlotul Jannah Basuki. Cukup dipanggil Aldira. Aku tinggal di Jalan Danau Sidenrenig I blok C3C/9, Sawojajar, Malang, bersama keluarga tercinta. Rumahku berwarna hijau. Serba-serbi hijau *deh*. Mulai dari pagarnya, temboknya, hingga kamar mandinya pun berwarna hijau. Di depan

rumah ada Balai RW 08 Kelurahan Lesanpuro, serta lapangan yang cukup luas yang berada di belakang Balai RW 08. Sehingga jika aku ingin bermain, aku bisa bermain sepuasnya di lapangan itu.

Aku mempunyai seorang tetangga yang berprofesi sebagai dokter. Dokter itu bernama Dr. Dyah Suryandari, ia adalah dokterku. Jadi, jika keluargaku ada yang sakit, aku tidak perlu repot-repot mencari dokter. Karena dokternya ada di belakang rumahku.

Oya, teman-teman, di dekat rumahku juga terdapat sebuah *market* yang menjual berbagai macam barang, seperti *snack*, *softdrink*, sayur-mayur, buah-buahan, bumbu dapur, dan lain sebagainya. Itu berarti ibuku bisa berbelanja kebutuhan keluarga kami, terutama makanan, karena sebagian besar barang yang dijual oleh *market* yang bernama "Dapoer Qoe" itu berupa makanan dan sembako.

Di sepanjang Jl. Danau Bratan —belakang rumah— banyak warung yang menjual berbagai macam makanan. Seperti bakso, bubur ayam, tahu campur, kebab, burger, ayam bakar, wuuahh... pokoknya banyak *deh*....

Aku selalu bangun sebelum subuh. Pukul 06.00 aku harus sudah siap untuk berangkat ke sekolah, diantar oleh ayah atau kakakku. Sekolahku bernama SD Islam Sabilillah Malang. Aku pulang sekolah pukul 15.30. Itu artinya sekolahku memakai sistem *fullday school*. Sampai di rumah, aku melakukan berbagai kegiatan rutin.

Aku belum pernah mengikuti lomba menulis cerpen sebelumnya. Ceritaku juga belum pernah dimuat di penerbit-penerbit di Indonesia, itu karena aku belum pernah mengirimkan cerpenku itu. Tetapi, sebenarnya aku sering menulis cerita tentang lingkungan, pengalaman sehari-hari, keluarga dan lain sebagainya.

Inspirasi cerita yang kutulis biasanya kudapat dari buku yang kubaca, atau pengalaman pribadi, dan lainnya. Salah satu cita-citaku memang menjadi penulis. Jadi, sekarang aku selalu berusaha menulis sebanyak-banyaknya. Sayangnya aku belum sempat mengirimkannya ke penerbit-penerbit, seperti Lingkar Pena, DAR! Mizan, dan lain-lain.

SD Islam Sabilillah Malang. Itulah nama sekolahku saat ini. Sekarang aku sudah duduk di bangku kelas 5, tepatnya di kelas 5C. Sekolahku berada di Jl. Jend. Ahmad Yani no.15 Malang.

Sekolahku memiliki 2 lapangan yakni, lapangan basket dan

lapangan futsal. Kedua lapangan itu berada di depan sekolah. Walaupun namanya lapangan basket tetapi —pada waktu jam istirahat— lapangan basket digunakan untuk bermain sepak bola oleh anak laki-laki.

Sekolahku memiliki sebuah tim yang bernama Tim Kadarling, yaitu Tim kader sadar lingkungan. Tim ini beranggotakan sebagian siswa dan siswi SD Islam Sabilillah Malang. Tim Kadarling akan mencontohkan perilaku ramah lingkungan yang sederhana agar bisa dicontoh oleh siswa-siswi lainnya.

Aku mempunyai banyak teman. Mulai dari kakak kelas, adik kelas, baik di rumah maupun di sekolah. Icha, Diza, Ulil, Sasa, itu adalah contoh sebagian dari teman sebayaku. Aku dan teman-teman menjalin hubungan yang rukun dan baik. Itu kami lakukan agar kami tetap bersatu dan tidak terpecah belah.

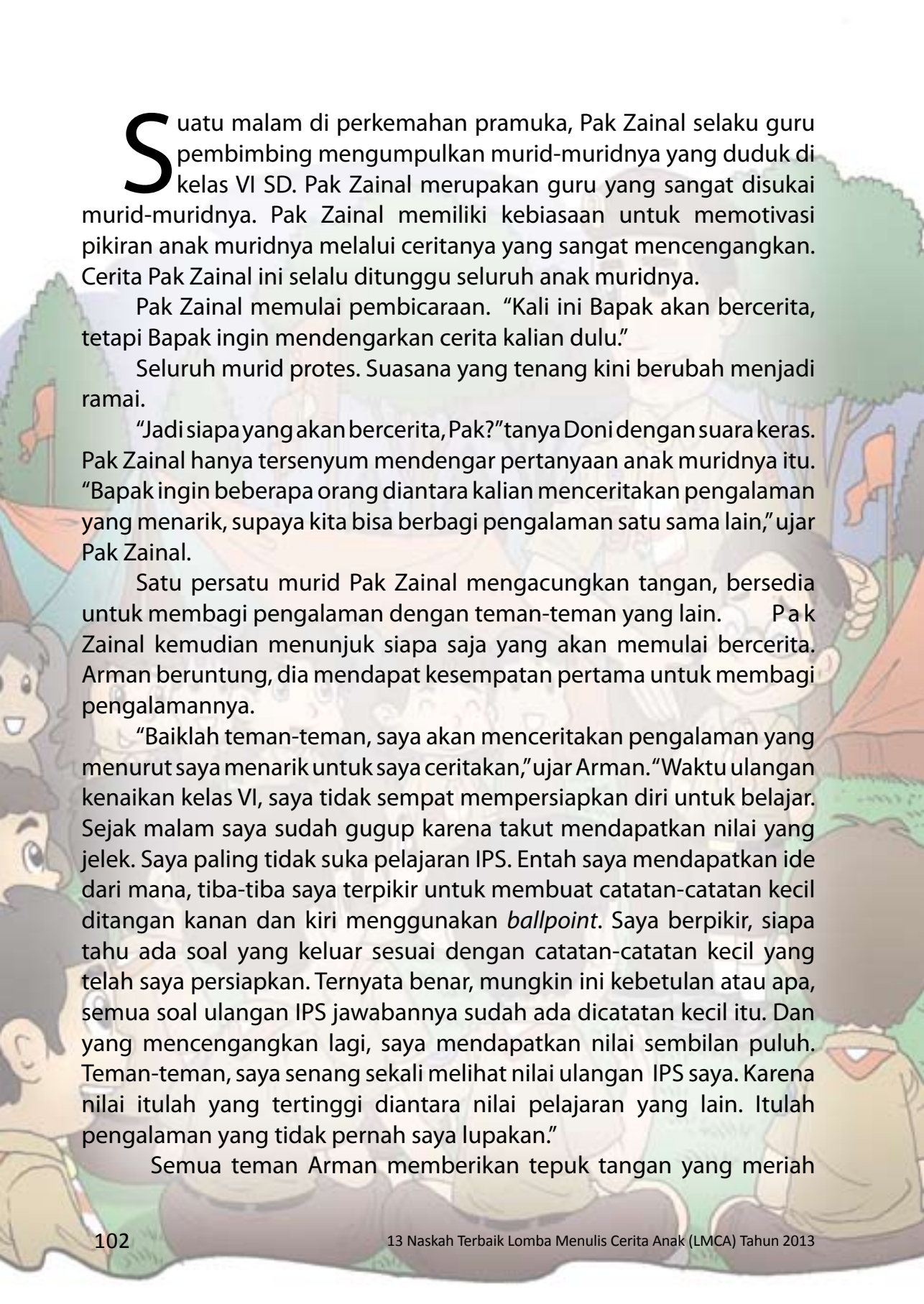
Azza Maisharani Khoirunnisa, biasa di panggil Icha dan Diza Aulia Araminta, biasa dipanggil Diza adalah teman akrabku. Kami bertiga saling bersaing dalam hal kebaikan, seperti rangking kelas dan juara lomba. Pada saat kami masih duduk di bangku kelas 4A, kami berhasil meraih rangking kategori 3 besar. Icha berada di urutan teratas atau rangking satu, sedangkan Diza berada di urutan nomor 2, dan aku berada di posisi rangking 3.

Di rumah aku memiliki perpustakaan kecil, yang hampir semua bukunya adalah buku-buku cerita. Selain rutin kegiatan di sekolah, membaca adalah rutinitas lain yang harus selalu aku lakukan. Ada kurang lebih 112 judul buku, yang kumiliki, dan sebagian besar telah kubaca. Membaca buku, selain menunjang prestasi belajarku, juga sangat menyenangkan. Aku seringkali mengajak sahabat-sahabatku untuk berkunjung ke rumahku, dan bersama-sama membaca buku.

Kebahagiaan yang Sejati

Anissa Fidelia





Suatu malam di perkemahan pramuka, Pak Zainal selaku guru pembimbing mengumpulkan murid-muridnya yang duduk di kelas VI SD. Pak Zainal merupakan guru yang sangat disukai murid-muridnya. Pak Zainal memiliki kebiasaan untuk memotivasi pikiran anak muridnya melalui ceritanya yang sangat mencengangkan. Cerita Pak Zainal ini selalu ditunggu seluruh anak muridnya.

Pak Zainal memulai pembicaraan. “Kali ini Bapak akan bercerita, tetapi Bapak ingin mendengarkan cerita kalian dulu.”

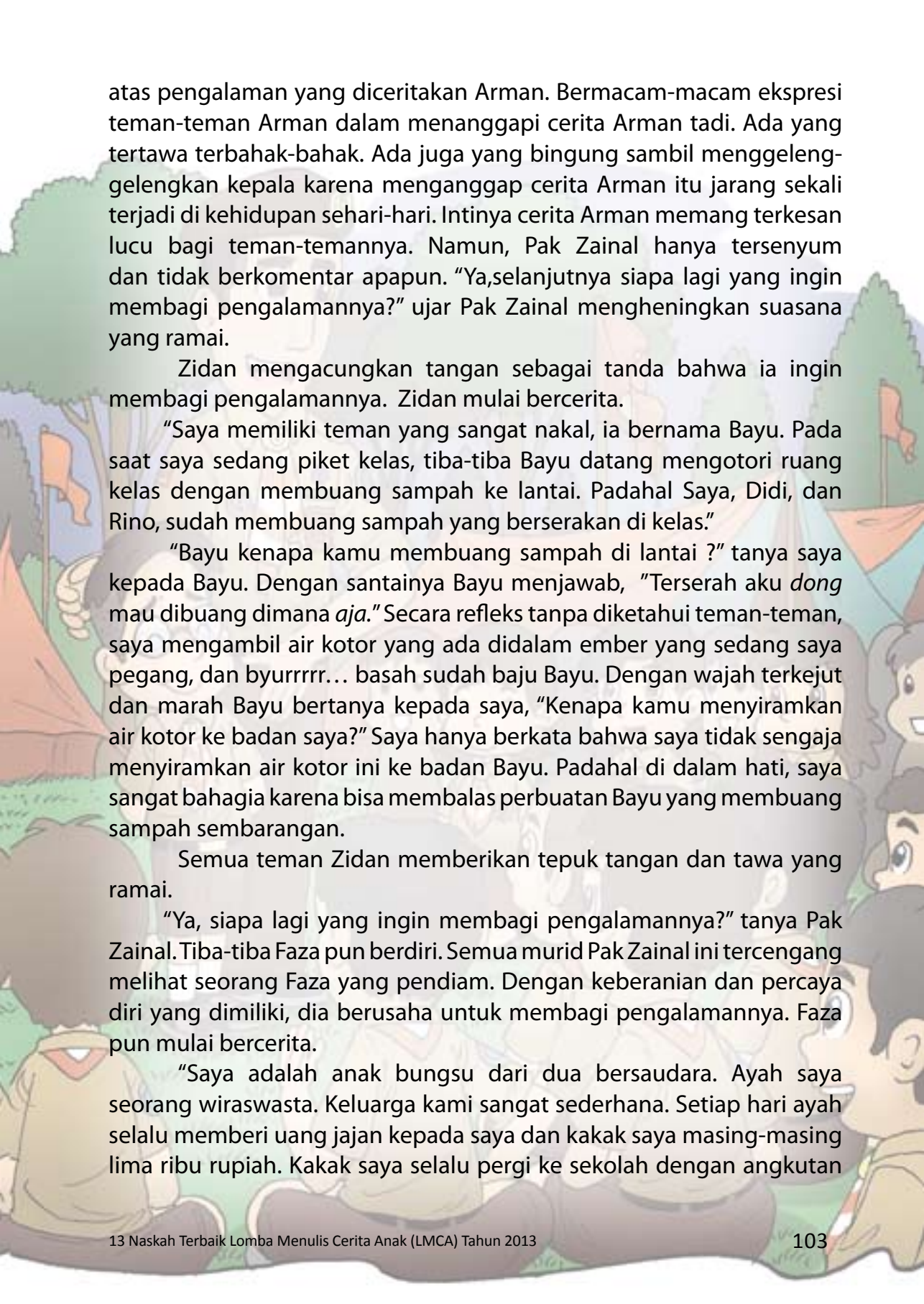
Seluruh murid protes. Suasana yang tenang kini berubah menjadi ramai.

“Jadi siapa yang akan bercerita, Pak?” tanya Doni dengan suara keras. Pak Zainal hanya tersenyum mendengar pertanyaan anak muridnya itu. “Bapak ingin beberapa orang diantara kalian menceritakan pengalaman yang menarik, supaya kita bisa berbagi pengalaman satu sama lain,” ujar Pak Zainal.

Satu persatu murid Pak Zainal mengacungkan tangan, bersedia untuk membagi pengalaman dengan teman-teman yang lain. Pak Zainal kemudian menunjuk siapa saja yang akan memulai bercerita. Arman beruntung, dia mendapat kesempatan pertama untuk membagi pengalamannya.

“Baiklah teman-teman, saya akan menceritakan pengalaman yang menurut saya menarik untuk saya ceritakan,” ujar Arman. “Waktu ulangan kenaikan kelas VI, saya tidak sempat mempersiapkan diri untuk belajar. Sejak malam saya sudah gugup karena takut mendapatkan nilai yang jelek. Saya paling tidak suka pelajaran IPS. Entah saya mendapatkan ide dari mana, tiba-tiba saya terpikir untuk membuat catatan-catatan kecil ditangan kanan dan kiri menggunakan *ballpoint*. Saya berpikir, siapa tahu ada soal yang keluar sesuai dengan catatan-catatan kecil yang telah saya persiapkan. Ternyata benar, mungkin ini kebetulan atau apa, semua soal ulangan IPS jawabannya sudah ada dicatat kecil itu. Dan yang mencengangkan lagi, saya mendapatkan nilai sembilan puluh. Teman-teman, saya senang sekali melihat nilai ulangan IPS saya. Karena nilai itulah yang tertinggi diantara nilai pelajaran yang lain. Itulah pengalaman yang tidak pernah saya lupakan.”

Semua teman Arman memberikan tepuk tangan yang meriah



atas pengalaman yang diceritakan Arman. Berbagai macam ekspresi teman-teman Arman dalam menanggapi cerita Arman tadi. Ada yang tertawa terbahak-bahak. Ada juga yang bingung sambil menggeleng-gelengkan kepala karena menganggap cerita Arman itu jarang sekali terjadi di kehidupan sehari-hari. Intinya cerita Arman memang terkesan lucu bagi teman-temannya. Namun, Pak Zainal hanya tersenyum dan tidak berkomentar apapun. “Ya,selanjutnya siapa lagi yang ingin membagi pengalamannya?” ujar Pak Zainal mengheningkan suasana yang ramai.

Zidan mengacungkan tangan sebagai tanda bahwa ia ingin membagi pengalamannya. Zidan mulai bercerita.

“Saya memiliki teman yang sangat nakal, ia bernama Bayu. Pada saat saya sedang piket kelas, tiba-tiba Bayu datang mengotori ruang kelas dengan membuang sampah ke lantai. Padahal Saya, Didi, dan Rino, sudah membuang sampah yang berserakan di kelas.”

“Bayu kenapa kamu membuang sampah di lantai ?” tanya saya kepada Bayu. Dengan santainya Bayu menjawab, “Terserah aku *dong* mau dibuang dimana *aja*.” Secara refleks tanpa diketahui teman-teman, saya mengambil air kotor yang ada didalam ember yang sedang saya pegang, dan byurrrrr... basah sudah baju Bayu. Dengan wajah terkejut dan marah Bayu bertanya kepada saya, “Kenapa kamu menyiramkan air kotor ke badan saya?” Saya hanya berkata bahwa saya tidak sengaja menyiramkan air kotor ini ke badan Bayu. Padahal di dalam hati, saya sangat bahagia karena bisa membalas perbuatan Bayu yang membuang sampah sembarangan.

Semua teman Zidan memberikan tepuk tangan dan tawa yang ramai.

“Ya, siapa lagi yang ingin membagi pengalamannya?” tanya Pak Zainal. Tiba-tiba Faza pun berdiri. Semua murid Pak Zainal ini tercengang melihat seorang Faza yang pendiam. Dengan keberanian dan percaya diri yang dimiliki, dia berusaha untuk membagi pengalamannya. Faza pun mulai bercerita.

“Saya adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ayah saya seorang wiraswasta. Keluarga kami sangat sederhana. Setiap hari ayah selalu memberi uang jajan kepada saya dan kakak saya masing-masing lima ribu rupiah. Kakak saya selalu pergi ke sekolah dengan angkutan

umum. Sedangkan saya sengaja jalan kaki menembus jalan kampung, sehingga bisa tiba di sekolah tepat waktu. Saya juga tidak suka jajan di sekolah karena ragu dengan jajanan di sekolah. Kata ibu saya, jajanan di sekolah belum tentu sehat. Jadi setiap hari saya selalu membawa bekal. Uang jajan saya selalu ditabung”.

Melihat saya suka menabung, maka ayah dan ibu sering memberikan uang tambahan. Saya memiliki angan-angan, jika uangnya sudah cukup saya ingin membeli komputer lengkap dengan fasilitas internet. Hal yang tak terduga pun terjadi. Ibu jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Kondisi keuangan ayah sedang tidak baik. Lalu saya ingat bahwa saya punya uang tabungan. Akhirnya saya memberikan seluruh uang tabungan saya kepada ayah. Saya merasa bahagia memiliki tabungan, dan bisa digunakan untuk membantu biaya pengobatan ibu. Saya yakin nanti saya bisa menabung lagi, dan komputer yang saya inginkan bisa saya beli.

Pak Zainal mengelus kepala Faza. Teman-teman Faza terdiam, semuanya terkesima dengan cerita Faza. Kini giliran Pak Zainal yang bercerita dan menyimpulkan cerita yang sudah disampaikan oleh Arman, Zidan dan Faza. Pak Zainal mengatakan bahwa senang, puas, dan bahagia, itu berbeda.

“Arman tadi mengatakan senang sekali bisa menyontek dan tidak ketahuan. Padahal itu adalah hasil perbuatan yang tidak terpuji. Kita tidak boleh menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hasil yang baik. Maka berusaha dengan cara yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik juga.”

“Zidan juga senang melihat Bayu menjadi basah karena tersiram air kotor. Itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji juga. Tidak seharusnya perbuatan buruk dibalas dengan perbuatan buruk. Tapi semua perbuatan baik dibalas dengan perbuatan baik, dan perbuatan buruk harus tetap dibalas dengan perbuatan yang baik.”

“Faza sangat bahagia, dia menabung sehingga bisa membantu pengobatan ibunya yang sedang sakit. Itu adalah perbuatan yang memiliki nilai baik. Cerita Faza ini patut kita contoh. Karena selain hemat pangkal kaya, menabung juga banyak manfaatnya.”

Setelah mengomentari cerita murid-muridnya, Pak Zainal pun berbagi cerita tentang kebahagiaan sejati pada murid-muridnya. Pada

saat Pak Zainal bercerita, bermacam-macam ekspresi murid-murid dalam menanggapi cerita yang dituturkan. Ada yang tertawa terbahak-bahak, ada yang sedih, dan ada sebagian murid telah mengantuk dan kepala mereka sudah terangguk-angguk.

"Hallooooo.... kalian sudah tidur ya?" tanya Pak Zainal.

Mereka semua hanya mengangguk.

"Ya memang sudah malam, sampai di sini dulu cerita kita. Selamat malam, dan selamat tidur," ujar Pak Zainal.

Mengenal Lebih Dekat

Anissa Fidelia

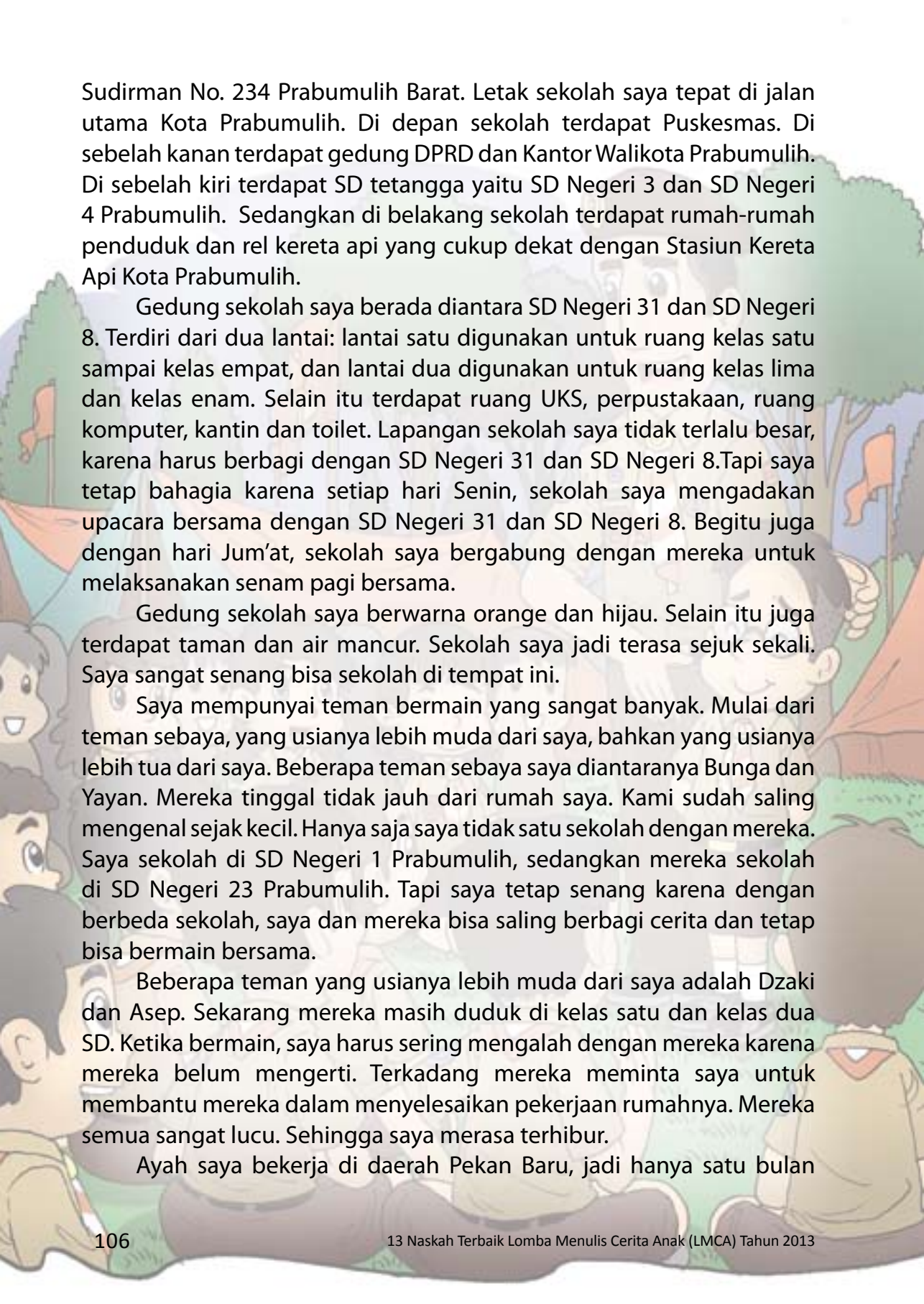


Teman-teman, nama saya Anissa Fidelia, lahir di Prabumulih, 6 November 2002. Saya tinggal di sebuah kampung bernama Bakaran, Prabumulih, Sumatera Selatan. Kampung ini dinamakan kampung Bakaran, karena menurut cerita masyarakat dahulu, kampung ini merupakan tempat pembakaran sampah.

Di depan rumah saya terdapat Taman Kanak-Kanak yang bernama TK Kasih Bunda. Waktu itu saya sekolah di sana karena letak sekolahnya dekat dengan rumah saya. Jadi saya bisa pergi sendiri ke sekolah tanpa harus diantar oleh ibu saya.

Di belakang rumah saya terdapat berbagai macam tanaman. Ibu saya sangat rajin menanam berbagai jenis tanaman seperti: cabai merah, cabai rawit, cabai hijau, bayam, singkong, ubi, ubi, salam, sirih, dan masih banyak lagi tanaman bermanfaat. Ketika tanaman itu sudah bisa dipetik hasilnya, maka kami sekeluarga bisa menikmati. Selain itu, halaman di sekitar rumah menjadi sejuk dan juga indah. Karena ibu saya juga menanam berbagai macam bunga seperti: bunga kamboja, bunga anggrek, dan bunga melati. O ya, kami sekeluarga juga memiliki hewan peliharaan, yaitu bebek dan kura-kura.

Saya sekolah di SD Negeri 1 Prabumulih. Letaknya di Jalan Jendral



Sudirman No. 234 Prabumulih Barat. Letak sekolah saya tepat di jalan utama Kota Prabumulih. Di depan sekolah terdapat Puskesmas. Di sebelah kanan terdapat gedung DPRD dan Kantor Walikota Prabumulih. Di sebelah kiri terdapat SD tetangga yaitu SD Negeri 3 dan SD Negeri 4 Prabumulih. Sedangkan di belakang sekolah terdapat rumah-rumah penduduk dan rel kereta api yang cukup dekat dengan Stasiun Kereta Api Kota Prabumulih.

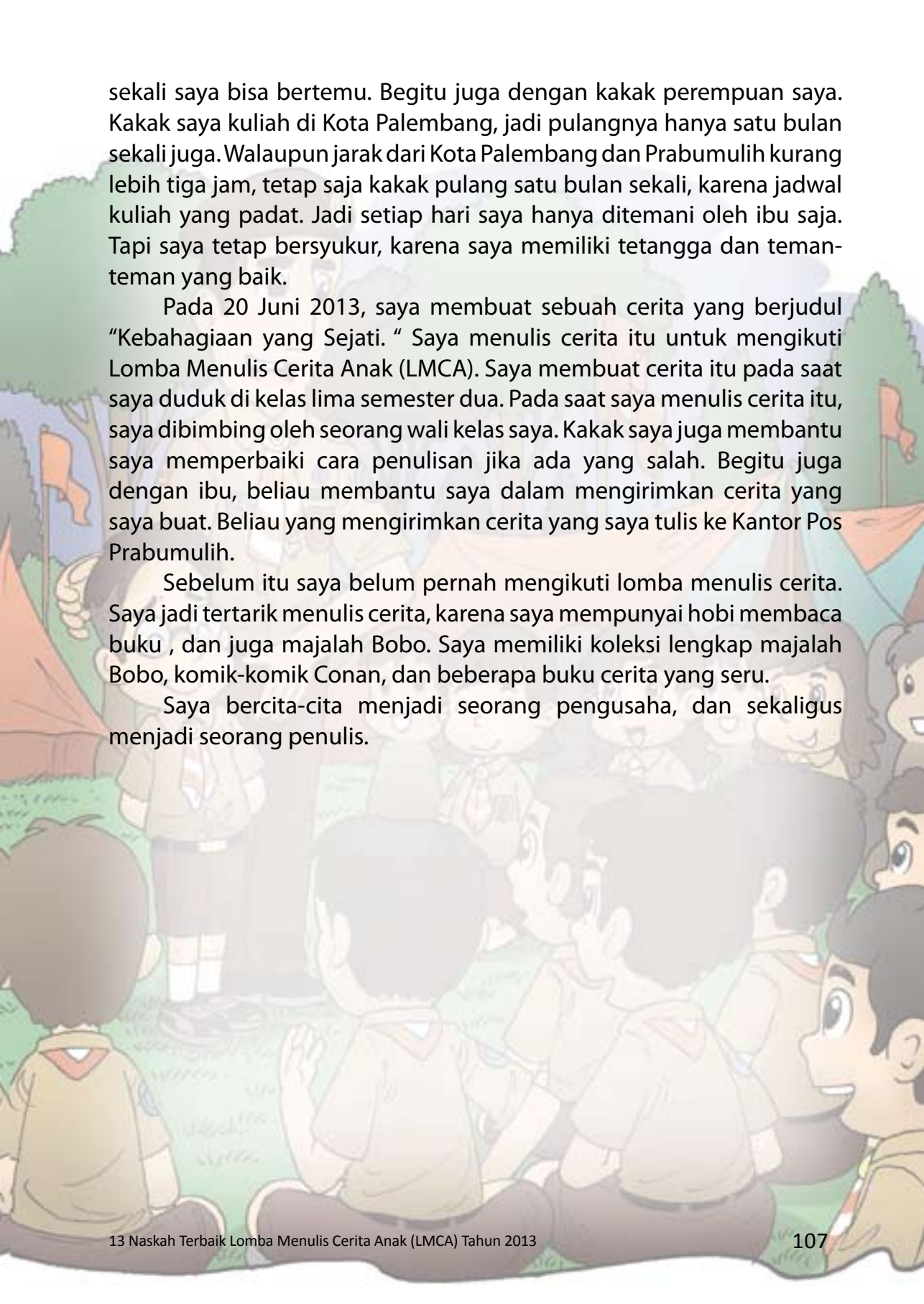
Gedung sekolah saya berada diantara SD Negeri 31 dan SD Negeri 8. Terdiri dari dua lantai: lantai satu digunakan untuk ruang kelas satu sampai kelas empat, dan lantai dua digunakan untuk ruang kelas lima dan kelas enam. Selain itu terdapat ruang UKS, perpustakaan, ruang komputer, kantin dan toilet. Lapangan sekolah saya tidak terlalu besar, karena harus berbagi dengan SD Negeri 31 dan SD Negeri 8. Tapi saya tetap bahagia karena setiap hari Senin, sekolah saya mengadakan upacara bersama dengan SD Negeri 31 dan SD Negeri 8. Begitu juga dengan hari Jum'at, sekolah saya bergabung dengan mereka untuk melaksanakan senam pagi bersama.

Gedung sekolah saya berwarna orange dan hijau. Selain itu juga terdapat taman dan air mancur. Sekolah saya jadi terasa sejuk sekali. Saya sangat senang bisa sekolah di tempat ini.

Saya mempunyai teman bermain yang sangat banyak. Mulai dari teman sebaya, yang usianya lebih muda dari saya, bahkan yang usianya lebih tua dari saya. Beberapa teman sebaya saya diantaranya Bunga dan Yayan. Mereka tinggal tidak jauh dari rumah saya. Kami sudah saling mengenal sejak kecil. Hanya saja saya tidak satu sekolah dengan mereka. Saya sekolah di SD Negeri 1 Prabumulih, sedangkan mereka sekolah di SD Negeri 23 Prabumulih. Tapi saya tetap senang karena dengan berbeda sekolah, saya dan mereka bisa saling berbagi cerita dan tetap bisa bermain bersama.

Beberapa teman yang usianya lebih muda dari saya adalah Dzaki dan Asep. Sekarang mereka masih duduk di kelas satu dan kelas dua SD. Ketika bermain, saya harus sering mengalah dengan mereka karena mereka belum mengerti. Terkadang mereka meminta saya untuk membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Mereka semua sangat lucu. Sehingga saya merasa terhibur.

Ayah saya bekerja di daerah Pekan Baru, jadi hanya satu bulan

A colorful illustration of a group of children in a camp setting. In the foreground, several children are sitting on the grass, some with their backs to the viewer. They are wearing brown and white uniforms. In the background, there are orange tents, green trees, and a blue sky. The overall scene is bright and cheerful.

sekali saya bisa bertemu. Begitu juga dengan kakak perempuan saya. Kakak saya kuliah di Kota Palembang, jadi pulanginya hanya satu bulan sekali juga. Walaupun jarak dari Kota Palembang dan Prabumulih kurang lebih tiga jam, tetap saja kakak pulang satu bulan sekali, karena jadwal kuliah yang padat. Jadi setiap hari saya hanya ditemani oleh ibu saja. Tapi saya tetap bersyukur, karena saya memiliki tetangga dan teman-teman yang baik.

Pada 20 Juni 2013, saya membuat sebuah cerita yang berjudul "Kebahagiaan yang Sejati." Saya menulis cerita itu untuk mengikuti Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA). Saya membuat cerita itu pada saat saya duduk di kelas lima semester dua. Pada saat saya menulis cerita itu, saya dibimbing oleh seorang wali kelas saya. Kakak saya juga membantu saya memperbaiki cara penulisan jika ada yang salah. Begitu juga dengan ibu, beliau membantu saya dalam mengirimkan cerita yang saya buat. Beliau yang mengirimkan cerita yang saya tulis ke Kantor Pos Prabumulih.

Sebelum itu saya belum pernah mengikuti lomba menulis cerita. Saya jadi tertarik menulis cerita, karena saya mempunyai hobi membaca buku, dan juga majalah Bobo. Saya memiliki koleksi lengkap majalah Bobo, komik-komik Conan, dan beberapa buku cerita yang seru.

Saya bercita-cita menjadi seorang pengusaha, dan sekaligus menjadi seorang penulis.

Kasus Mobil Chocolate

Zarilham Nurrahman



Azan subuh berkumandang. Rudi langsung bangun. Ia pergi ke kamar mandi untuk berwudhu. Setelah itu Rudi berangkat ke masjid untuk salat subuh. Nama masjid itu adalah Masjid Al-Hikmah. Masjid itu dekat dengan rumah Rudi. Rudi hanya tinggal jalan kaki saja. Di masjid ia bertemu dengan temannya, Agus dan Putu.

"Sekarang hari Minggu. Bagaimana kalau kita berenang di sungai?" Rudi mengajak mereka.

"Aku mau. Tapi pukul berapa?" tanya Putu.

"Pagi ini saja. Bagaimana kalau pukul delapan?" usul Agus. Akhirnya mereka sepakat untuk berenang di sungai pukul delapan pagi.

Rudi adalah anak yang pintar. Rudi tinggal di Kampung Karangasem. Sekarang ia duduk di kelas 6. Selain pintar, ia juga rajin shalat berjamaah di masjid. Teman akrabnya adalah Agus dan Putu. Mereka teman sekelas Rudi. Ketiga sahabat ini gemar bertualang.

Di Kampung Karangasem ada sebuah sungai yang jernih. Namanya Sungai Kedawung. Sungai itu sangat berguna bagi penduduk kampung untuk mandi, mencuci, dan lain-lain. Anak-anak kampung Karangasem suka berenang di sana.

Jam delapan pagi, Rudi berangkat ke sungai naik sepeda. Rudi melewati jalan kampung. Matahari bersinar cerah. Pemandangan sangat indah. Akhirnya Rudi tiba di sungai. Agus dan Putu sudah ada di sana.

Di dekat sungai ada sebuah rumah kecil bercat biru. Rudi agak heran. Biasanya rumah itu kosong. Tapi sekarang sepertinya ada yang menghuninya. Di depan rumah itu ada sebuah mobil *box* yang bertulisan DREAMY CHOCOLATE, Coklatnya Krazzaa.

"Di depan rumah bercat biru itu kok ada mobil *box*. Ada orang baru ya?" tanya Rudi.

"Iya. Rumah itu sudah ada penghuninya. Namanya Om Willy. Dia baru pindah seminggu yang lalu," kata Agus.

"Orangnya baik *lho*. Biasanya dia memberi anak-anak cokelat gratis. Om Willy bekerja di pabrik cokelat. Lihat saja, mobil *box*-nya bertulisan DREAMY CHOCOLATE," kata Putu.

"Sudahlah. Ayo kita berenang," ajak Rudi. Saat berenang ada seorang laki-laki yang menghampiri mereka. Orangnya gendut dan berkumis tebal. Dia membawa kantong kresek kecil.

"Halo Anak-Anak," kata orang itu.

"Siapa orang itu?" tanya Rudi kepada Putu.

"Dia adalah Om Willy," kata Putu.

"Ini ada coklat batang untuk kalian," kata Om Willy.

"Terima kasih Om," jawab mereka bertiga.

"Kapan-kapan Om kasih lagi," kata Om Willy.

"Asyik! Om kerja di pabrik coklat ya?" tanya Rudi.

"Ya *dong*. Makanya Om punya banyak coklat di mobil Om. Sekarang Om pergi dulu ya," kata Om Willy. Kemudian Om Willy pergi meninggalkan sungai.

"Ternyata Om Willy baik sekali ya," kata Rudi. Lalu mereka berenang kembali sampai siang hari.

Keesokan harinya....

Kring... bel masuk sekolah berbunyi. Rudi, Agus, dan Putu masuk ke dalam kelas. Anak-anak berisik sekali. Tak lama kemudian Bu Nurul datang. Anak-anak langsung diam. Bu Nurul mengajar IPA.

"Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang pencemaran air," kata Bu Nurul.

"Apa yang menyebabkan pencemaran air, Bu?" tanya Rudi.

"Pencemaran air disebabkan oleh limbah. Limbah dibedakan menjadi dua, yaitu limbah rumah tangga dan industri. Limbah rumah tangga contohnya air bekas deterjen dan tinja manusia. Sedangkan limbah industri contohnya bahan kimia, zat pewarna, logam berat, dan lain-lain," ujar Bu Nurul.

"Apa ciri-ciri air yang tercemar Bu?" tanya Putu.

"Biasanya air sungai akan menjadikeruh dan berbau. Kita harus menjaga sungai dan laut di negara ini terhindar dari pencemaran," kata Bu Nurul kembali menjelaskan.

Kring... bel pulang sekolah berbunyi. Anak-anak langsung keluar dari kelas masing-masing, termasuk Rudi, Agus, dan Putu. Mereka pulang sekolah jalan kaki. Mereka melewati jalan kampung yang sudah diaspal.

"Mataharinya terik sekali. Bagaimana kalau kita berenang lagi di sungai?" ajak Rudi.

"Ayo! Aku ingin berenang," kata Putu dengan gembira. Akhirnya mereka bertiga berjalan ke sungai. Cuaca yang panas, membuat mereka ingin berenang. Di sungai, mereka terkejut.

"Mengapa air sungainya keruh dan berbau?" tanya Putu heran.

"Aku tidak tahu," jawab Agus.

"Wah jangan-jangan pencemaran air seperti kata Bu Nurul tadi," kata Rudi.

"Kita harus memberitahu orangtua kita!" usul Putu.

"Baiklah kita bertemu nanti sore di sini ya," kata Rudi memutuskan. Mereka bertiga langsung berlari menuju rumah mereka masing-masing. Di rumah, Rudi memberitahu ayahnya.

"Air sungainya kok keruh dan berbau Yah?" tanya Rudi.

"Tidak mungkin. Dua hari yang lalu Ayah lewat sungai tidak apa-apa, kok," kata ayah.

"Kalau tidak percaya lihat sendiri," kata Rudi. Meskipun sudah berkata berkali-kali dijelaskan, ayah Rudi tetap tidak percaya. Saat Rudi menjelaskan kepada ibu, ibunya juga tidak percaya. Akhirnya Rudi pergi ke rumah Agus.

"Apa ayah dan ibumu percaya?" tanya Rudi kepada Agus.

"Tidak," jawab Agus.

"Tidak ada yang percaya. Kita harus menyelidikinya sendiri," kata Rudi.

"Ayo! Kita ajak Putu," kata Agus bersemangat.

Hari pertama

Rudi dan Agus mengajak Putu untuk menyelidiki sungai.

"Dari mana ya asalnya? Sungai ini keruh pasti ada sumbernya. Bagaimana kalau kita mencari sumbernya?" kata Rudi.

Agus dan Putu setuju. Akhirnya mereka bertiga berjalan mencari sumber yang membuat air sungai menjadi keruh dan berbau. Tetapi sejauh mereka berjalan, mereka tidak menemukan apa-apa. Mereka mencari sampai maghrib.

"Sudah maghrib. Kita harus pulang. Aku pasti dimarahi ayahku!" kata Rudi.

"Iya. Aku pasti dimarahi ibuku. Aku *kan* tidak boleh bermain sampai maghrib," kata Putu. Karena sudah maghrib, mereka pulang. Mereka berlari dengan cepat. Mereka takut dimarahi orang tua mereka. Di rumah, Rudi dimarahi ayahnya.

"Habis dari mana kamu?" tanya ayahnya dengan marah.

"Ee... habis dari rumah Putu," jawab Rudi gugup.

"Cepat salat maghrib. Sebentar lagi sudah isya!" kata ayah. Meskipun hari pertama tidak berhasil, Rudi, Agus dan Putu tidak menyerah. Mereka akan melanjutkan pencariannya besok sepulang sekolah.

Hari kedua.

Keesokan harinya sepulang sekolah, Rudi, Agus, dan Putu, langsung pergi ke sungai. Mereka terkejut sekali. Di sungai banyak orang. Ayah Rudi juga ada di sana.

"Ada apa, Yah?" tanya Rudi.

"Benar katamu. Sungai ini tercemar oleh limbah. Pasti ada orang yang membuang limbah di sungai ini," kata ayah. Lalu Rudi berbicara dengan Agus dan Putu.

"Kalau sungai ini sudah sepi, kita lanjutkan pencariannya ya," kata Rudi. Agus dan Putu setuju.

Setelah semua orang pergi, mereka melanjutkan pencarian. Kondisi sungainya sangat mengkhawatirkan. Air sungai sangat keruh dan berbau, dan banyak ikan yang mati. Rudi, Agus, dan Putu, berkeliling di sekitar sungai. Tapi mereka belum menemukan sumbernya. Hari sudah sore. Mereka istirahat.

"Aku menyerah! Sudah dua hari kita mencari tapi kita belum menemukannya," kata Rudi.

"Iya. Kita lanjutkan besok saja," kata Agus. Karena sudah capek, mereka pulang ke rumah masing-masing. Tapi saat baru berjalan Putu terjatuh.

"Aduh!" teriak Putu.

"Ada apa?" tanya Rudi.

"Tadi saat berjalan ada benda yang menyandungku," kata Putu.

Rudi dan Agus langsung mencari benda yang dimaksud Putu. Tak lama kemudian Agus menemukan sebuah pipa. Pipa itu tertutup oleh rumput dan semak-semak.

"Pipa apa ini?" tanya Agus. Rudi langsung menyelidiki pipa itu. Pipa itu ternyata panjang sekali. Ujungnya sampai masuk ke dalam sungai.

"Huek !" Rudi menutup hidungnya. Ujung pipa yang terbuka itu bau sekali. Baunya seperti limbah yang ada di sungai.

"Jangan-jangan limbahnya masuk lewat pipa ini. Ayo kita selidiki darimana pipa ini berasal," kata Rudi. Mereka lalu mengikuti pipa itu. Mereka sangat terkejut karena pipa itu berasal dari rumah Om Willy.

"Menurutku Om Willy pelakunya. Om Willy hanya pura-pura baik. Mungkin dia membawa limbah dari suatu tempat menggunakan mobil *box*-nya. Lalu ia menggunakan pipa ini untuk membuang limbah," jelas Rudi.

"Tapi Om Willy bekerja di pabrik cokelat. Katanya isi mobilnya adalah cokelat," kata Putu. Akhirnya mereka bertiga menyusun rencana untuk mengetahui isi mobil *box* Om Willy.

Hari ketiga.

Keesokan harinya Rudi pergi ke rumah Om Willy. Dia sedang duduk di teras rumahnya.

"Om Willy," kata Rudi.

"Ada apa?" jawab Om Willy.

"Sekarang adikku ulang tahun. Dia minta cokelat. Bolehkah saya minta cokelatnya?" tanya Rudi. Rudi berbohong, karena adiknya tidak sedang ulang tahun. Ini adalah akal cerdikinya untuk mengetahui isi mobil *box* Om Willy.

"Boleh. Tapi jangan sekarang. Nanti saja," kata Om Willy.

"Kenapa tidak sekarang saja? *Kan* bisa ambil di mobil *box* Om," kata Rudi.

"Tidak boleh! Om harus bekerja," Om Willy membentak. Lalu Rudi pergi. Ia pergi ke sebuah pos ronda. Putu dan Agus ada di sana.

"Om Willy akan pergi. Ayo kita ikuti dia!" kata Rudi.

Mobil *box* Om Willy pergi meninggalkan kampung. Di belakangnya ada Rudi, Agus, dan Putu, yang mengikutinya menggunakan sepeda. Mobil Om Willy melewati jalan raya yang ramai. Tak lama kemudian mobil *box* itu masuk ke sebuah pabrik besar, yaitu pabrik kertas. Om Willy masuk ke pabrik itu. Rudi, Agus, dan Putu, mengintip dari pagar. Tak lama kemudian Om Willy keluar dari pabrik bersama dua laki-laki. Mereka menggotong dua drum besar. Mereka lalu memasukkan drum itu ke mobil Om Willy. Setelah itu Om Willy naik mobil, keluar dari pabrik itu bersama salah satu dari laki-laki itu. Tak lama kemudian mobil Om Willy berhenti di depan supermarket. Om Willy masuk supermarket. Rudi, Agus, dan Putu mengikutinya. Di dalam Om Willy mengambil lima batang cokelat lalu membayarnya di kasir. Ternyata Rudi, Agus, dan Putu, terlihat di kamera CCTV. Om Willy melihat mereka dari TV yang ada di kasir. Lalu Om Willy keluar. Saat keluar Om Willy langsung

bersembunyi. Rudi, Agus, dan Putu pun keluar. Tiba-tiba Om Willy menangkap mereka.

"Kalian tertangkap, anak nakal. Kalian mengikuti saya ya!" kata Om Willy.

Mereka bertiga tertangkap. Tapi Rudi langsung menggigit tangan Om Willy.

"Aduh!" teriak Om Willy. Rudi dan Agus langsung kabur. Tapi Putu tertangkap.

"Putu dimasukkan ke mobil *box*! Kita harus menyelamatkannya," kata Rudi.

Mobil *box* itu pergi. Rudi dan Agus mengikutinya. Mereka mengikuti menggunakan sepeda. Setelah berjalan cukup jauh, Om Willy berhenti di pinggir sungai. Rudi dan Agus melihat dari balik pohon. Om Willy dan temannya mengeluarkan drum itu lalu membuang isinya di sungai.

"Apa itu? Kok bau sekali. Seperti bau di sungai kita," bisik Agus.

"Berarti isi drum itu adalah limbah. Ternyata Om Willy yang membuang limbah di sungai kita. Oh iya, aku membawa HP. Aku akan memotretnya, saat Om Willy membuang limbah" kata Rudi.

"Lalu apa yang kita lakukan?" tanya Agus.

"Aku akan menelepon ayahku," kata Rudi.

Lalu Rudi menelepon ayahnya. Dia memberitahu bahwa Om Willy yang membuang limbah di sungai, dan menculik Putu.

"Ternyata kalian ada disini!" kata seseorang. Temannya Om Willy.

"Lari!" seru Rudi. Rudi dan Agus berlari. Dibelakang mereka ada orang yang tadi dan Om Willy mengejar mereka. Om Willy berlari dengan cepat. Tetapi Rudi dan Agus berlari lebih cepat. Mereka melewati jalan, dan menyeberang jalan.

"Hei, berhenti! Ini Om kasih coklat yang banyak !" teriak Om Willy.

"Tidak mau !" kata Rudi dan Agus. Mereka terus berlari. Tiba-tiba Agus terjatuh. Kakinya berdarah. Rudi segera menolongnya. Ia membantu Agus berdiri. Om Willy semakin dekat. Akhirnya mereka tertangkap.

"Kena kalian!" kata Om Willy. Tiba-tiba ada suara sirene mobil polisi.

"Ada polisi! Ayo kabur!" kata Om Willy panik.

Om Willy dan temannya meninggalkan Rudi dan Agus. Lalu ada tiga mobil polisi yang mendekati Rudi dan Agus. Dari dalam mobil keluar ayah Rudi.

"Ayah!" teriak Rudi. Ayah memeluk Rudi dengan senang.

"Untung kalian selamat. Dimana Om Willy?" tanya ayah. Di dekatnya ada Pak Polisi.

"Dia kabur ke sana," kata Rudi. Tiba tiba Rudi teringat sesuatu.

"Putu!" pekik Rudi.

"Putu ada didalam mobil *box* Om Willy," lanjut Agus.

"Baiklah kalian tunggu saja di sini. Kami akan mengejar mereka," kata pak polisi.

"Baik Pak," kata Rudi dan Agus.

Tak lama kemudian Om Willy dan temannya dapat ditangkap. Putu berhasil diselamatkan.

"Putu kau baik-baik saja?" tanya Rudi dan Agus.

"Aku baik baik saja teman-teman. Om Willy bohong. Di dalam mobilnya tidak ada coklat. Mobilnya berisi limbah. Om Willy tidak bekerja di pabrik coklat. Dia penjahat," kata Putu. Rudi, Agus, dan Putu, lalu berangkul.

"Kalian anak-anak yang hebat. Kalian membantu Polisi menangkap penjahat yang suka mencemari sungai-sungai," kata Pak Polisi. Rudi, Putu dan Agus, senang sekali.

"Bagaimana sungai di kampung kita Ayah ?" tanya Rudi.

"Sebentar lagi akan dibersihkan. Setelah itu kalian bisa berenang lagi."

"Horeee!" Rudi, Agus, dan Putu, senang sekali.

Mengenal Lebih Dekat

Zarilham Nurrahman



Haloteman-teman,perkenalkan namaku Zarilham Nurrahman. Aku sangat menyukai cerita petualangan. Bahkan sebagian besar buku yang kubaca, adalah buku-buku tentang detektif dan petualangan. Karena itulah, aku menulis cerita dengan judul *Kasus Mobil Choocolate*.

O ya, aku lahir di Malang, 14 November 2001. Tempat tinggalku sekarang, di perumahan River Side. *Riverside* dalam bahasa Indonesia, artinya pinggir sungai. Memang di perumahanku ada sungai, tapi tidak di sebelah rumahku.

Lingkungan sekitar perumahanku sangat hijau. Banyak sekali tanaman sehingga udaranya menjadi sejuk. Kalau masuk ke perumahanku tidak akan kepanasan karena banyak pohon yang besar-besar. Tapi ada yang tidak kusukai dari perumahanku, yaitu hotel. Di dekat rumahku ada hotel yang namanya Hotel Harris. Bangunannya *sih* bagus, tapi kalau malam hotelnya sangat berisik karena ada banyak acara.

Aku bersekolah di SD Laboratorium UM. Sekolahku sangat besar, terdiri dari dua gedung dan dua tingkat. Warna catnya biru. Sekolahku memang identik dengan warna biru. Seragamku juga berwarna biru.

Kantin sekolahku sangat bersih. Banyak makanan yang dijual di kantin sekolahku. Harganya juga murah-murah. Lapangan di sekolahku juga luas. Biasanya aku bermain sepak bola bersama teman-temanku di lapangan. Disekolahku juga ada perpustakaan, mushola, dan taman. Yang paling kusuka dari sekolahku adalah *moving class*. Maksudnya, setiap ganti pelajaran aku berganti kelas, sehingga aku tidak bosan karena hanya belajar di satu kelas.

Aku punya banyak teman di sekolah. Teman-temanku sangat baik, seperti Nino, Fito, Nabil, Afi, Dito, Ilham, dan lain-lain. Aku dan teman-temanku selalu bermain bersama. Kadang-kadang bermain petak umpet, kejar-kejaran, sepak bola, dan masih banyak lagi. Tapi

yang paling sering kumainkan bersama teman-temanku adalah sepak bola. Biasanya timku menang, tapi juga pernah kalah. Meskipun timku kalah, aku tidak marah. Aku malah senang bisa bermain bola bersama mereka.

Aku punya banyak kebiasaan. Contohnya dimulai waktu pagi. Aku selalu bangun tidur jam 4 pagi. Lalu aku mengambil wudhlu untuk shalat shubuh di masjid. Setelah selesai shalat shubuh aku tidak tidur, tapi belajar sampai jam lima pagi. Setelah itu mandi dan sarapan, kemudian berangkat ke sekolah.

Keluargaku punya kebiasaan yang berbeda-beda. Ibuku suka memasak nasi goreng. Nasi goreng ibuku sangat enak. Bumbu nasi gorengnya ibu buat sendiri. Ibu tidak suka menggunakan bumbu instan karena tidak sehat. Ayahku suka membaca koran. Ayahku berlangganan koran dan membacanya waktu malam. Setiap hari ayahku mengantar aku dan kakakku berangkat sekolah. Kakakku suka menonton film di laptopnya. Filmnya sangat banyak, lebih dari 40 film. Tapi kakakku hanya menonton film saat Sabtu malam Minggu. Adikku sangat lucu. Umurnya 10 bulan. Dia juga bangun pagi seperti aku.

Aku suka menulis cerita sejak kelas 4. Awalnya di sekolahku ada lomba menulis esei tentang Nabi Muhammad. Ternyata aku menjadi juara 2. Aku sangat senang. Ternyata menulis itu tidak terlalu susah. Akhirnya aku mencoba mengikuti lomba menulis cerita. Aku pernah mengikuti lomba menulis cerita yang diselenggarakan oleh Tupperware. Dua kali aku mengikutinya, 2 kali juga aku gagal.

Aku tidak pernah patah semangat. Aku juga pernah ikut lomba menulis cerpen oleh BPOM, dan juga kalah. Nah, yang terakhir aku ikut lomba menulis tentang makanan sehat untuk seleksi delegasi Konferensi Anak Indonesia 2013. Ternyata aku lolos seleksi dan menjadi delegasi Konferensi Anak Indonesia 2013. Aku senang mengikutinya. Dan aku mendapatkan teman-teman baru delegasi Konferensi Anak Indonesia dari seluruh Indonesia.

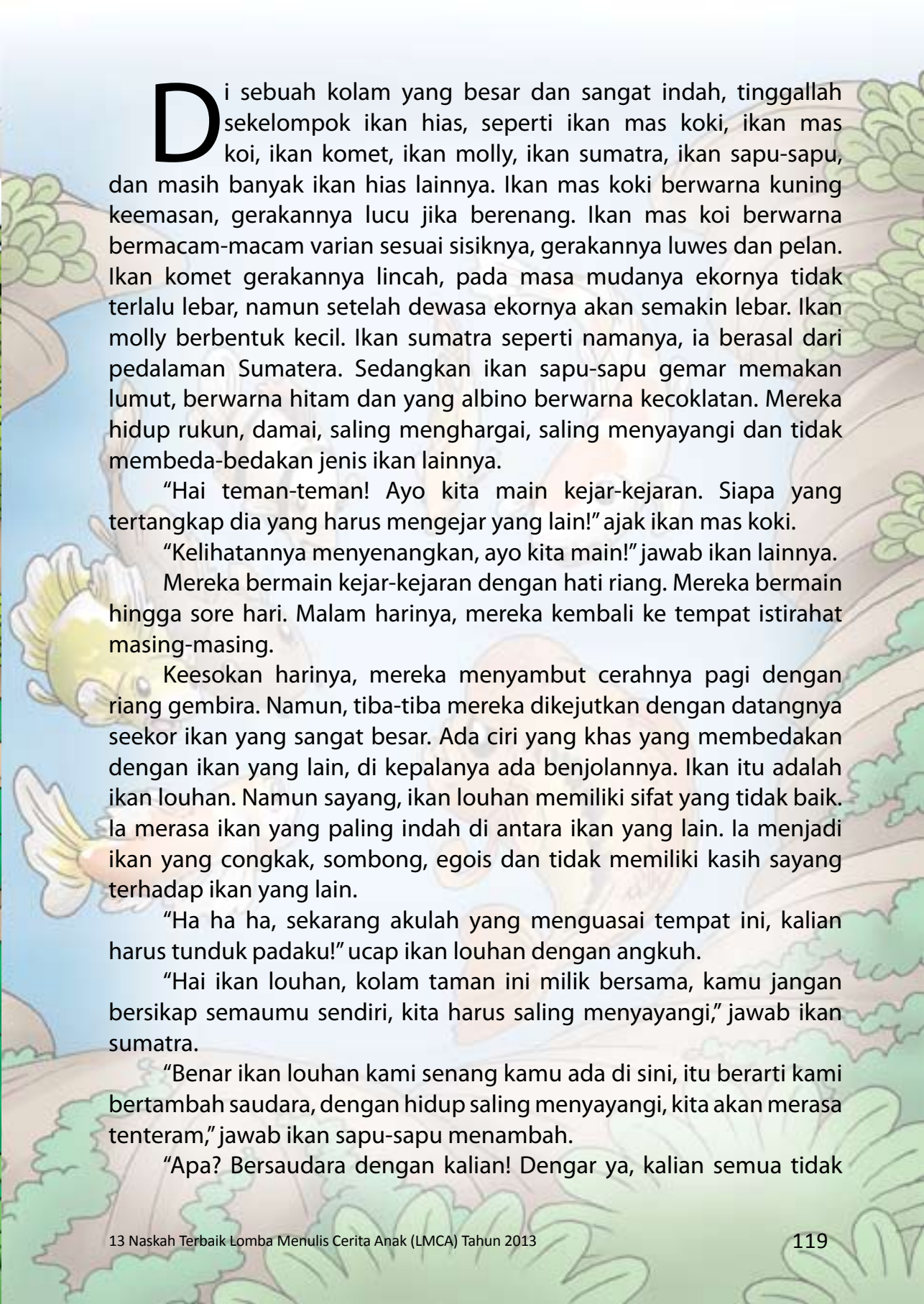
Aku sangat suka menulis cerpen. Ceritaku belum banyak *sih*, tapi aku akan membuat cerita lebih banyak lagi. Satu hal lagi, selain menulis, aku juga sangat suka membaca buku. Aku telah membaca kurang lebih 200-an judul buku. Hebat kan?

Cita-citaku menjadi seorang insinyur.

Prahara Cermin Louhan

Sonia Sulistyowati





Di sebuah kolam yang besar dan sangat indah, tinggallah sekelompok ikan hias, seperti ikan mas koki, ikan mas koi, ikan komet, ikan molly, ikan sumatra, ikan sapu-sapu, dan masih banyak ikan hias lainnya. Ikan mas koki berwarna kuning keemasan, gerakannya lucu jika berenang. Ikan mas koi berwarna bermacam-macam varian sesuai sisiknya, gerakannya luwes dan pelan. Ikan komet gerakannya lincah, pada masa mudanya ekornya tidak terlalu lebar, namun setelah dewasa ekornya akan semakin lebar. Ikan molly berbentuk kecil. Ikan sumatra seperti namanya, ia berasal dari pedalaman Sumatera. Sedangkan ikan sapu-sapu gemar memakan lumut, berwarna hitam dan yang albino berwarna kecoklatan. Mereka hidup rukun, damai, saling menghargai, saling menyayangi dan tidak membedakan jenis ikan lainnya.

"Hai teman-teman! Ayo kita main kejar-kejaran. Siapa yang tertangkap dia yang harus mengejar yang lain!" ajak ikan mas koki.

"Kelihatannya menyenangkan, ayo kita main!" jawab ikan lainnya.

Mereka bermain kejar-kejaran dengan hati riang. Mereka bermain hingga sore hari. Malam harinya, mereka kembali ke tempat istirahat masing-masing.

Keesokan harinya, mereka menyambut cerahnya pagi dengan riang gembira. Namun, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan datangnya seekor ikan yang sangat besar. Ada ciri yang khas yang membedakan dengan ikan yang lain, di kepalanya ada benjolannya. Ikan itu adalah ikan louhan. Namun sayang, ikan louhan memiliki sifat yang tidak baik. Ia merasa ikan yang paling indah di antara ikan yang lain. Ia menjadi ikan yang congkak, sombong, egois dan tidak memiliki kasih sayang terhadap ikan yang lain.

"Ha ha ha, sekarang akulah yang menguasai tempat ini, kalian harus tunduk padaku!" ucap ikan louhan dengan angkuh.

"Hai ikan louhan, kolam taman ini milik bersama, kamu jangan bersikap semaumu sendiri, kita harus saling menyayangi," jawab ikan sumatra.

"Benar ikan louhan kami senang kamu ada di sini, itu berarti kami bertambah saudara, dengan hidup saling menyayangi, kita akan merasa tenteram," jawab ikan sapu-sapu menambah.

"Apa? Bersaudara dengan kalian! Dengar ya, kalian semua tidak

pantas menjadi saudaraku,” ucap ikan louhan dengan angkuh.

Si ikan louhan tidak menghargai apalagi menyayangi semua ikan yang ada di kolam itu. Siapa yang tidak menuruti perintahnya, ia hantam dengan tubuhnya yang kekar. Bahkan ia tak segan untuk memangsa ikan yang lain. Begitupun ketika sang pemilik memberi makan. Ia tidak memberi kesempatan kepada ikan yang lain untuk makan. Semua makanan, ia habiskan sendirian.

Meskipun demikian semua ikan tetap berusaha bersikap baik kepada ikan louhan. Mereka tetap memberi nasehat kepada ikan louhan agar hidup saling menyayangi. Semua itu mereka lakukan karena meskipun ikan louhan berbuat jahat, tetapi mereka tetap menyayangi ikan louhan dengan hati yang ikhlas.

Air susu dibalas dengan air tuba. Sikap baik mereka sama sekali tidak membuat ikan louhan menyadari kesalahannya. Ikan louhan semakin lama semakin sewenang-wenang.

Hingga suatu saat, sang pemilik kolam mengambil ikan louhan. Semua ikan yang ada di kolam itu heran.

“Kenapa ikan louhan dibawa ya?” tanya ikan mas koi.

“Iya, ya! Kenapa ikan louhan dibawa pemilik kolam ini?” Tanya ikan yang lain penasaran.

“Mungkin ikan louhan akan dijual!” jawab ikan sapu-sapu.

“Benar juga ya! Tapi, apakah mungkin ikan louhan dijual? Aku rasa tidak mungkin,”

“Tapi aku sangat yakin kalau ikan louhan dijual, tadi sore aku melihat ada orang yang memberi uang kepada pemilik kolam ini,”

Mereka semakin curiga, tapi mereka juga cemas karena meskipun ikan louhan telah berbuat jahat, mereka tetap menyayangi ikan louhan. Mereka takut dan sangat cemas akan nasib yang akan menimpa ikan louhan. Mereka bertanya dan terus bertanya.

“Kenapa ikan louhan belum juga datang ya?” tanya ikan molly.

“Iya. Kenapa ikan louhan belum datang, seharusnya dia sudah datang,” kata ikan koki.

“Benarkan apa yang aku bilang! Dia itu dijual,” kata ikan sapu-sapu.

Ternyata ikan louhan benar-benar telah dijual. Pemilik yang baru meletakkan ikan louhan ke dalam aquarium yang sangat besar

dan indah. Di dalamnya terdapat karang dan bebatuan. Tambahan aksesoris taman yang indah serta gelembung-gelembung udara yang bergemerikik membuat aquarium itu terkesan sangat mewah.

"Tempat yang seperti inilah yang pantas untuk ikan secantik diriku ini," gumam ikan louhan ketika ia dimasukkan ke dalam aquarium itu. Ikan louhan sangat senang dengan tempat barunya. Ia berenang-renang melenggak-lenggokkan tubuhnya menikmati indahnya aquarium, yang memang sangat megah dibandingkan dengan kolam tempat tinggalnya dulu. Namun kegembiraan ikan louhan tidak berlangsung lama, karena suatu saat sang pemilik ikan meletakkan sebuah cermin yang besar pada salah satu dinding aquarium. Cermin yang membuat ikan louhan merasa resah. Cermin yang membuat ia merasa ada yang melebihinya. Dan itu membuatnya menjadi geram. Setiap gerak-geriknya ditirukannya. Ia sangat marah, tetapi ikan yang tampak di depannya itu juga marah.

"Siapa kau? Berani-beraninya melototiku!" kata ikan louhan dengan jengkel. Tetapi ikan yang berada didepannya itu seolah-olah tahu apa yang akan diucapkannya. Dalam waktu yang bersamaan ikan dalam cermin itu juga mengatakan hal yang sama dengan ikan louhan. Ikan louhan marah bukan kepalang. Seluruh kekuatannya ia kerahkan untuk menabrak ikan yang berada di cermin.

"Awas ! Akan kutabrak kau, rasakan ini!" ikan louhan menabrak cermin itu dengan dahsyat. Duk!

"Aduh kepalaku sakit, kau ini ikan tak tahu diri, berani melawanku! Akan kuhantam lagi kau!" ikan louhan kembali mengancam.

Ia kembali menabrak ikan yang ada di depannya. Lagi-lagi ia merintih menahan sakit karena berbenturan dengan cermin. Darah bercucuran di kepalanya. Meskipun demikian, kemarahannya tidak meredam, justru menjadi-jadi. Ikan louhan semakin marah dan menghantamnya berulang-ulang.

Luka di kepalanya semakin parah. Ikan louhan akhirnya tewas. Ikan louhan tewas karena tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Ia menjadi ikan yang angkuh dan tidak peduli dengan orang lain. Ikan louhan yang malang itu benci kepada ikan louhan yang lain. Padahal yang ia tabrak adalah bayangannya sendiri yang berada di dalam dinding aquarium ikan louhan.

Prahara yang terjadi karena cermin ikan louhan itu menjadi pelajaran bagi ikan yang lain. Antarsesama makhluk hidup harus saling menyayangi. Dengan rasa kasih sayang yang dimiliki akan membuat hidup lebih indah. Sebagaimana yang terjadi di dalam kolam ikan, sejak kepergian ikan louhan dari kolam, mereka tenang kembali. Penghuninya hidup tenteram karena mereka saling menyayangi.

Mengenal Lebih Dekat

Sonia Sulistyowati



Namaku Sonia Sulistyowati. Aku lahir di Ngawi, 16 Januari 2003. Aku tinggal di pedesaan. Udaranya sejuk karena banyak pepohonan, seperti pohon jati, pohon mahoni, pohon mangga, pohon jambu biji, dan masih banyak yang lain. Rumahku beralamatkan Dusun Kuwek, RT 04 RW 07, Desa Pakah, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Di dekat rumahku ada sungai yang membatasi Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Nama sungai itu adalah Sungai Sawur. Jika musim penghujan sering terjadi banjir, menyebabkan jalan menuju rumah menjadi becek, karena jalan belum diaspal. Tetapi jalan rayanya sudah diaspal. Sekarang jalan sedang diaspal lagi dengan aspal goreng. Anak-anak suka sekali melihat pekerja yang sedang mengaspal.

Warga penduduk di desa kami ramah dan suka membantu. Jika ada tetangga yang membangun rumah, warga gotong royong membantunya. Sebulan sekali warga membersihkan masjid bersama-sama. Setiap setahun sekali warga membersihkan pemakaman bersama-sama pula. Jika salah satu warga ada yang mengadakan syukuran pernikahan, khitanan, atau kelahiran bayi, warga yang lain juga membantunya.

Mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani,

tetapi ada juga yang merantau. Mereka ada yang merantau di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Maluku, Papua, Malaysia, dan Hongkong. Jika orang merantau, anak-anak mereka diasuh oleh nenek dan kakeknya.

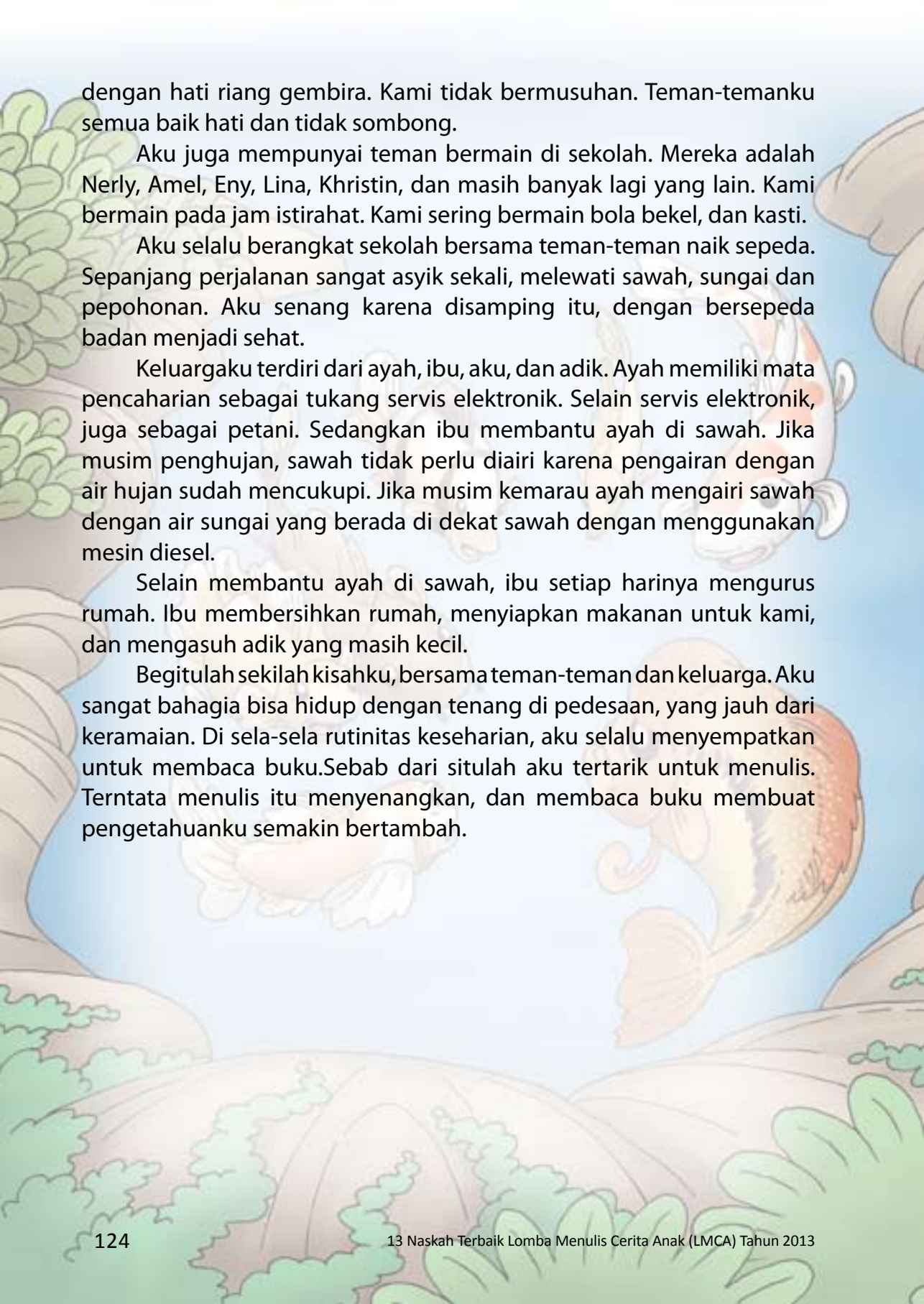
Sekolahku di SDN Kedungharjo 2, yang beralamatkan Dusun Kedungombo, Desa Kedungharjo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Sekolahku juga berada di pedesaan. Udaranya sejuk karena di sekitar sekolah juga banyak terdapat pepohonan. Pada waktu di kelas 4 dulu, semua siswa SDN Kedungharjo 2 diberi tugas untuk menanam pohon asuh. Setiap satu anak diberi satu bibit pohon asuh. Bibit asuh diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Ngawi. Sekarang pohon asuh itu tumbuh semakin besar, menambah kesejukan udara di sekitar sekolahku.

Di sekolahku terdapat ruang perpustakaan. Ada banyak buku cerita, majalah, buku pelajaran, buku kumpulan lagu-lagu nasional, buku keagamaan dan masih banyak lagi yang lain. Buku-buku itu ditata dengan rapi. Seluruh Siswa SDN Kedungharjo 2 biasanya membaca buku-buku perpustakaan pada jam istirahat. Selain ruang perpustakaan, ada juga ruang komputer. SDN Kedungharjo 2 memiliki komputer sebanyak 6 unit. Kami memakainya secara berkelompok. Jika menulis harus bergiliran. Selain komputer sekolah, kami juga mempunyai 2 laptop. Terkadang guru mengajar dengan menggunakan laptop dan LCD proyektor. Kami senang jika guru mengajar menggunakan laptop dan LCD proyektor, karena seperti menonton bioskop.

Setiap hari aku bermain bersama teman-teman. Teman bermainku di rumah ada yang satu sekolah, dan ada juga yang beda sekolah. Teman yang satu sekolah denganku diantaranya adalah Ina, Ria, Dita, Inge, Lina, dan Yoga. Sedangkan teman yang beda sekolah adalah Yiping, Mas Bakoh, Mas Fery, Mas Fiky, Mas Khoirul, dan Mas Nanda.

Aku senang sekali bermain dengan Mas Nanda. Mas Nanda pandai melukis. Waktu SD dulu Mas Nanda pernah menjadi juara 1 Lomba Melukis Tingkat Kecamatan. Aku juga senang bermain dengan Mas Khoirul. Mas Khoirul pandai Qiroah. Waktu SD dulu Mas Khoirul pernah menjadi juara 1 Lomba Qiroah Tingkat kecamatan. Aku sering belajar qiroah dengan Mas Khoirul.

Bersama teman-teman, juga sering bermain petak umpet, masak-masakan. bermain guru-guruan dan bermain boneka. Kami bermain



dengan hati riang gembira. Kami tidak bermusuhan. Teman-temanku semua baik hati dan tidak sombong.

Aku juga mempunyai teman bermain di sekolah. Mereka adalah Nerly, Amel, Eny, Lina, Khristin, dan masih banyak lagi yang lain. Kami bermain pada jam istirahat. Kami sering bermain bola bekel, dan kasti.

Aku selalu berangkat sekolah bersama teman-teman naik sepeda. Sepanjang perjalanan sangat asyik sekali, melewati sawah, sungai dan pepohonan. Aku senang karena disamping itu, dengan bersepeda badan menjadi sehat.

Keluargaku terdiri dari ayah, ibu, aku, dan adik. Ayah memiliki mata pencaharian sebagai tukang servis elektronik. Selain servis elektronik, juga sebagai petani. Sedangkan ibu membantu ayah di sawah. Jika musim penghujan, sawah tidak perlu diairi karena pengairan dengan air hujan sudah mencukupi. Jika musim kemarau ayah mengairi sawah dengan air sungai yang berada di dekat sawah dengan menggunakan mesin diesel.

Selain membantu ayah di sawah, ibu setiap harinya mengurus rumah. Ibu membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk kami, dan mengasuh adik yang masih kecil.

Begitulah sekilah kisahku, bersama teman-teman dan keluarga. Aku sangat bahagia bisa hidup dengan tenang di pedesaan, yang jauh dari keramaian. Di sela-sela rutinitas keseharian, aku selalu menyempatkan untuk membaca buku. Sebab dari situlah aku tertarik untuk menulis. Tertata menulis itu menyenangkan, dan membaca buku membuat pengetahuanku semakin bertambah.